

Novel

Passanderang Hill

Osella

Novel

Passanderang Hill



Osella

Passanderang Hill

Penulis:

Osella

ISBN:

978-602-0897-67-7

Ukuran Buku:

14 x 20 cm

Tebal Buku:

184 Halaman

Editor:

Nurbing

Desain Sampul:

Fandy Said

Tata Letak:

Nurbing

Cetak Pertama:

Februari 2016

Diterbitkan Oleh:



CV. Pena Indis

Jalan Bitoa Lama No. 105

Kel. Antang, Kec. Manggala

Makassar - Sulawesi Selatan. 90234

No Hp: 082113883062

email: pena_indhis@yahoo.co.id

Toko Online: www.indisbookgroup.com

Didistribusikan Oleh:



Jalan Hamang DM Lrg 2, No. 4 Benteng

Kep. Selayar, Sulawesi Selatan 992812

No. Hp: 085696679668

Email: panritapublishing@yahoo.com

Sanksi Pelanggaran

Undang-Undang Hak Cipta 2002

1. Barang siapa dengan sengaja tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)



Manusia menjadi kuat
karena kepedulian itu bercahaya dalam dirinya.

Daftar Isi

Kata Pengantar—xi

Bagian 1 — 1
Teman-teman Baru

Bagian 2 — 6
Bolos

Bagian 3 — 10
Peristiwa di Kelas Biologi

Bagian 4 — 14
Siapa Pelakunya?

Bagian 5 — 21
Lina Melihat Hantu

Bagian 6 — 26
Pencuri di Asrama

Bagian 7 — 31
Pesta Tengah Malam

Bagian 8—37
Pelukis Misterius

Bagian 9—43
Masriani Memendam Api

Bagian 10—47
Anak Baru

Bagian 11—51
Lukisan di Buku Iffa

Bagian 12—56
Akhir Semester

Bagian 13—60
Semester Baru

Bagian 14—63
Penyusup

Bagian 15—69
Birthday Party Tengah Malam

Bagian 16—74
Kejadian Dini Hari

Bagian 17—79
Latihan yang Melelahkan

Bagian 18—83
Botol Ajaib

Bagian 19—86
Sapar Jatuh Cinta

Bagian 20—89
Pak Ilyas Menangkap Pencuri

Bagian 21—92
Ikki dan Herianto

Bagian 22—95
Pengakuan

Bagian 23—97
Santri Baru

Bagian 24—100
Dwi Anna Desiyanti Ambar

Bagian 25—103
Orang Gila

Bagian 26—107
Kelas Malam

Bagian 27—110
Berkemah

Bagian 28—114
Ibu Sambauk Terjebak

Bagian 29—118
Kejadian di Ruang Makan

Bagian 30—122

Pembalasan

Bagian 31—126

Halil

Bagian 32—129

Keajaiban Hidayat

Bagian 33—132

Cinta yang Tak Terbendung

Bagian 34—136

Nurul Tenggelam

Bagian 35—140

Akhir Sekolah

Bagian 36—145

Kelas Baru

Bagian 37—148

Guru Baru Guru Lama

Bagian 38—152

Kekecewaan Nur Al

Bagian 39—158

Pertarungan

Bagian 40—162

Surat Tantangan

Bagian 41—166
Minta Maaf

Bagian 42—169
Akhir Sekolah

Tentang Penulis—172

Kata Pengantar

Setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda. Pada setiap pengalaman itu terdapat nilai, kebijakan, tradisi, ideologi, dan kecenderungan-kecenderungan yang beraneka warna. Uniknya, setiap individu menghasilkan cerita kehidupan yang selalu berbeda di setiap tempat dan waktu. Semakin banyak orang yang kita temui, maka semakin kaya pula pengalaman hidup kita.

Pertemuan berbagai individu tersebut mengharuskan peran harmonisasi agar interaksi berjalan lancar. Harmonisasi itu dapat tercipta lewat pengalaman bersama dalam suka dan duka, yang akhirnya sanggup menyatukan individu-individu yang berbeda. Dalam komunitas semacam itu terjadinya *clash* antara individu yang merupakan sebuah keharusan. Sebuah komunitas senantiasa diuji lewat pertentangan.

Bagaimana jika komunitas itu adalah kumpulan remaja sekolah yang ditempatkan di sebuah wilayah terpencil di pinggir hutan, yang hidup jauh dari orangtuanya?

Novel ini mengisahkan pertemuan para remaja itu yang berlangsung ajaib di sebuah pesantren dekat hutan yang sunyi, jauh dari kehidupan perkotaan yang hingar-bingar. Nama tempat itu adalah *Passanderang Hill*.

Penulis,
Osella

Bagian 1

Teman-teman Baru

Gedung sekolah itu tampak biasa saja. Sebuah gerbang besar memanjang melengkung melekat pada tiang beton berwarna putih. Ada sembilan gedung besar yang terpisah-pisah. Beberapa lapangan olahraga, sebuah perpustakaan, dan laboratorium IPA. Ada dua lapangan volly, dua lapangan takraw dan bulutangkis. Ruang kelas, ada enam gedung. Gedung kelas VII terdiri atas empat ruangan. Kelas VIII terdiri atas lima ruangan. Ruang kelima difungsikan sebagai ruang komputer. Kelas IX sama dengan kelas VII, hanya empat ruangan. Masing-masing ruangan bertegel putih, dan memiliki jendela kaca yang besar sehingga santri sangat leluasa memandang keluar. Kesegaran alam dengan mudah memasuki pikiran santri yang membutuhkan suasana semacam itu.

Hari itu suasana di sekolah hiruk-pikuk. Santri-santri baru berhamburan memasuki gedung sekolah. Santri yang lain terlihat menuruni tangga asrama menuju ruang kelas mereka

yang ada di tanah datar. Beberapa santri SMA terlihat menegur adik-adik mereka.

SMP Babussalam adalah bagian dari kampus Babussalam.

"Hoi.. itu Iffa!" seorang santri menunjuk-nunjuk.

"Tari, Iffa, kalian pasti kacau. He..hee...!"

Iffa, Tari, Yuli, adalah tiga sahabat akrab yang berasal dari sekolah dasar yang sama. Mereka sama-sama mendaftar di SMP Babussalam. Nampaknya ketiganya tidak begitu khawatir. Mereka tidak perlu capek-capek mencari teman baru.

"Kalian di kelas mana?" tanya Iffa kepada kedua temannya. "Hei, kenapa kamu memakai sepatu putih, dan jilbabmu model Soleha!?"

"Ya, model baru. Kita *khan* masuk sekolah baru. Kita harus berubah, dong!" Tari menerangkan sambil mengangkat alisnya. Ia tersenyum bangga.

"Kamu memang luar biasa, suka perubahan. Mudah-mudahan tingkahmu juga berubah!" ujar Iffa sambil melirik Yuli. "Kalian belum menjawab pertanyaan pertama!" lanjut Iffa.

"Aku di kelas VII-B, Yuli di kelas VII-A!" jawab Tari sambil memperbaiki tali sepatunya. "Dan kamu, Iffa?"

"Saya di kelas VII-B!"

"Kita sekelas!"

"Sayang, kenapa aku di kelas lain?" Yuli nampak jengkel. "Aku bersamaan dengan Tari mendaftar."

"Mungkin pembagian kelas dilihat dari ranking waktu masih di sekolah dasar," kata Iffa.

Beberapa santri berlarian, terburu-buru memasuki kelas.

"Aukh!"

"Jangan berdiri di jalan, tolo!" sebuah suara menghardik mereka.

"Kasar sekali anak itu!" kata Iffa.

“Dia bernama Sadar, dari Polassi. Memang dia nakal!” kata Yuli.

“Ayo kita masuk!” Iffa menarik tangan Tari. “Yuli, kamu pasti dapat teman baru di kelasmu!”

Iffa dan Tari melangkah masuk ke kelas VII-B. Beberapa anak masih duduk berdekatan. Bercakap-cakap dalam bahasa mereka sendiri. Banyak anak yang masuk ke SMP Babussalam berasal dari luar daerah. Mereka tidak terbiasa berbahasa Indonesia.

“Di sini tidak ada AC!” seorang anak lelaki berkomentar. Tampaknya ia tidak terbiasa dengan panas.

“Heran, apakah sekolahnya dulu ber-AC juga?” Iffa bertanya kepada dirinya sendiri.

“Dia sok elit!” seorang santri nyeletuk. “Dia anak nakal dari kota, teman Sadar,” kata seseorang.

“Bukankah Sadar dari Polassi?”

“Dia nakal, makanya dibuang ke Polassi!”

“Ou!”

Santri yang menjelaskan itu terlihat keren. Matanya dalam.

“Kenalkan, saya Iffa!” Iffa memperkenalkan diri. Ia ingin sekali mengenal anak itu.

“Nur Al!” kata santri itu percaya diri.

Nur Al memperhatikan anak lelaki itu. Anak lelaki hitam itu melemparkan pandangannya ke arah lain.

“Dia takut cewek, ya?” tanya Iffa.

“Dia hanya takut sama aku!” ujar seseorang. “Dia pasti akan menggoda kalian!”

“Dia...?” Iffa melirik Tari.

“Aryuni!” kata Tari. “Dari Polassi.”

“Anak itu namanya Sapar,” kata Aryuni.

Sapar melangkah ke luar ruangan. Gaya berjalannya berlengkok. Dia lenyap di sisi tembok.

“Kenapa begitu caranya jalan?” tanya Iffa.

“Sengaja. Dia suka cari perhatian!” jawab Aryuni.

“Kalian satu sekolah dulu?” Iffa ingin tahu banyak.

“Ya!” jawab Aryuni.

“Kenapa kalian tidak berbincang-bincang?” Iffa terus bertanya.

Rasa ingin tahu santri berbadan ramping itu terhadap gosip memang besar.

“Dia tidak menyukaiku!”

“Tapi kamu menyukai kelakuannya?”

“Aku bosan bicara soal dia!”

Iffa, Tari, dan Nur Al saling pandang. Aryuni memiliki gaya bicara yang terkesan blak-blakan. Ada apa dengan Aryuni dan Sapar?

Seorang guru masuk.

Guru itu mengenakan gaun panjang. Mukanya cerah. Ia memandang berkeliling di atas kepala para santri.

“Dia melihat siapa?” seorang berbisik.

“Dia cantik!”

Bunyi air yang memancar di taman mengelus jiwa para santri. Sesekali terlihat kupu-kupu mungil terbang meraba bunga. Sementara kolam kecil dalam taman itu beriak akibat gerakan ikan-ikan hias. Beberapa santri sering mengalihkan mata ke taman itu.

“Saya wali kelas kalian. Sebelum memperkenalkan diri, saya ingin mengenal nama kalian,” kata guru wanita itu sambil membuka lembaran absen.

“Siti Naftari,” ia menyebut nama pertama.

Tari mengangkat tangan.

“Saya, Bu!” ujar Tari sambil tersenyum.

“Dia suka menari!” ujar seorang santri laki-laki.

“Hahaha...!”

“Nur Iffa Fadilah,” lanjut wali kelas.

Santri itu berdiri dari kursinya. Posturnya yang tinggi membuat beberapa santri pendek ternganga. Dia tidak menyebut nama panggilannya.

Wali kelas menyebut nama Masriani, Nur Fitrawani, Nur Al Muhyida, Aryuni Anwar dan seterusnya.

“Kalian masuk kelas VII-B berdasarkan urutan nilai ujian masuk...” kata guru itu.

“Kami tidak *ditest*, Bu!” kata seseorang.

“O.., mungkin berdasarkan nilai ujian sekolah dasar kalian,” lanjut guru itu.

“Ibu namanya siapa?” seorang santri tidak sabar.

Guru perempuan itu melihat santri yang mengajukan pertanyaan. Santri yang berdiri di tengah sebelah kanan ruangan itu tertunduk. Tetapi bibirnya tersenyum.

“Nama saya Risnawati,” kata guru itu.

Ibu Risna adalah guru bahasa Indonesia. Ibu yang masih muda itu melihat wajah-wajah santrinya dengan penuh antusias. Guru bahasa Indonesia itu menangkap keberanian bertanya yang selama ini tidak pernah ia rasakan. Pada umumnya anak-anak baru takut atau segan bertanya. Ibu Risna mungkin belum menyadari bahwa penampilannya yang ramah yang membuat para santri suka padanya, berani bertanya.

Ibu Risna adalah salah seorang guru yang telah merasakan pengalaman mengajar sejak kampus Babussalam dibuka. Lima tahun yang lalu. Sejak saat itu Ibu Risna belajar untuk berubah.

Bagian 2

Bolos

Ruangan kelas VII-B bersebelahan dengan semak yang rimbun. Di belakang gedung kelas itu terdapat toilet yang berdiri sendiri. Toilet bantuan *Plan International* itu telah rusak. Sementara di samping kanan merupakan tanah kosong yang ditumbuhi pohon delima yang kurus. Di sebelah tanah kosong itu adalah jalan raya yang merupakan satu-satunya jalan yang menghubungkan bagian utara dan selatan kabupaten.

Kelas VII-B agak jauh dari pos satpam, tetapi petugas satpam bisa melihat dengan jelas jika ada santri yang mencoba melewati pagar kawat.

Para santri yang memiliki niat bolos akan mudah melakukannya. Mereka bisa melewati pagar kawat di belakang kampus. Untuk menghindari satpam kampus, mereka harus melewati kolam pemandian, atau memutar ke bukit lalu muncul di depan penjara yang tidak jadi.

Ada dua tujuan santri jika ingin bolos atau pulang kampung tanpa izin. Pertama lewat belakang kolam renang. Kedua, lewat belakang kampus tembus di depan penjara setengah jadi itu.

Sore itu para santri mengikuti kelas sore. Kelas sore adalah kelas pelajaran agama. Beberapa santri sering menghindari kelas

sore. Banyak santri yang mengeluhkan pelajaran sore. Pelajaran sore disebut juga kelas *diniyah*. Santri yang mengikuti kelas sore menanggung beban belajar yang berat. Menurut beberapa santri pelajaran agama sudah cukup di waktu pagi, apalagi ada juga pelajaran bahasa Arab. Pelajaran agama waktu sore terlalu berat, meskipun itu diklaim oleh pihak sekolah sebagai nyawa sekolah yang berlabel pesantren. Tetapi apakah pelajaran umum bukan pelajaran agama? Pelajaran umum hakikatnya adalah pelajaran agama. Pikirkan saja, pelajaran-pelajaran itu adalah ayat-ayat yang tertera di alam.

Sementara di suatu tempat. Di bawah pohon. Di samping toilet rusak. Enam santri sedang berbincang-bincang. Keenam santri itu berjalan menunduk, lalu memanjat melewati kawat berduri. Mereka berhasil mencapai semak.

Dua diantara keenam orang itu adalah Sadar dan Sapar, santri kelas VII-B. Mereka tidak bersaudara, hanya nama mereka yang mirip. Walaupun tidak sedarah, mereka selalu bersama dan mampu bekerjasama.

“Kita pergi ke kolam mandi-mandi!” ajak seorang santri SMA.

“Kalian harus bayar sendiri,” ujar temannya sambil menyulut rokok.

“Tapi Kak Zul, kalau kita kepergok Pak Yamril ...” kata Sadar tidak melanjutkan, khawatir.

Pak Yamril dikenal sangat tegas memperlakukan santri yang suka bolos.

“Pak Yamril tidak pernah ke sana!”

Zulkarnain dan Ikbal memimpin adik-adik mereka melalui jalan setapak menuju kolam pemandian. Tiba-tiba Zul merasakan sesuatu yang lembek meraba kakinya. Ia menunduk.

“Sial!” gumamnya.

“Kenapa?” tanya Ikbal.

“Tidak!”

Zul melihat ke atas seraya menunjuk-nunjuk. Berjalan mundur pelan-pelan.

“Lihat itu!”

Ikkal merasakan menginjak sesuatu. Tetapi ia diam. Ia tahu Zul sedang melancarkan jebakan tahi sapinya. Sapar terperangkap. Ia berteriak.

“Apa ini?!”

Kaki Sapar berlepotan kotoran sapi. Ia memakai sandal. Sebelumnya kaki Zul dan Ikkal lebih duluan anjlok ke dalam kotoran sapi yang masih hangat itu. Sapar berteriak sehingga Sadar dan dua teman di belakangnya tidak masuk ke kotoran lembek itu.

“Kamu bodoh!” bentak Zul menatap Sapar.

Mereka menertawakan Sapar yang terus menggerutu. Zul, Ikkal, dan Sadar serta dua yang lain tertawa-tawa. Suara ketawa mereka mampir di kuping Pak Mappabangka yang sedang memeriksa kebun sayur.

Zul dan teman-temannya tiba di depan kolam renang setelah memutar. Ikkal langsung membeli rokok kesukaannya.

“Seandainya Jabar mau ikut...” kata Zul.

“Anak itu terlalu penakut,” potong Ikkal.

Zul menawarkan rokok kepada Sapar. Sapar mengisap sekali lalu menyerahkannya kepada Sadar. Sadar mengisap sekali lalu menyerahkannya lagi kepada Sapar. Begitu terus.

“He, kasih juga mereka!” kata Zul menunjuk dua santri lain yang hanya mematung.

“Aku tidak mau!” seorang santri berambut terbelah menolak.

Saat itulah mata Zul melihat guru yang sangat dikenal dan ditakuti berjalan menuju ke arah mereka.

“Pak Yamril, ayo!”

Keenam santri itu mengambil langkah seribu. Mereka berlari memanjat pagar kolam menuju kampus. Sapar yang terburu-buru sempat terjatuh sehingga bagian samping pakaiannya yang putih bernoda lumpur. Ia berusaha menghilangkan lumpur itu dengan daun jati yang basah. Tetapi sial baginya, daun jati itu ternyata meninggalkan warna merah yang menyebar dan tidak bisa hilang.

“Kenapa kau memakai kaos itu?” protes Sadar.

Sapar diam. Ia harus menerima kenyataan itu. Kaos putih yang baru dibeli ibunya itu rusak dalam sehari.

“Seharusnya kaos ini tidak kupakai, tetapi kalian memanggilkmu sebelum aku sempat menggantinya!” keluhnya.

Sapar memakai kaos putih sebagai baju dalam. Ia memang tidak sempat menggantinya karena Zul langsung menarik tangannya.

Keenam santri itu menghambur ke asrama mereka. Mereka cepat mengganti baju. Ada yang pergi mandi.

“Pak Yamril tidak mencari kita!”

Bagian 3

Peristiwa di Kelas Biologi

Pak Faisal adalah guru Biologi. Ia sering membawa santri ke taman. Guru bertubuh tinggi besar itu sangat menyukai keterlibatan alam dalam pembelajaran.

Hari itu Pak Faisal mengulas pelajaran yang berhubungan dengan tumbuhan. Para santri dibiarkan memeriksa bunga-bunga asoka yang rindang. Sementara beberapa santri lebih suka melihat ikan-ikan hias dalam kolam. Kolam itu mengitari sebuah pohon kecil. Bentuknya seperti sungai yang memanjang. Tetapi kolam untuk ikan-ikan hias itu tidak lebih dari lima meter. Di samping kolam itu ada dua pohon rindang. Di bawah pohon-pohon itu ada empat bangku besi yang panjang. Di pinggir kanan, dekat jalan raya, ada kios kecil yang diperuntukkan untuk umum. Kios itu menyediakan produk peternakan dan rumah tangga. Para santri lebih suka membeli minuman di situ daripada di kantin sekolah atau di koperasi.

Saat itu Sapar, Sadar, Ikki, dan Deli sedang menikmati kolam. Menyelidik setiap gerakan ikan. Begitu keyakinan teman-teman mereka. Pak Faisal yang lebih suka membiarkan santri-santrinya bebas, hanya memanggil mereka sekali.

“Ada kodok!” tunjuk Sapar.

Deli yang perawakannya kecil dan penakut mendekati kodok itu. Menangkapnya. Kalau masalah binatang menjijikkan Deli memang sangat berani.

“Nah, kamu masukkan kodok itu ke tas Tari,” perintah Sapar.

“Tari itu baik padaku,” Deli enggan.

“Kalau begitu ke tas Aryuni. Dia itu menjengkelkan.”

Aryuni adalah santri yang ceplas-ceplos. Lidahnya lebih cepat dari otaknya. Dia sering tidak mengendalikan kata-katanya. Anak laki-laki yang paling sering merasakan kata-kata pedas Aryuni.

“Dia kemenakan...!” ujar Sadar.

“Pak Alim tidak pernah memihak kemenakannya yang bersalah,” Sapar memotong, menguatkan.

“Kita yang bersalah!” ujar Ikki, yang tidak mau terlibat.

“Ayo!”

Deli mengumpulkan segenap keberaniannya. Ketakutan kepada Sapar dan teman-temannya membuat keberanian mengerjai Aryuni menumpuk hingga ke ubun-ubun. “Dia menyimpan ranselnya di kelas.” Deli meleset ke kelas.

“Anak kecil itu tidak punya perhitungan sama sekali,” ujar Ikki. “Seharusnya ia lewat jendela.”

Ruang kelas VII-B, sebagaimana ruang kelas lainnya memiliki jendela yang panjang. Santri bisa melangkahi jendela itu setiap saat, seandainya tidak berkaca. Khusus kelas VII-B, ada sebuah jendela yang rusak kacanya. Itulah sebabnya kelas VII-B seringkali menjadi tempat pelarian yang aman, termasuk pada malam hari.

“Mungkin baru kali ini dia berbuat kurang ajar,” ujar Sadar.

“Kamu sudah berapa kali?” tanya Ikki.

“Entahlah. Mungkin sejak aku dinamai Sadar.”

“Eh, kapan kamu dinamai Sadar?”

“Sejak lahir.”

Sadar, nama lengkapnya adalah Sadaruddin. Orangtuanya pasti mengharapkan nama itu bisa bermanfaat bagi anaknya. Tetapi kenyataan menjadi sebaliknya. Sadar tidak pernah sadar sepenuhnya.

Ada waktunya ia akan bertindak diluar kesadaran.

“Tetapi aku belum pernah melihatmu melakukan hal-hal konyol?” kata Ikki.

“Maksudmu apa?”

“Kamu hanya suka menyontek atau memerintah teman, tetapi kamu tidak berani melakukan perbuatan yang bisa membuat kita tertawa, takut, maupun geli.”

Kata-kata Ikki merasuk ke jiwanya. Ego anak kecil yang umumnya suka dilebih-lebihkan membakar dadanya. Ia bertekad melakukan sesuatu yang menggemparkan.

“Oh!”

“Ada apa?”

“Aku mengingat itu!” kata Sadar.

“Apa?”

“Tidak. Tidak usah,” lanjut Sadar.

Seluruh santri kelas VII-B akhirnya kembali ke kelas. Aryuni yang duduk di kursi kanan sudut paling belakang merasa asing dengan ranselnya. Ranselnya memang hitam, tetapi ada warna putihnya.

“Ransel siapa ini?”

“Ranselku,” kata Iffa seraya menarik ransel itu.

Selain memiliki tas gantung, Iffa juga sesekali memakai ranselnya ke sekolah. Katanya ransel itu pemberian kakeknya. Kakek Iffa telah meninggal dunia.

“Siapa yang meletakkannya di situ?”

“Tidak tahu.”

Iffa membuka ranselnya dan memasukkan buku tanpa melihat ke dalam.

“Apa ini?!”

Iffa menyentuh kodok yang dimasukkan oleh Deli. Gadis bertubuh langsing itu terkejut bukan main. Ia membuang ranselnya ke depan. Persis pada saat itu Pak Faisal lewat.

“Bukh!”

Ransel Iffa menghantam kepala Pak Faisal. Wajah Pak Faisal yang biasanya sejuk, kini tampak dingin. Matanya menusuk Iffa yang berdiri ketakutan.

“Maaf, Pak. Saya tidak sengaja!” ujar Iffa minta maaf.

Beberapa santri menunggu reaksi lain. Pada saat ransel itu terlempar kodok tadi terjatuh ke dalam salah kemeja Pak Faisal.

“Apa ini, apa ini?!”

Pak Faisal berseru. Ia berusaha melepaskan kancing kemejanya. Pada saat itu kodok tersebut berhasil masuk lebih dalam.

Sapar, Sadar, Deli, dan santri yang lain berusaha menahan tawa. Tari menutup mulut, lalu menunduk ke mejanya. Sementara Iffa merasa sangat takut.

Guru Biologi yang peramah dan baik hati itu berlari ke kantor. Ia menggenggam kemejanya yang lepas sebagian kancingnya, akibat ditarik paksa.

“Ada apa, Pak?”

Ibu Risna berdiri dari kursinya.

“Anak-anak kelas VII-B harus dihukum berat,” gumamnya.

Wali kelas VII-B, Ibu Risna, menghambur keluar kantor. Ia melarikan motornya ke kelas VII-B yang terletak di tanah tinggi.

Guru perempuan itu tak habis pikir dan merasa heran.

Bagian 4

Siapa Pelakunya?

Sebagian santri kelas VII-B yang melihat Pak Faisal kalangkabut langsung memberitahukan teman-temannya.

“Ibu Risna datang!”

“Bersama Pak Ilyas!”

Pak Ilyas muncul kemudian. Semua santri kelas VII-B sedang dalam keadaan tegang. Mereka akan menghadapi peristiwa yang lebih dahsyat. Hukuman akan dijatuhkan kepada mereka semua, atau hanya kepada Iffa. Para santri memandangi Iffa yang sedang berkaca-kaca.

“Saya tidak sengaja,” gumamnya.

Brakh!

Ibu Risna melabrak kursi dan melotot. Guru yang selalu tertawa itu benar-benar marah. Paling tidak itu pikiran para santri.

“Iffa, sini kamu!” panggil Pak Ilyas seraya menunjuk menggunakan potongan kayu sebesar lengan. “Kamu kurang ajar sekali.”

Semua santri memandangi Iffa dengan rasa iba. Sapar dan Sadar pun merasa bahwa Iffa tidak bersalah.

“Dia tidak sengaja!”

“Dia tidak bersalah!”

Beberapa santri berusaha membela Iffa.

“Dia melempar kodok ke Pak Faisal. Apa itu bukan kesalahan?” Pak Ilyas geram.

“Iffa melempar tasnya karena di dalamnya ada kodok. Iffa tidak tahu kalau Pak Faisal ada di depan kelas,” jelas Tari.

“Atau mungkin dia tahu, tetapi karena terkejut ia tidak sampai berpikir tasnya akan mengenai Pak Faisal,” jelas Nur Al.

Iffa hanya menunduk. Dalam hati ia sangat berterimakasih kepada teman-temannya yang berusaha membelanya. Tidak heran, Iffa adalah santri yang sangat ramah, suka menolong, dan memiliki sifat terpuji.

“Ada seseorang yang memasukkan kodok ke dalam tas Iffa,” ujar Tari.

Tari yang biasanya tidak mau mencampuri urusan orang, kini mati-matian membela Iffa. Iffa merasakan ada cahaya dalam diri Tari yang sangat kuat. Cahaya itulah yang menuntunnya ingin selalu dekat dengan Tari. Nurani Tari sangat kuat.

Seisi kelas hening. Para santri saling pandang. Mata mereka menyelidik siapa gerakan yang begitu tega berbuat usil kepada Iffa.

“Siapa yang memasukkan kodok ke dalam tas Iffa?” Pak Ilyas bertanya keras.

Tak ada yang menjawab. Tak ada yang angkat tangan. Tak seorangpun mengaku. Ketakutan mulai menyergap ruangan itu.

Tidak ada seorangpun yang menghendaki Iffa disalahkan.

Para santri mengenal Pak Ilyas. Pak Ilyas adalah pengawas yang hebat dan selalu memberikan hukuman kepada santri yang bersalah. Hukuman yang paling tidak disukai santri adalah dijemur di bawah panas matahari. Hukuman lain adalah pemanggilan orangtua dan skorsing. Pak Ilyas akan memilih

hukuman yang tidak disukai santri. Ada beberapa santri yang lebih suka diskorsing. Mereka tentu saja para santri yang dikenal pemalas.

“Siapa?” tanya Pak Ilyas lebih keras.

Semuanya masih diam.

“Kalau tidak ada yang mengaku, kalian semua akan menerima hukuman,” lanjutnya.

Terdengar suara berbisik-bisik.

“Deli yang melakukannya!”

Seorang santri dari bangku laki-laki menyebutkan kalimat itu. Semua mata mengarah kepadanya. Santri itu adalah Herianto.

Mengapa dia melaporkan Deli?

“Kamu melihatnya?” tanya Ibu Risna.

“Aku melihatnya masuk ke kelas. Saya yakin dia yang melakukannya,” lanjut Herianto.

Sapar, Sadar, dan Ikki waspada. Mereka berharap Deli tidak melaporkan keterlibatan mereka. Deli memang bukan tipe sahabat pengecut, tetapi Herianto kembali berdiri.

“Ada yang menyuruhnya menangkap kodok. Saya kira untuk dimain-maini, nyatanya kodok itu di bawah ke kelas. Saya mendengar mereka menyebut nama Aryuni,” kata Herianto lagi.

“Pasti kodok itu untuk dimasukkan ke ransel Aryuni, tetapi orang itu kurang teliti. Meski ransel Iffa dan Aryuni kelihatan sama tetapi tetap punya perbedaan,” jelas Tari.

“Deli, benar kamu yang melakukannya?” tanya Pak Ilyas.

“Benar, Pak!” kata Deli mengaku. “Saya kira Aryuni tidak memindahkan ranselnya.”

“Kalau begitu...”

“Kalau begitu ada seseorang yang menukar ransel Aryuni dan ransel Iffa. Ada orang yang mendahului Deli masuk kelas. Saya pikir orang itu juga pantas diadili,” jelas Tari.

Siti Naftari bukan santri yang cerewet. Tetapi persoalan itu membuatnya sangat bersemangat. Ia menyukai persoalan-persoalan yang membutuhkan pemikiran. Tari adalah penggemar cerita detektif.

Ibu Risna terkesima oleh kemampuan Tari menjelaskan dan mengait-ngaitkan persoalan secara logis. Hatinya berjanji akan memperhatikan perkembangan santrinya itu. Dia pernah membaca hasil penelitian tentang orang-orang pintar atau anak-anak yang memiliki bakat semacam Tari. Bakat intelektual yang menonjol pada usia dini.

Dua santri ditarik ke depan. Herianto dan Deli. Keduanya dianggap bersalah.

“Bukan saya!” bantah Herianto.

“Jadi siapa?” tanya Pak Ilyas.

“Imam!” jawab Herianto.

Imam yang duduk di kursi sudut kiri paling depan hanya menoleh tenang. Imam sama sekali tidak menunjukkan rasa gelisah atau takut.

“Saya yang menyuruhnya,” lanjut Herianto.

Imam memiliki postur yang lebih besar dan tinggi dari Herianto. Imam dikenal pendiam.

“Bukan saya. Itu tuduhan keji,” kata Imam tenang.

Herianto tentu saja sangat kesal. Imam yang selama ini menurut padanya, kini berani melawan.

“Awat kau!” kata Herianto dalam hati.

Pak Ilyas tetap yakin bahwa Heriantolah yang memasukkan kodok ke dalam ransel Iffa secara tidak sengaja. Namun, semua yang hadir di kelas itu tidak tahu bahwa seseorang telah menukar ransel Aryuni dengan ransel Iffa secara sengaja pula. Siapa orang itu? Tak seorang pun tahu. Ada orang yang mendahului Deli, atau juga mendahului Imam. Mungkin orang itu hanya main-main.

Deli dan Herianto digiring ke kantor, ke ruangan BK. Di sana telah menunggu Pak Yamril dengan pandangan tajam. Herianto dan Deli merasakan sekujur tubuhnya lemas.

"Herianto dan Deli," kata Pak Yamril membaca nama mereka yang melekat di dada.

Pak Ilyas, Pak Faisal, dan Ibu Risna duduk di belakang mereka.

"Heri...."

"Anto, Pak!" potong Herianto.

"Kenapa kamu memasukkan kodok ke ransel Iffa?" tanya Pak Yamril.

"Deli, Pak," jawab Herianto.

"Kamu?"

"Saya dituduh menukar ransel Aryuni dengan ransel Iffa," jelas Herianto.

Pak Yamril agak bingung. Dia berpaling ke Deli.

"Deli kenapa kamu melakukannya?" tanya Pak Yamril.

Deli hendak mengakui bahwa ada yang menyuruhnya melakukan itu, tetapi ia takut. Deli tidak ingin dimusuhi oleh teman-temannya. Apalagi ia tahu bahwa Sapar dan Sadar adalah dedengkot kelas VII-B.

"Saya tidak bermaksud melakukan itu," jawab Deli.

"Ada yang menyuruhmu?"

"Ada."

"Siapa?"

Sejenak Deli diam. Kepalanya membayangkan Sapar, Sadar, lalu Ikki. Bagaimana jadinya kalau mereka memusuhinya? Deli tak sanggup mengucapkan nama-nama itu, walau ia ingin berkata jujur.

"Mmm..."

"Katakan saja, jangan takut!"

“Setan yang menyuruh saya,” kata Deli akhirnya.

Plak!

Satu tamparan mendarat di pipi Deli.

“Nafsu dalam diri saya itu yang namanya setan,” kata Deli pelan. “Siapa yang menyuruhmu?” kali ini Pak Faisal ikut menginterogasi.

Deli bungkam.

“Baik,” kata Pak Yamril. “Kami akan memanggil orangtuamu besok.”

Pemeriksaan terhadap Deli berakhir, tetapi hukuman buatnya tetap berlanjut. Deli ditarik keluar ruangan oleh Pak Ilyas.

“Kamu Anto, kenapa kamu ada di sini?” tanya Pak Yamril.

“Saya dituduh menukar ransel Aryuni dengan ransel Iffa,” katanya.

“Kenapa kamu menukarnya?”

“Bukan saya,” bantah Herianto.

“Siapa?”

“Imam Satriyah.”

“Kamu jangan menyangkal dan mengkambinghitamkan orang,” kata Pak Yamril.

Sejenak Herianto bingung dengan istilah ‘kambing hitam’. Mungkin dia berpikir bahwa manusia bisa berubah menjadi kambing hitam kalau bersalah. Berarti Imam yang menjadi kambing hitam, karena dia yang melakukannya.

“Tidak, sungguh!”

Kata-kata Herianto tidak mempan. Pak Yamril, sebagaimana guru-guru yang lain yakin bahwa Herianto adalah otak segala keonaran itu. Menurut buku hitam sekolah, Herianto memiliki catatan buruk karena sering bolos. Bagi sebagian besar guru Herianto dinilai pemalas karena jarang masuk.

“Sifat mengadu adalah sifat yang sangat buruk!” kata Pak Yamril. “Teman-temanmu tidak akan mendoakanmu masuk surga dalam shalat mereka. Mereka akan berdoa supaya kamu masuk neraka.”

Anak remaja bertubuh kurus itu menatap tembok dengan matanya yang mulai basah. Ia sesungguhnya tidak sejelek yang dikatakan oleh Pak Yamril. Lalu berpaling ke Pak Yamril. Tanda-tanda itu diketahui dengan baik oleh Pak Yamril.

“Sekarang kamu kembali ke kelasmu. Kami akan berunding, hukuman apa yang pantas bagimu. Mungkin kamu akan diskorsing atau dikeluarkan dari sekolah ini.”

Herianto melangkah keluar. Langkahnya lunglai. Jantungnya berdetak lebih cepat. Dadanya mengembang karena khawatir. Ia takut dikeluarkan.

Bagian 5

Lina Melihat Hantu

Setelah makan malam, beberapa santri putri dan putra bergegas ke kantor. Mereka menonton TV. Anak-anak yang belum matang pikirannya itu berhasil dibuat takut oleh film horor.

Seluruh gedung sekolah telah gelap pekat. Hanya kantor dan mesjid yang terang. Jalan-jalan sempit yang menghubungkan setiap gedung juga gelap padahal setiap malam lampu di setiap sudut menyala. Awan hitam di langit menambah keseraman malam.

“Kak Sri, temani kami tidur malam ini!” pinta Karlina, seorang santri kelas VII-B.

“Kenapa?” tanya Sri. “Kamu nggak punya teman?”

“Ada Masriani dan Nurul, yang lain sakit. Ada yang pulang.”

Setiap kamar berisi enam santri. Ada enam tempat tidur yang disediakan sekolah dan juga meja belajar. Dalam kamar para santri juga tersedia dua cermin rias, dan enam lemari pakaian. Ukuran setiap kamar cukup besar.

Setiap kamar dicampur dengan santri SMA dan santri kelas lain. Setiap kamar diberi nomor. Karlina dan Masriani dari kelas VII-B sekamar dengan Dewi Astini, santri SMA yang menjadi

penanggungjawab kamar itu. Selain Dewi, ada santri dari kelas lain.

“Jadi tinggal kalian bertiga?” tanya Sri. “Ya,” jawab Lina. “Tolong ya, Kak?!” “Ok!” ujar Sri setuju.

Setelah makan malam, Sri bergegas menemui Ibu Aisyah, pengasuh asrama putri. Dia meminta izin menemani Karlina di kamar delapan. Sri sendiri tinggal di kamar pertama. Sri mengajak Iffa yang sekamar dengannya.

Ada dua Asrama putri. Kedua-duanya bertingkat dua. Kedua asrama itu adalah asrama Aisyah dan asrama Fatimah. Kebetulan asrama Aisyah di bawah tanggungjawab Ibu Aisyah. Selain pengasuh asrama dan pembina santri, Ibu Aisyah juga seorang guru bahasa Indonesia.

Saat itu Lina, Nurul, dan Masriani sedang membaca. Mereka sesekali menengok keluar jendela. Jendela itu pada mulanya adalah jendela kaca, tetapi kaca jendela itu telah lama tidak ada. Ada yang mengatakan kaca kena lemparan dari hutan. Kamar mereka berdampingan dengan hutan. Sesekali, pada malam hari terdengar suara ranting patah dan gemerisik dari hutan itu. Pada awalnya suara-suara itu membuat para santri ketakutan.

“Kenapa Kak Sri belum muncul?” kata Lina seraya menutup bukunya.

Tak ada yang menjawab. Nurul bahkan meringkuk di selimutnya bersama Masriani. Kamar delapan berada agak jauh dengan kamar tujuh. Ada selah kosong yang memisahkan kamar delapan dengan kamar tujuh. Selah itu adalah sebuah ruangan pertemuan.

Tok..tok!

Suara ketukan pintu membuat ketiga santri itu saling pandang.

Tidak ada yang berani bangun membuka pintu.

“Dia tidak memberi salam,” bisik Nurul.

“Siapa?” tanya Masriani.

Tidak ada jawaban. Ketukan itu hilang.

Detik demi detik berlalu. Ketiga santri kelas tujuh itu menutup tubuh mereka dengan selimut. Mata mereka tidak ingin melihat apapun. Ada bayangan yang menghantui pikiran mereka. Bayangan seram, bayangan yang hanya bisa diciptakan oleh khayalan anakanak yang ketakutan.

“*Assalamualaikum?*”

“Itu suara Kak Sri!” gumam Lina.

Lina mendekati pintu setelah Sri memperdengarkan suaranya.

“Ini aku, ayo buka!” kata Sri dari luar.

Masriani dan Nurul membuka selimut. Mereka mendongakkan kepala dari balik selimut tebal. *Krek!*

“Aaaa!”

“Tolong!”

Alangkah terkejutnya ketiga gadis itu. Di depan pintu berdiri seorang perempuan berambut panjang. Sebuah selimut putih menutupi sekujur tubuhnya. Di belakang perempuan itu berdiri seorang perempuan yang juga berambut panjang berselimut putih.

“Aku Sri!” kata perempuan itu tertawa.

Ketika Sri membuka pintu, Lina yang melihat penampilan Sri langsung pingsan. Sementara Nurul dan Masriani berteriak.

Masriani dan Nurul masih belum percaya terhadap penglihatan mereka. Baru kali ini mereka melihat Sri mencabut jilbabnya. Siapa pula gadis yang mengikutinya?

“Hehee...”

Gadis di belakang Sri terkekeh. Suaranya persis suara dalam film hantu.

“Jangan tertawa!” ujar Sri seraya memapah Lina. “Tolong aku!”

Sri dan Iffa mengangkat Lina ke ranjang. Nurul dan Masriani masih sangsi dengan penglihatan mereka. Keduanya tetap mendekam dalam selimut.

Empat santri muncul. Mereka mendengar teriakan Masriani dan Nurul.

“Ada apa?” tanya Aina, ketua kamar tujuh.

“Dia pingsan melihatku,” kata Sri.

“Kamu kenapa?”

Aina yang sering melihat Sri berpenampilan seperti itu tentu saja tidak tahu penyebab pingsannya Lina.

“Aku dikira hantu, hehee...!” jawab Sri sambil terkekeh.

“Jangan tertawa!” ujar Iffa.

Sri diam. Masriani dan Nurul mendekat ke ranjang yang ditempati Lina. Mereka tidak takut lagi dan yakin bahwa kedua gadis di samping mereka memang Sri dan Iffa.

“Kalau dia terbangun dan melihat kalian seperti ini, Lina pasti pingsan lagi atau menjadi gila. Ganti baju kalian!” kata Aina kepada Sri dan Iffa.

Sri dan Iffa diam sejenak. Lalu keduanya meninggalkan kamar delapan menuju kamar mereka. Beberapa saat kemudian keduanya kembali dengan penampilan baru. Sri mengenakan baju kaos biru dan sarung berbunga. Rambutnya dirapikan, diikat. Iffa hanya mengganti selimutnya dengan sarung coklat. Rambutnya ia biarkan menjangkau punggung. Saat tiba Lina sudah siuman.

Aina meninggalkan kamar delapan setelah melihat Lina sadar. Lina meminta salah seorang teman Aina tinggal. Orang itu adalah teman sekelasnya, yakni Tari.

Malam bergerak. Nurul, Masriani, Tari, Lina, Iffa, dan Sri terlelap dalam tidur. Keenam gadis itu tidak sadar sama sekali bahwa kain yang menghalangi jendela sudah tidak ada.

Sri terbangun. Ia melihat Lina di sampingnya. Gadis itu pulas. Paling tidak begitu pikiran Sri.

“Kok, jendelanya nggak tertutup?”

Sri melangkah ke arah jendela. Sekilas matanya melihat sesuatu di luar sana. Di bawah pohon-pohon besar di belakang asrama. Ia melihat empat cahaya sebesar kemiri bergerak. Gerakan cahaya itu pelan, cepat, hilang.

“Apa itu?” gumam Sri.

Sri mengambil kain yang ada di dekatnya. Ia menutup jendela itu. Angin malam yang dingin tidak mampu menembus kain itu.

Sri masih memikirkan cahaya yang baru dilihatnya. Pikirannya kemudian mencoba menebak bahwa cahaya itu adalah binatang malam. Mungkin babi atau musang.

“Tetapi binatang-binatang itu bermata kecil,” pikirnya. “Lagipula cahaya itu tidak saling berdekatan, tetapi berselang-seling. Apakah ada binatang yang bermata satu?”

Sri membungkam rasa ingin tahunya. Ketakutan memasuki kepalanya. Mengacaukan pikirannya. Membentuk kotoran irrasionalisasi. Sri tidak melawan tekanan itu. Ia telah terbiasa dijajah oleh denalarisasi lewat film dan cerita orang-orang di sekitarnya. Sri tidak mampu melihat bayangan yang mengikuti cahaya itu, selain bayangan ketakutan yang menuntun pikirannya.

Bagian 6

Pencuri di Asrama

Berita pingsannya Karlina tersebar cepat. Sebagaimana umumnya berita yang bergerak dari mulut ke mulut akan kabur. Karlina diberitakan pingsan karena melihat hantu. Sri yang berusaha memperbaiki kekeliruan itu semakin pusing karena para santri tidak mempercayainya. Sifat Sri yang sering membuat cerita khayalan membuat kepercayaan sebagian besar teman-temannya menipis. Sementara Iffa tidak mau pusing dengan persoalan seperti itu.

Berita itu tersebar bersamaan dengan berita pencurian di kamar tujuh. Uang Tari hilang bersama dompetnya. Kedua berita ini sampai ke guru-guru pembina. Para pembina lebih mempercayai cerita Sri, karena cerita itu sangat masuk akal. Mereka merasa peristiwa itu sangat lucu.

“Susah melacak pelaku pencurian seperti ini,” kata Pak Ilyas.

“Tentu tak ada yang mau mengaku.”

Pak Ilyas mengumpulkan penghuni kamar tujuh. Mereka adalah Nur Aina Syam, Siti Naftari, Henni Atriani, Yuliana, dan Nur Mutmainnah.

“Siapa yang menjaga kamar saat itu?” tanya Pak Ilyas.

“Henni!” jawab Aina.

“Tetapi waktu kami datang dia tidur pulas,” ujar Dewi.

Pak Ilyas mau menempuh cara yang lebih keras, tetapi ia urungkan. Guru muda itu mulai memahami bahwa setiap persoalan memiliki jalan keluarnya sendiri tanpa melibatkan kekerasan. Setiap jalan kekerasan tidak membutuhkan pikiran panjang dan jernih. Makanya, mulai detik itu Pak Ilyas mengerahkan pikirannya untuk bekerja lebih kuat. Ia ingin membuktikan bahwa pencuri itu pasti tertangkap.

“Pasti pencuri itu membelanjakan uangnya!” batin Pak Ilyas.

Pak Ilyas membiarkan waktu bergerak. Akhirnya ia menerima laporan dari penjaga kios dekat jalan raya bahwa ada santri yang membelanjakan uang limapuluh ribu rupiah. Penjaga kios tidak tahu namanya. Penjaga itu hanya mengenal santri lama dan beberapa santri baru. Penjaga itu biasa dipanggil Ibu Yanti.

“Bagaimana ciri-cirinya, Bu?” tanya Pak Ilyas kepada penjaga kios itu.

“Perawakannya bagus. Dia cantik, giginya rapi,” jawab Ibu Yanti.

“Ciri khusus yang berbeda dari yang lain?”

“Kalau itu saya nggak tahu. Mukanya bersih nggak ada tahi lalat atau bekas luka. Alis dan bulunya sama dengan gadis lain. Kumpulkan saja santri tercantik tiap kelas, pasti gadis itu masuk nominasi,” kata Ibu Yanti.

Pak Ilyas tersenyum, sambil mengucapkan terima kasih.

Ketika Pak Ilyas melangkah pergi beberapa santri muncul. Salah seorang diantaranya sangat dikenal Ibu Yanti. Gadis itu muncul bersama temannya.

“Pak...” panggil Ibu Yanti.

Pak Ilyas sudah lenyap di balik tanah menurun.

“Tolong panggilkan Pak Ilyas!” kata Ibu Yanti kepada salah seorang santri.

Ibu Yanti meminta pada seorang santri yang tidak lain adalah si gadis yang membelanjakan uang limapuluh ribu rupiah itu. Walau Ibu Yanti ragu, karena gadis itu begitu bersahaja dan cantik, tetapi bukti uang itu memang bisa menjadi alasan yang benar. Sejak dulu tidak ada santri yang berbelanja begitu banyak.

Santri yang dimaksud Ibu Yanti adalah Nur Iffa Fadilah. Gadis itulah yang berbelanja banyak tempo hari.

“Ibu Yanti memanggil Uztad,” kata Iffa.

Pak Ilyas melangkah kembali ke arah kios untuk menemui Ibu Yanti.

“Dia yang membelanjakan uang itu,” bisik Ibu Yanti seraya melirik ke Iffa.

Pak Ilyas hampir tak percaya. Bagaimana mungkin gadis itu melakukannya? Pikiran Pak Ilyas yang membaur dan kacau akhirnya menemukan titik temu bahwa penampilan bukan jaminan kebaikan seseorang. Lagipula, persoalan kodok tempo hari bisa saja karena ulah Iffa pula. Gadis itu terlihat indah pada penampilan, tetapi busuk didalam. Pikiran tentang Iffa itu menjadi kesimpulan yang pasti bagi Pak Ilyas. Pengalaman masa lalunya tentang teman-temannya yang bergaya manager bank tetapi culas turut menguatkan pendapatnya tentang Iffa. Ini adalah awal yang buruk bagi Pak Ilyas, dan tentu saja bagi Iffa.

“Seperti buah mangga yang berulat,” batin Pak Ilyas sambil membayangkan buah mangga yang berulat.

Pak Ilyas juga menyadari bahwa bagaimanapun buruknya seseorang, ia bisa saja berubah jika orang itu sanggup melewati proses pendidikan dengan baik. Peristiwa-peristiwa berkesan juga sanggup mengubah seseorang. Banyak orang yang telah membuktikan hal itu.

Pikiran prasangka itu yang seharusnya tidak dijadikan dasar dalam menilai seseorang mungkin segera membentur kenyataan

yang sesungguhnya. Hal itu terjadi esok harinya, sebelum Iffa dipanggil ke kantor.

“Ada lagi yang membelanjakan uang lima puluh ribu, tetapi saya tidak menerimanya,” lapor Ibu Yanti.

“Siapa?” tanya Pak Ilyas.

“Saya tidak tahu namanya,” jawab Ibu Yanti.

Pak Ilyas menarik nafas. Menunduk sejenak. Pak Ilyas tetap yakin dengan pendapatnya.

“Tetapi saya tahu ciri-cirinya. Saya tahu orangnya,” jelas Ibu Yanti. “Dia memiliki tahi lalat di atas bibirnya.”

“Seingatku banyak orang seperti itu,” kata Pak Ilyas.

“Saya bisa mencarinya kalau...”

“Terima kasih, Bu,” kata Pak Ilyas memotong. “Nanti saya selidiki.”

Ibu Yanti berlalu dengan pikiran bingung. Menyelidiki seorang tanpa mengetahui dengan jelas ciri-cirinya itu mustahil. Ibu Yanti yakin pada dirinya sendiri bahwa orang itulah pencuri yang sebenarnya.

Sebagaimana Pak Ilyas, Ibu Yanti telah membuat kesimpulan terburu-buru. Memberi penilaian buruk kepada seseorang hanya dengan melihat gejala atau ciri-ciri fisik tanpa melihatnya sendiri merupakan tindakan kriminal, fitnah.

Para santri kelas VII berasal dari keluarga-keluarga yang lebih baik dalam banyak hal. Mereka berbeda dengan santri-santri sebelumnya yang terpaksa masuk atau dimasukkan ke SMP Babussalam. Sebagian besar santri kelas VII tahun ini adalah tamatan sekolah-sekolah favorit yang dengan sukarela menaruh harapan besar pada sekolah ini. Merekalah yang akan mengharumkan nama sekolah ini di masa depan. Ternyata hal itu tidak mudah. Para santri itu terlebih dahulu harus berhadapan dengan tantangan yang rumit.

“Saya menemukan dompet ini di tas Andini. Ini milik Siti Naftari,” kata Ibu Aisyah.

Saat itu Pak Ilyas sedang duduk di koperasi sekolah.

“Andini?!”

“Andini kelas VII-A. Dia pernah berbelanja dengan uang limapuluh ribu di kantin. Ibu Fitri mengenal anak itu,” jelas Ibu Aisyah.

Pikiran Pak Ilyas tentang Iffa langsung berubah. Ibarat senjata, kesimpulan akhir yang tidak tergoyahkan sebelumnya, kini menjadi senjata makan tuan.

Andini dipanggil ke kantor. Gadis itu memiliki tahi lalat di atas bibirnya.

“Kamu juga yang berbelanja di kios Ibu Yanti?” tanya Pak Ilyas.

“Ya, Pak!” jawab Andini.

“Jadi dalam sepekan ini kamu menghabiskan uang seratus ribu.

Darimana saja kamu dapatkan uang sebanyak itu?” lanjut Pak Ilyas.

“Saya dikasih Ibu dan sebagian milik Tari!” jawab Andini.

“Bagus, saya suka kejujuranmu. Kamu mungkin tidak akan dikeluarkan. Hanya saja kamu harus mengganti uang itu, dan bersedia diskorsing selama sepekan. Kami akan memberitahu orangtuamu,” jelas Pak Ilyas.

Andini adalah gadis sederhana yang tidak banyak tingkah. Perbuatan yang dilakoninya telah tercatat dalam buku hidupnya. Hal yang demikian bisa menjadi halangan baginya untuk berubah. Sebaliknya, hal itu juga bisa menjadi pelajaran yang akan membuatnya berubah. Waktu yang akan menunjukkannya.

Bagian 7

Pesta Tengah Malam

Sekolah berlabel pesantren diklaim dapat mengubah seseorang menjadi lebih baik. Banyak anak yang tidak memiliki perilaku beradab berubah menjadi santri teladan setelah masuk pesantren. Masyarakat pun tahu bahwa Babussalam merupakan sekolah yang sangat cocok membimbing anak-anak mereka yang nakal dan pemalas. Para orangtua secara tidak langsung menilai Babussalam sebagai bengkel manusia. Anak-anak mereka yang rusak dibuang ke Babussalam untuk diperbaiki.

Malam itu asrama putra kedatangan dua anak baru. Mereka pindahan dari kota. Keduanya diterima di SMA kelas XII IPS. Seorang bernama Mulky Hakim, dan yang tubuhnya lebih kurus namanya Ryan Hidayat. Keduanya diterima dengan syarat. Syaratnya adalah jika keduanya melakukan tindakan tidak terpuji seperti berkelahi, berjudi, minum minuman keras, maka sekolah akan mengeluarkannya tanpa syarat. Janji untuk berubah diucapkan keduanya dihadapan kepala SMA dan orangtua mereka masing-masing.

Mulky dan Ryan ditempatkan pada kamar empat yang dihuni oleh Ikbal, Sapar, Sadar, dan Sudirman. Ikbal adalah santri SMA kelas XII IPS juga, sedangkan Sudirman kelas VIII-B SMP. Mulky

dan Ryan tentu harus beradaptasi dengan sekolah berasrama. Penempatan Mulky dan Ryan mungkin merupakan kelalaian pengurus asrama. Penghuni kamar empat Asrama Putra 1 adalah kelompok gang sekolah.

Hari demi hari dilewati Mulky dan Ryan dengan perasaan terkungkung. Mereka agak terhibur karena mereka sekamar dengan Sapar, Sadar, Ikbal, dan Sudirman yang bisa diajak menyusup ke kolam renang atau ke rumah penduduk. Sapar dan Sadar yang memiliki jiwa labil tidak sanggup mengikuti aturan sekolah, seperti bangun pada pukul 04:00 pagi, shalat berjamaah bersama, makan bersama, dan lain-lain. Mereka lebih senang mengikuti aturan yang dibuat Mulky dan Ryan.

Penghuni kamar empat sebelumnya satu demi satu menuruti kemauan Mulky, melanggar janji santri setiap saat yang selalu dilantunkan pada hari Senin. Mereka seringkali merokok dalam kamar.

Kehadiran mereka di ruang kelas juga menjadi beban bagi guru, karena acapkali mereka lebih banyak menguap. Mereka seringkali menghabiskan waktu bergurau hingga larut malam. Pengurus asrama hanya melakukan pemeriksaan sebelum pukul 11:00 malam.

Suatu sore yang pucat. Awan hitam menutupi sebagian langit. Seorang santri nampak merunduk di bawah semak-semak menuju kolam renang di sebelah kampus. Kolam itu bukan bagian dari kampus, tetapi milik seorang pengusaha.

Ryan berhasil lolos ke kolam renang pada sore itu. Santri baru itu membawa sesuatu yang dibungkus kantong. Ia langsung melarikannya ke dalam kamar tanpa dilihat oleh siapapun. Mulky tahu apa yang dilakukan Ryan. Keduanya berencana mengejutkan teman-temannya pada malam nanti.

Setelah makan malam, sebagian santri mengikuti pelajaran malam, setelah itu beberapa santri memilih mengurung di kamar.

Ada yang membaca buku pelajaran, novel, dan sebagian lagi bersenda-gurau.

Saat itu Sudirman termenum. Ia memikirkan kata-kata ibunya Ahad lalu. Ibunya mengancamnya mengeluarkannya dari sekolah jika masih sering bolos. Sejak kedatangan Mulky dan Ryan frekuensi bolos Sudirman semakin meningkat.

“Ayo, jangan tidur!” kata Ryan seraya membuang tiga bungkus rokok ke atas lantai.

Pintu kamar ditutup rapat. Mulky menguncinya dari dalam. Jendela kaca yang sempit di bagian atas kamar mereka, ditutup dengan sarung. Ryan mengambil sesuatu dari dalam lemari kecilnya. Lemari itu adalah milik sekolah yang diperuntukkan untuk santri. Tinggi lemari itu sekitar satu meter yang dimanfaatkan untuk menyimpan pakaian dan buku-buku.

“Minum saja!” kata Ryan sambil menyerahkan segelas air putih ke Sapar.

Sapar mengenal minuman itu. Itu adalah *tuak* atau arak. Sapar menuangkannya ke dalam tenggorokannya. Sadar, Ikbal, dan Sudirman tidak ingin kalah. Mereka tidak mau dinilai banci oleh anak kota. Mereka juga bisa minum minuman keras.

“Hehehee...” Sapar tertawa.

“Jangan tertawa keras-keras!” larang Mulky. “Nanti didengar Pak Said.”

Pak Said tinggal di dekat asrama putra. Selain sebagai guru, beliau juga menjadi pengurus kampus dan pembina santri putra.

Sesekali ia menyempatkan diri menengok dan memeriksa asrama.

“Pak Said ke Bandung!” kata Ryan.

“Bagus kalau begitu.”

Keenam remaja itu kerasukan setan. Sadar yang tidak pernah merasakan *tuak* yang begitu keras tertawa terbahak-bahak. Sedangkan Sudirman berbicara ngelantur. Sapar bersandar ke dinding.

"I love youuu..." kata Sudirman seraya menunjuk dinding.

Mulky yang terbiasa dengan *tuak* juga tak bisa mengontrol dirinya. Minuman beralkohol itu merasuk ke otaknya. Ia merasakan ada sebuah benda yang mengalir bersama darahnya. Benda itu bergerak menyusuri seluruh persendiannya.

Ryan adalah satu-satunya orang yang tidak terlalu terpengaruh. Ia masih sanggup mengenal dirinya. Dan satu suara yang sangat dikenalnya membuatnya terhenyak. Ketakutan mendadak menjalar ke otaknya.

Tok...tok!

"Buka!"

"Pak Yamril!" gumam Ryan.

Tanpa sepengetahuan teman-temannya Ryan masuk ke lemarnya. Ia menutupnya dari dalam.

Brakhh!

Pintu kamar itu didobrak. Lima orang menyerbu masuk. Tiga guru, yakni Pak Ilyas, Pak Yamril, dan Pak Kamaruddin, serta dua santri yakni Ikki dan Herianto.

Lima santri yang sedang lunglai itu digiring keluar. Tangan mereka diikat dengan tali. Pak Ilyas menyiram kepala mereka dengan air dibantu Ikki dan Anto. Pak Yamril dan Pak Kamaruddin menunggu reaksi selanjutnya.

"Tak ada pengaruhnya," kata Pak Ilyas.

"Biarkan mereka di situ!" ujar Pak Yamril.

Kelima santri itu diikat bersama membentuk lingkaran di atas tanah basah. Tanah itu bertambah basah karena tidak lama

kemudian hujan turun dengan deras. Mereka baru sadar setelah hujan menyiram tubuh mereka. Kelima remaja itu amat terkejut.

“Di mana ini?”

“Kenapa tanganku diikat?”

Saat mereka sadar, waktu telah merangkak ke dini hari. Sapar berusaha bangkit tetapi ia tak sanggup.

“Kita diikat bersama,” kata Ikkal. “Semuanya berdiri.”

Kelimanya berdiri dan berusaha berjalan, tetapi mereka tidak bisa bergerak bersama. Mereka terus berusaha melepaskan diri. Usaha mereka tetap sia-sia.

Ketika mereka kehabisan tenaga, sosok muncul dari balik dinding asrama. Orang itu membawa pisau pada tangan kanannya.

“Ryan?”

“Jangan ribut!”

Ryan berhasil memutuskan tali itu dengan pisau.

“Ayo kita tinggalkan sekolah ini!”

Enam orang berlari dalam gelap. Keadaan yang masih gelap membantu pelarian mereka. Mereka sampai ke pintu gerbang yang dapat dilalui dengan sekali panjat.

“Kita bermalam di rumah temanku,” ajak Mulky.

Subuh sebelum adzan berkumandang Pak Yamril memeriksa keadaan, tempat kelima santri itu diikat.

“*Mereka berhasil kabur!*” batinnya.

“Tidak apa, kita sudah tahu nama mereka,” hibur Pak Ilyas saat Pak Yamril menceritakan kaburnya kelima santri itu.

Mulky Hakim dan Ryan Hidayat dipecat. Ryan diketahui sebagai otak keonaran di kamar empat dari laporan Mulky. Sudirman, Ikkal, Sapar, dan Sadar diskorsing selama sepekan. Keempatnya juga diharuskan menandatangani surat pernyataan tidak melakukan perbuatan itu lagi. Sanksi yang akan diterima jika terlibat dalam kejahatan di kampus adalah *drop out*.

Peristiwa hitam itu kini menjadi tampan bagi sekolah. Dalam rapat kilat istimewa, diputuskan untuk tidak menerima santri bermasalah dari sekolah lain. Proses penerimaan santri akan diperketat dengan *psikotest*. Keputusan itu sudah *final*. Tidak bisa digugat.

Bagian 8

Pelukis Misterius

“Sapar dan Sadar tidak hadir sampai pekan depan,” ujar Ikki diantara teman-teman sekelasnya.

“Kamu yang melaporkan mereka, ya?” tanya Nur Al.

Ikki mengangguk.

“Memang perbuatan semacam itu tidak boleh ditelorir,” lanjut Nur Al.

“Sapar bisa terpengaruh, padahal biasanya dia yang mempengaruhi,” kata Tari.

“Yang mengherankan Sadar nggak pernah sadar,” ujar Iffa.

“Saya juga heran, kenapa laki-laki umumnya mudah terpengaruh oleh perbuatan semacam itu,” kata Nur Al.

“Saya tidak terpengaruh,” bantah Ikki.

Saat itu Herianto dan Deli bergabung.

“Karena kamu tidak sekamar dengan mereka,” kata Iffa.

“Perempuan juga mudah terpengaruh oleh gosip,” ujar Ikki tidak mau kalah.

Percakapan mereka berhenti. Lonceng sekolah berbunyi nyaring.

Kelas VII-B memakai kursi yang berkaki besi dan meja yang juga berkaki besi. Kursi dan meja itu merupakan pasangan kokoh. Ada empat baris santri dalam kelas itu. Masing-masing baris terdiri dari dua santri yang didempetkan bersama.

“Pelajaran terakhir,” keluh Masriani.

Masriani berdekatan dengan Nur Al Muhyida paling depan. Karlina berdekatan dengan Siti Naftari di deret pertama sebelah kanan kelas. Aryuni berdekatan dengan Nur Fitriawani di deret ketiga tengah, di belakang Nur Al Muhyida dan Masriani. Nur Iffa Fadilah berdekatan dengan Dewi Kartika di deret kedua paling kanan. Deli sebangku dengan Iswandi Nur paling depan bagian tengah. Herianto duduk paling belakang bagian kiri berdekatan dengan Mahyudin. Masih ada beberapa deret santri yang belum terekam dalam peristiwa awal di tahun ini.

“He, kenapa kamu selalu mengeluh?” tanya Nur Al.

“Saya tidak suka pelajaran matematika ditempatkan pada jam terakhir,” kata Masriani setengah berbohong.

“Semestinya matematika jam pertama,” kata Iffa membela Masriani.

“Seharusnya,” Dewi menguatkan.

Dewi Kartika yang berdekatan dengan Iffa jarang berbicara. Gadis bermata indah itu mungkin memiliki banyak persoalan. Atau seseorang menimpakan beban mental padanya di rumah. Dewi tinggal di rumah sendiri dekat kampus. Masih banyak santri yang memilih sekolah di pesantren karena rumah mereka dekat dengan sekolah. Sekolah mengizinkan santri tinggal di tempat lain jika mereka tidak ingin tinggal di asrama. Para santri yang tinggal di luar kampus terbilang banyak. Ada dua kampung besar dekat kampus, yakni Matalalang dan Tahabira. Selain anak-anak asli

kedua kampung itu masuk SMP Babussalam, sebagian berasal dari kampung lain tetapi tidak mau tinggal di asrama.

Santri yang tinggal di luar kampus niscaya kehilangan aroma sekolah yang sesungguhnya. Mereka tidak bisa belajar bekerjasama, membangun empati atau kepedulian, membiasakan diri memecahkan persoalan dan terlibat dalam masalah.

Para santri yang tinggal di asrama diwajibkan mengikuti pelajaran *diniyah* yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu yang tergolong bukan waktu normal. Mereka belajar pada sore, malam, atau setelah shalat subuh. Banyak santri yang tidak menyukai pelajaran *diniyah*. Para santri yang tinggal di luar asrama tidak wajib mengikuti pelajaran *diniyah*. Dewi adalah salah seorang diantara para santri itu.

Guru matematika masuk. Dia mengenakan seragam dinas warna coklat. Namanya Sandawati. Dia dipanggil Ibu Sanda.

"Hari ini pelajaran terakhir semester pertama," katanya memulai.

Para santri diam. Pandangan guru itu menyebar dan tajam. Santri kelas VII-B seperti dihantui sesuatu. Ketakutan selalu membungkam mereka. Semua santri pernah dihukum guru itu. Hukumannya adalah pukulan belebas besi pada ujung jari tangan.

"Bagaimana kita bisa tahu?! Belum dijawab sudah diancam," ujar Deli suatu saat.

Saat guru itu menulis di *whiteboard*, tiba-tiba beberapa santri tercekat. Mereka langsung menutup mulut. Iffa tersenyum kepada Tari yang menoleh ke belakang. Dewi dan Masriani yang mungkin sangat membenci matematika menunduk ke mejanya, terkikik.

"Siapa yang melakukannya?" bisik Iffa ke Tari.

"*I don't know*," jawab Tari setengah berbisik.

Ibu Sanda sedang menulis materi pelajaran. Materi terakhir yang merupakan ulangan saja. Materi itulah yang pernah

membuat semua santri dihukum. Bagi para santri, materi itu adalah pelajaran tersulit yang tidak pantas diajarkan di kelas VII-B dengan bumbu kekerasan dan ancaman.

Guru matematika itu belum tahu kejadian di belakangnya. Tetapi samar-samar telinganya mendengar suara berbisik-bisik. Ia menoleh. Beberapa santri terlihat menunduk, dan ada yang menutup mulut.

“Masriani, ada apa?” tanya Ibu Sanda.

“Ada yang kentuk!” jawab Masriani spontan.

“Kenapa mulutmu yang kamu tutup, bukan hidungmu?” tanya Ibu Sanda.

Beberapa santri kembali terkikik.

“Apa yang lucu?” kata guru itu setengah bertanya.

Guru itu memanggil Deli dan Ikki yang tidak sanggup menahan tawa. Santri yang lain berjuang keras menahan diri agar tidak tertawa.

Plak!

Plak!

Dua pukulan di pantat terdengar. Deli berjongkok.

“Berdiri!” kata Ibu Sanda.

“Aku mau berak,” kata Deli.

“Kau berbohong!” kata Ibu Sanda tidak percaya.

Deli tidak berbohong, karena beberapa detik kemudian santri yang duduk paling depan spontan menutup hidung. Bau kotoran manusia menyebar.

“Cepat keluar!” perintah Ibu Sanda sambil menutup hidungnya.

“Anak kurang ajar.”

Seluruh santri ingin tertawa, tetapi mereka takut pada Ibu Sanda. Ibu Sanda tidak pernah menunjukkan keramahan pada

wajahnya. Dia tidak pernah tertawa dalam kelas. Bagi guru itu kelas bukan tempat untuk tertawa atau bermain-main.

“Kamu benar Masriani,” kata Ibu Sanda beberapa saat kemudian.

Masriani mengatakan sebelumnya bahwa ada bau kentuk.

Masriani sebenarnya takut mengatakan yang sesungguhnya terjadi.

Sesuatu yang terjadi pada diri Ibu Sanda.

“Ayo, duduk!” perintah Ibu Sanda kepada Ikki.

Ikki berjalan pelan ke kursinya. Pantatnya terasa sakit. Pukulan guru tersebut sangat keras.

“Mungkin anak itu sakit perut,” kata guru itu sambil berbalik menulis.

Para santri kembali saling lempar senyum. Iffa meletakkan jari telunjuk di depan mulutnya.

“Berbahaya kalau dia tahu yang sesungguhnya,” pikir Iffa.

Tepat di bagian belakang rok guru itu, lima centimeter di bawah pinggangnya terlihat sebuah gambar hati tertusuk panah berwarna merah buram. Di bawah gambar hati itu ada tulisan kecil ‘No!’.

“Siapa yang berani melakukan itu?” tanya Tari kepada hatinya.

Pikiran Tari melayang ke masa awal sekolah, ketika Sapar terkena noda daun jati.

“Pasti itu, gara-gara itu,” kata hatinya lagi.

Pada saat yang hampir sama Iffa berhasil melacak keterkaitan kejadian yang menimpa Ibu Sanda dengan kejadian yang pernah dialami Sapar. Hanya saja Iffa kembali berpikir alangkah beraninya anak yang menjebak Ibu Sanda. Anak itu nekad.

Bagi Ikki orang yang sanggup menggambar ‘love’ di bagian belakang rok Ibu Sanda adalah orang yang sangat berani dan

hebat. Seandainya Sapar dan Sadar ada, bisa saja salah seorang diantara mereka melakukannya. Kedua temannya itu sedang menjalani skorsing. Jadi siapa yang begitu berani melakukannya?

“Mungkin rok itu digambari sebelum dipakai,” pikir Ikki. *“Ada yang tidak senang padanya di rumahnya. Pasti anaknya. Ah tidak. Dia belum bersuami.”*

Deli muncul memakai celana coklat. Celana pramuka.

“Kenapa kamu memakai celana pramuka?” tanya Ibu Sanda.

“Saya hanya punya satu celana biru, Bu,” jawab Deli.

“Deli benar-benar berak,” batin Iffa.

Ibu Sanda tidak tahu yang terjadi pada dirinya sampai ia pulang. Dan mungkin sampai roknya dicuci bersih oleh mesin cuci.

Santri yang menggambar di rok Ibu Sanda juga tidak terdeteksi. Tidak ada santri yang mau mengaku, sehingga lahirlah istilah ‘pelukis misterius’.

Bagian 9

Masriani Memendam Api

Peristiwa lukisan aneh di rok Ibu Sanda tersebar cepat. Para santri terus membicarakannya. Namun, sampai sepekan tidak ada yang dapat mengetahui si pelukis misterius.

Iffa adalah santri yang memiliki tekad kuat. Rasa ingin tahunya terus mengacaukan pikirannya. Ia ingin melacak pelukis itu.

“Saya ingin tahu, bukan melaporkannya,” katanya kepada Nur Al.

“Kamu punya bayangan?” tanya Nur Al.

“Mungkin Masriani. Dia tidak menyukai matematika.” “Dia suka matematika. Saya tahu dari dia sendiri,” kata Tari.

“Nilainya selalu rendah,” ujar Iffa.

“Persoalannya guru matematika kita. Dia tidak suka guru itu,” terang Tari.

“Nah berarti jelas, dia pelukis misterius itu?!” kata Iffa.

“Belum tentu,” kata Tari.

“Jangan memastikan sebelum melihatnya sendiri, karena bisa jadi fitnah!” ujar Nur Al.

“Saya melihat dia mengganti kursi guru dengan kursi lain,” kata

Iffa.

“Apa hubungannya?”

“Kursi itu disingkirkan ke belakang. Itu di sana!” tunjuk Iffa.

“Dia menggantinya agar yang lain tidak terjebak. Kayaknya dugaan Iffa bisa benar,” sambung Tari.

“Waktu itu apakah kamu tidak melihat tangan Masriani?” tanya Iffa kepada Nur Al.

“Aku melihatnya. Agak merah,” kata Nur Al.

Rapat membahas pelukis misterius di bawah pohon dekat jalan trotoar berakhir dengan satu kesimpulan. Pelukis misterius itu adalah Masriani.

Iffa sama sekali tidak menyangka kesimpulan itu akan tersebar luas. Ketiganya telah berjanji tidak akan menceritakan kepada orang lain. Namun, Nur Al dan Tari tidak sanggup menjaga rahasia. Tari dan Nur Al menceritakan kepada teman sekamar mereka masing-masing.

Ketiga gadis itu telah berhasil mengait-ngaitkan bukti-bukti secara logis, namun mereka tidak melihat kejadian yang sesungguhnya. Membuat kesimpulan semacam ini juga biasa dilakukan oleh para hakim, sangat sering. Kesimpulan para hakim seringkali salah karena berbagai tekanan. Ketiga gadis itu tidak ditekan oleh siapapun. Kesimpulan mereka bisa saja benar.

Berita itu menyebar cepat. Santri-santri kelas lain pun tahu. Berita itu sampai ke telinga para guru. Berita bohong yang tersebar luas bisa menjadi *momok* bagi orang lain. Berita itu diyakini benar oleh banyak orang. Kebohongan yang dilontarkan berkali-kali lebih dipercayai daripada kebenaran yang diucapkan sekali. Berita bohong hampir sama dengan iklan TV dapat menjajah pikiran orang lain.

Masriani tidak menerima tuduhan keji itu.

Sebagian santri memuji keberanian Masriani. Herianto dan Deli sering memandang Masriani dengan pandangan kekaguman.

Sebagian lagi menyesalkan kejadian itu.

“Kamu hebat!”

“Sangat berani.”

“Pintar.”

“Tenang, berbahaya.”

Masriani yang diberi gelar pelukis misterius menjadi bingung. Ia tahu melalui mulut orang lain bahwa fitnah atas dirinya itu berawal dari Nur Al. Masriani pindah tempat duduk. Ia duduk di samping Aryuni, berdekatan. Aryuni duduk di belakang Dewi yang berdekatan dengan Iffa.

“Bukan kamu yang melakukannya?” tanya Aryuni.

“Bukan, sumpah!” jawab Masriani.

Masriani bisa saja membela diri, tetapi keyakinan semua santri di kampus itu tidak bisa dipatahkan. Masriani pasrah.

Kepasrahan itu sangat nampak pada penampilan Masriani. Ia terlihat lusuh, tak bersemangat. Akhirnya selama beberapa hari ia tidak masuk kelas.

“Dia sakit, baru saja dijemput ibunya,” kata Karlina yang sekamar dengannya.

“Apa kamu yakin dia pelukis itu?” tanya Nur Al kepada Iffa.

“Saya yakin!” jawab Iffa.

“Aku rasa dia bukan pelakunya. Dia sangat sedih. Tidak mau *ngomong* sama aku,” kata Nur Al.

“Kamu sendiri yang salah, kenapa menceritakannya kepada yang lain?!”

Gadis yang lebih suka dipanggil Wiwik itu diam. Memang hatinya mengaku salah. Anehnya, selalu ada yang mendorongnya untuk menceritakan hal itu. Nur Al kemudian menyadari bahwa

dalam diri manusia selalu ada keinginan memfitnah orang lain. Sifat yang efeknya lebih mematikan daripada membunuh. Nur Al mulai merasa bersalah.

Kesadaran yang sama perlahan-lahan menyusup ke relung jiwa

Tari. Gadis yang selalu ceria itu seringkali terlihat diam. Ada rasa bersalah yang diakibatkan oleh kecerewetannya. Tari berjanji pada dirinya sendiri untuk menahan diri mengungkap sesuatu yang belum pasti.

“Gara-gara saya, Masriani membenci kami,” gumam Tari.

Iffa merasakan perubahan yang terjadi pada kedua sahabatnya. Iffa berpikir bahwa Tari dan Nur Al kemungkinan menyesali kelalaian mereka. Kalau masih ada penyesalan berarti masih ada harapan. Nur Al dan Tari masih punya empati. Empati adalah kemampuan memahami perasaan sendiri. Sifat inilah yang disebut *selfsmart*.¹

“Aku menyesal,” kata Nur Al ketika berdua dengan Iffa.

“Kamu harus minta maaf kepada Masriani,” kata Iffa.

“Aku sudah melakukannya, tetapi dia tidak menggubris aku,” kata Nur Al.

“Kamu juga!”

“Kita semua.”

Masriani muncul sepekan kemudian. Wajahnya masih menampakkan sisa-sisa sakit. Penderitaan fisik berupa demam atau badan lesu atau tidak mau makan adalah akibat tekanan mental yang melandanya. Tekanan yang dalam istilah yang lebih kasar adalah fit-

Bagian 10

Anak Baru

Kedatangan Sapar dan Sadar disambut gembira oleh teman-temannya. Mereka berjanji untuk datang bersama pada malam itu.

Santri yang tidak akan muncul-muncul lagi adalah Mulky dan Ryan. Keduanya telah dihapus dari daftar santri Babussalam. Ikkal datang esok harinya.

“Sudirman sudah tidak mau sekolah,” kata Ikkal.

Ikkal benar. Orangtua Sudirman mengirim surat tentang keputusan mereka untuk menghentikan Sudirman dari bangku sekolah. Sebuah langkah pasti yang dianggap pantas. Sudirman adalah salah seorang santri yang suka bolos. Sebelum kejadian malam itu Sudirman telah menunjukkan penolakannya untuk tidak meneruskan sekolahnya.

Hari itu santri kelas VII-B sedang belajar Biologi. Ibu Dina muncul membawa seorang anak. Jelas santri baru. Ibu Dina adalah pegawai tata usaha.

“Mudah-mudahan bukan Mulky kecil!” celetuk Deli.

Anak itu memiliki perawakan kecil seperti Deli.

“Sabar akan menjadi teman sekelas kalian,” kata Ibu Dina.

Ibu Dina minta izin pada Pak Faisal. Pamit.

“Perkenalkan dulu namamu!” kata Pak Faisal.

“Namanya Sabar,” kata Sapar cepat.

“Kok, kamu tahu?” tanya Sadar.

“Ibu Dina bilang tadi, *masa* kamu tidak dengar. Dia bilang, Sabar akan jadi teman sekelas kalian.” “Saya tidak dengar,” ujar Sadar.

“Sabar, Sapar, dan Sadar,” bisik Iffa. “Pasti kacau kelas ini nanti.”

Sabar memperkenalkan diri. Ia agak malu. Suaranya kecil hampir tak terdengar.

“Nggak punya semangat!” bisik Tari.

Lina yang mendengar bisikan Tari nampak tersenyum kecil.

Di kelas VII-B ada beberapa santri yang tidak menonjol karena jarang bicara. Kalau bicara mereka memiliki suara kecil. Santri itu antara lain Iswandi, Imam, Mahyuddin, Eldi, Alfian, dan Fitra.

Guru-guru seringkali dibuat jengkel oleh mereka. Santri-santri itu sebenarnya tidak bodoh. Tetapi mereka tidak memiliki kepercayaan terhadap kemampuan diri mereka saja. Inilah yang menyebabkan mereka semakin terbelakang.

Sabar duduk di bangkunya. Dia berdekatan dengan Deli paling depan karena posturnya pendek. Iswandi digeser ke belakang.

“Deli,” kata Deli menjabat tangan Sabar.

“Sabar,” kata anak baru itu.

“Kamu darimana?”

“Lembang Bau,” jawab Sabar.

“Kalau kamu?”

“*Pulo² Madu.*”

“Jauh, ya?”

“Tidak juga, perjalanan ke sana hanya semalam.” *2 pulau.*

“Berjalan?”

“Naik perahu.”

“He, sebentar berdiskusi!” larang Pak Faisal.

Sabar agaknya bukan anak pemalu meskipun suaranya begitu kecil waktu memperkenalkan diri. Dia cepat akrab dengan Deli.

Pak Faisal mengajukan sebuah pertanyaan ke kelas. Tak seorangpun mengangkat tangan. Sabar menengok ke sekeliling. Sabar mungkin berpikir bahwa santri kelas VII-B tidak memiliki semangat kompetisi. Sabar mengangkat tangannya. Ia menjawab pertanyaan Pak Faisal dengan sangat lancar. Bahasa Indonesianya fasih. Santri yang lain terkejut.

“Ternyata dia cerdas,” gumam Tari.

“Orang Lembang Bau rata-rata begitu,” bisik Sapar.

“Itu kebetulan dia tahu,” ujar Ikki.

Ada beberapa santri yang tahu jawaban pertanyaan Pak Faisal, tetapi mereka agak ragu. Keraguan itulah yang seringkali menyatu dengan rasa tidak percaya diri. Hal ini sebenarnya disebabkan oleh ejekan atau hinaan seperti kata ‘bodoh’ yang sering sekali didengar oleh santri di rumah mereka. Bahkan masih ada santri yang sering mendengar ibunya berkata ‘anak anjing’. Orangtua semacam itu belum memahami cara mendidik anak.

Ejekan atau kata-kata negatif yang didengar santri di rumah, meskipun tidak ditujukan kepada diri mereka, dapat mempengaruhi pola pikir mereka. Mereka menjadi tidak percaya diri karena orang-orang terdekat dengan mereka merendahkan derajat kemanusiaan mereka. Individu yang terbiasa mendengar kata-kata menyerang dan kotor cenderung mengikuti kebiasaan itu. Jika para orangtua membangun kepercayaan diri anak-anak mereka dengan cara menghindari ungkapan-ungkapan negatif, niscaya prestasi mereka akan melejit.

Sekolah berperan melenyapkan sifat dan sikap manusia yang demikian. Apabila ada lulusan sekolah yang tidak bisa menghargai sesamanya, maka orang yang demikian tidak pantas disebut pelajar. Pelajar atau siswa atau santri adalah manusia yang memiliki pikiran, kata-kata, dan perilaku terjaga. Sekolah yang dihuni oleh guru-guru yang suka menghina dan memukul niscaya akan dijauhi. Sekolah masa depan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

Bagian 11

Lukisan di Buku Iffa

Malam itu belum larut. Kegiatan olahraga sore harinya membuat tubuh Iffa sakit-sakit. Sejak masuk SMP baru kali ini dia mendapat pelajaran Penjas yang didominasi latihan fisik yang melelahkan. Ada permainan *volly*, bulutangkis, lari, lompat jauh, pencak silat, renang, dan tennis meja. Sebagian kegiatan itu diadakan pada sore hari.

Menurut guru Penjas, Pak Patahuddin¹, pelajaran Penjas pada semester dua nanti akan dipindahkan ke sore hari. Itu berita yang bagus, karena pelajaran Penjas yang dijadwalkan waktu pagi sangat mengganggu. Para santri setelah berolahraga akan mengganti baju, tubuh mereka berkeringat, ada yang mandi kembali karena kotor dan bau. Pelajaran Penjas di waktu pagi mengganggu kenyamanan santri menerima pelajaran lain.

“Siapa yang melukis di bukuku?!” gumam Iffa ketika melihat pertengahan buku catatan matematikanya.

Tepat di tengah buku itu terlukis wajah seseorang yang membuat Iffa sangat terkejut, sekaligus kagum. Lukisan itu sangat nyata.

“Perbuatan siapa ini?” katanya keras.

¹ saat novel ini diedit beliau sudah meninggal.

“Ada apa?” tanya Fitria, teman sekamarnya.

Iffa sekamar dengan Fitria, dan beberapa santri lain. Ketua kamar mereka adalah Sri Kusnayanti, santri SMA.

“Itu wajah Ibu Sanda!” seru Fitria. “Siapa yang melukisnya?”
“Saya tidak tahu,” jawab Iffa.

“Mungkin di kelasmu ada santri yang pintar melukis!”

“Dewi Kartika,” kata Iffa. “Dia memang membenci Ibu Sanda.”

“Kenapa?”

“Guru itu memang tidak bersahabat.”

“Kukira dia pernah dijewer.”

“Ibu Sanda pernah memukul kami.”

“Saya juga pernah dipukul. Betis saya. Sakit sekali,” jelas Fitria.

Sri muncul.

“Darimana saja, Kak?” tanya Iffa dan Fitria.

“Sebelah, kamar tujuh,” jawab Sri. “Siapa yang melukis itu?”
Sri mengambil buku yang dipegang Iffa.

“Bakat yang hebat. Kamu ternyata pelukis,” ujar Sri.

“Bukan saya,” kata Iffa.

“Kami sedang mencari siapa yang melukis di buku Iffa,” kata Fitria. “Maksud saya, kami sedang memikirkannya.”

“Mungkin sama orangnya yang melukis di rok Ibu Sanda,”
kata

Sri.

“Bukankah Masriani pelakunya?” tanya Fitria.

“Dulu saya yakin dia. Tetapi Masriani tidak menunjukkan tanda-tanda, meskipun kami membuat keputusan itu setelah mengaitkan beberapa bukti,” jelas Iffa.

“Makanya jangan cepat memutuskan kalau hal itu mengenai nama baik seseorang!” kata Sri.

Iffa termenum. Iffa memiliki tekad kuat, tetapi ia cepat menerima pendapat orang lain yang dianggapnya lebih kuat, atau lebih baik.

“Masriani tidak pintar melukis,” ujar Iffa. “Inilah yang membuat

saya ragu. Lukisan pada rok Ibu Sanda pun bukan lukisan asal-asalan. Lukisan hati itu berkarakter.” “Maksudmu?” tanya Fitria.

“Maksudnya, lukisan itu indah atau mengesankan. Punya ciri khas. Hanya pelukis berbakat yang bisa membuat lukisan seperti itu,” Sri menjelaskan.

“Siapa saja yang pernah meminjam bukumu?” tanya Sri seraya mengambil bantal.

Sri melihat dengan pandangan menyelidik. Agaknya ia hendak melihat hal tersembunyi pada lukisan itu.

“Tidak terlalu susah melacak pelukis misterius itu. Saya yakin pelukis di bukumu sama dengan pelukis di rok Ibu Sanda. Orang itu membenci Ibu Sanda, dan punya bakat melukis yang sangat jelas,” jelas Sri.

“Banyak santri yang tidak senang pada guru itu, tetapi orang yang bisa melukis seindah ini pasti tidak banyak. Dan saya hanya mengenal dua orang.”

“Siapa?” tanya Sri cepat.

Sri tidak ada, saat Iffa menyebut nama Dewi Kartika.

“Dewi Kartika,” jawab Iffa.

“Adikku memang bisa melukis, tetapi tidak sebagus ini,” ujar Sri.

“Siapa lagi?”

“Nur Al,” jawab Iffa.

“Ya, dia bisa mengerjakan tugas melukis dengan cepat.”

“Apakah Nur Al pernah melukis wajah-wajah kalian?”

“Belum.”

“Nah, coba minta dia melukis wajahmu. Kalau berhasil, berarti dia memang hebat,” kata Sri.

“Betul juga, ya?!”

Esok harinya, Tari meminta Nur Al melukis wajahnya atas permintaan Iffa.

“Coba lukis wajahku!” pinta Tari.

Tari duduk di depan Nur Al dan Iffa. Ia menengok ke belakang. Hari itu adalah pelajaran matematika.

Nur Al agak ragu. Ia menengok ke Iffa. Iffa tidak menunjukkan mimik wajah apapun.

“Kamu bisa?” tanya Tari menantang.

Nur Al mengambil pulpenya. Jari-jarinya menggerakkan pulpen *tehcjob*-nya dengan lembut. Beberapa detik berikutnya sebuah wajah manusia terpampang di buku Tari. Wajah itu sedang tersenyum. Hidungnya dibuat mancung, dan bibir besar. Meskipun nampak lucu, namun siapapun yang melihatnya pasti mengenal pemilik wajah itu.

“Hehee....” Tari dan Lina tertawa.

“Hah!” Iffa terkejut.

Wajah itu adalah wajah Iffa yang kesal. Itu tidak sama dengan wajah aslinya yang cantik dan ramah.

“Wiwik,” kata Iffa menyebut nama kesayangan Nur Al. “Maukah kamu menjawab pertanyaanku dengan jujur?” Nur Al diam sesaat.

“Pertanyaan apa?” tanyanya.

“Berjanjilah dulu!”

“Baik, aku berjanji!”

“Kamu yang melukis di bukuku ini?” tanya Iffa.

Nur Al tertawa memperlihatkan giginya yang kokoh dan rapi.

Iffa ingin menanyakan pelukis di rok Ibu Sanda, tetapi saat itu guru matematika kelas VII itu muncul.

“Assalamualaikum,” salam Ibu Sanda.

Para santri menjawab salam Ibu Sanda. Ketua kelas menyiapkan teman-temannya. Ketua kelas mereka adalah Sapar.

Banyak santri putri yang menginginkan Sapar diganti karena perilakunya kurang baik, tetapi wali kelas mereka, Ibu Risna tidak setuju. Ibu Risna masih ingin melihat perubahan Sapar. Ibu Risna ingin memberi kesempatan kepada Sapar belajar menjalankan amanah. Orang yang diberi kepercayaan umumnya kepercayaan dirinya meningkat.

Bagian 12

Akhir Semester

Semester pertama hampir berakhir. Iffa, Nur Al, dan Tari telah menunjukkan bakat-bakat mereka yang menonjol. Iffa paling menonjol pada pelajaran bahasa Inggris dan matematika. Nur Al menonjol pada pelajaran bahasa Inggris dan *Science*, serta seni lukis. Sedangkan Tari menonjol pada hampir semua mata pelajaran.

Ketiga santri itu masing-masing memiliki kelemahan. Iffa cepat melibatkan emosinya dalam memutuskan persoalan, walau ia mampu menahan diri dalam beberapa hal. Sedangkan Nur Al kadangkadang memandang remeh orang lain. Kelemahan-kelemahan mereka berangsur-angsur menghilang seiring dengan waktu.

Banyak santri yang tidak menonjol dalam kelas, baik pada mata pelajaran maupun pergaulan. Hal ini disebabkan pengaruh kebudayaan asal mereka. Banyak santri yang berasal dari keluarga yang masih menganut kebudayaan primitif dalam hal pola pikir.

Beberapa santri tinggal di luar kampus bersama orangtua sendiri atau sepupu. Salah seorang santri yang memilih tinggal di

luar kampus adalah Dewi Kartika. Sementara kakaknya, Sri Kusnayanti, memilih tinggal di asrama.

“Semester depan, aku akan tinggal di asrama!” kata Dewi.

Dewi pada awal semester agak pendiam. Mungkin karena teman-teman kelasnya tidak mau mengajaknya bicara. Dewi masih malu memulai percakapan. Dewi mungkin tidak mau ketahuan asal-usulnya. Orangtua Dewi berasal dari Batam. Dewi lahir di Batam. Kakak Dewi, Sri Kusnayanti lahir di Indramayu. Dewi memiliki logat yang tidak seirama dengan logat santri lain yang agak kasar. Kelembutan Dewi terpancar dari wajahnya, dan dari kata-katanya yang jarang terdengar. Sejak dia menunjukkan bakatnya, temanteman sekelasnya mulai mendekatinya. Mengaguminya. Inilah yang membuat kepercayaan dirinya menguat. Sesuatu yang akan membuatnya lebih berhasil dalam banyak hal. Semua itu masih membutuhkan waktu dan proses.

Ada kesamaan antara Dewi dan Iffa, dan antara Tari dan Nur Al. Dewi memiliki alis panjang tipis dan mata yang indah sejuk. Hal yang sama dimiliki Iffa. Iffa lebih tinggi sedikit dari Dewi. Warna kulit saja yang agak berbeda. Sedangkan Tari dan Nur Al berwajah ramah dan memiliki mata hitam yang dalam. Keduanya berkulit sawo, dan hampir sama tinggi. Nur Al memiliki postur sedikit lebih tinggi dari Tari. Melihat perawakannya, Nur Al masih akan bertambah tinggi kelak.

Hari itu sebagian besar santri kelas VII-B sudah berada di kelas. Ada yang duduk sambil membaca buku pelajaran dan buku catatan bahan ulangan. Ada juga yang hanya berbincang-bincang. Beberapa santri duduk di luar kelas, di bawah pohon.

“Setelah ulangan praktek nanti, saya akan pulang ke rumah,” kata Iffa.

Ada beberapa mata pelajaran yang ada ulangan prakteknya.

“Tunggu sampai ada pengumuman pengulangan,” kata Tari.

“Iffa tidak akan mengulang,” ujar Nur Al. “Aku yakin.”

Ada dua santri yang jarang mengikuti proses pembelajaran, yakni Eldi Putratama dan Jufriadi. Kedua santri itu hanya hadir saat ulangan semester.

“Hanya Eldi dan Jufri yang seharusnya mengulang,” kata Tari.

“Kupikir mereka harus mengulang tahun depan. Tidak perlu menaikkan anak seperti mereka,” ujar Nur Al.

Ruang kelas VII-B, sebagaimana ruangan kelas lain, pada saat ujian diberi jarak. Ruangan kelas VII-B yang biasanya bagian belakangnya kosong telah terisi. Ruangan kelas itu penuh. Sebagian kursi yang menumpuk tidak teratur di bagian belakang disimpan di luar.

Ruang kelas VII-B terlihat buram karena tidak pernah dicat ulang. Bagian dinding kelas itu juga kosong melompong. Tak ada peta atau gambar-gambar. Satu-satunya yang tertempel di dinding adalah *whiteboard*. *Photo-photo* presiden dan lambang negara juga tidak terpasang. Kelengkapan kelas tidak mendapat perhatian dari wali kelasnya.

“Ada pengumuman hasil ulangan,” kata Tari. “Saya sudah melihatnya.”

Nur Al, Iffa, Dewi, dan Lina bergegas ke depan kantor. Mereka ingin melihat hasil ulangan mereka. Tari menyusul di belakang.

“Tunggu!” kata Tari mengejar.

“Hanya Eldi dan Jufri yang mengulang,” kata Iffa.

“Tari memiliki nilai tertinggi,” kata Nur Al.

“Semua nilainya tinggi,” tambah Lina.

Kelima santri kelas VII-B itu melihat nilai mereka dengan takjub. Dewi dan Lina tidak terlalu menonjol, tetapi nilai mereka lumayan bagus.

Setelah pengumuman pengulangan sebagian santri diizinkan pulang. Tentu saja bagi santri yang tidak mengulang. Satu demi satu santri pulang kampung.

Ada beberapa guru yang tidak setuju dengan pengulangan untuk ujian semester.

“Sampai jumpa semester depan!” kata Iffa seraya melambaikan tangan.

Tari dan Nur Al membalas. Kedua santri itu rencana pulang esok harinya. Mereka akan dijemput oleh orangtua mereka.

Akhirnya kampus Babussalam menjadi sunyi. Tidak terdengar kegembiraan yang sering menghiasi kampus. Anak-anak belasan tahun itu kembali ke rumah dan kampung mereka masing-masing.

Bagian 13

Semester Baru

Suara deru mobil dan teriakan terdengar riuh. Para santri Babussalam berdatangan. Mereka berlomba masuk gerbang. Ada yang saling berangkulan.

“Nur Al!” teriak Iffa.

“Hei, kamu semakin *keren!*” teriak Nur Al yang sudah ada di tikungan masuk asrama.

Anak-anak remaja itu menghambur ke asrama masing-masing. Mereka membersihkan kamar dan merapikan barang-barang dan buku yang tercecer.

“Selama liburan apa saja yang kamu kerjakan?” tanya Sri kepada

Iffa.

“Main-main sama adik dan merapikan taman,” jawab Iffa.

“Kamu punya taman?”

“Ya, Kak.”

“Bunga apa saja di tamanmu?”

“Ada mawar, kembang sepatu, dan kebanyakan tanaman dari hutan.”

“Tanaman dari hutan?!” Sri agak bingung.

“Banyak tanaman yang bagus dari hutan, seperti anggrek, *palm*, dan lainnya.”

“Kudengar kamu punya kolam renang.”

“Kolam ikan.”

“Oh, jadi kamu memelihara ikan hias?” tanya Sri. “Ikan apa saja?”

Saat itu Dewi Puspita Ayu, Rosmawati, dan Fitria muncul.

Mereka baru saja datang.

“Kalian bersamaan?!” tanya Iffa heran.

“Mobil yang kami tumpangi satu jurusan,” jawab Dewi.

Dewi Puspita Ayu, dipanggil Dewi. Jadi ada tiga Dewi di kampus Babussalam, yakni Dewi Astini santri SMA yang menjadi ketua kamar delapan dan Dewi Puspita Ayu santri SMP kelas VII-C, serta Dewi Kartika. Ada tiga santri dari kelas VII-C di kamar pertama, yakni Fitria, Rosmawati, dan Dewi Puspita Ayu sendiri. Selain itu penghuni kamar pertama adalah Nur Al Muhyida dan Nur Iffa Fadilah dari kelas VII-B. Ketua kamar mereka adalah Sri Kusnayanti.

“Sampai dimana tadi?” tanya Iffa.

“Kalian membicarakan apa?” tanya Fitria.

“Rumah Iffa,” jawab Sri.

“Kak Sri belum pernah ke sana?” tanya Fitria. “Iffa tinggal di Jalan Angkajeng...” “Benteng,” potong Wati.

Rosmawati berasal dari Jammeng, sebuah dusun yang letaknya paling timur.

“Nur Al belum datang ya?” “Ke kamar delapan,” kata Iffa.

Nur Al muncul.

“Panjang umur,” ujar Fitria.

Menyebut nama orang lain, kemudian orang itu muncul tiba-tiba dianggap sebagai keberuntungan. Anggapan ini masih melekat sebagai tradisi masyarakat yang merupakan kepercayaan

yang telah mengakar kuat. Kepercayaan semacam ini pun merambah ke kepala generasi muda.

Penghuni kamar pertama sudah lengkap. Penghuni kamar tujuh juga sudah datang semua, yakni Nur Aina Syam, Siti Naftari, Dewi Kartika, Henni Atriani, Yuliana, dan Juwita.

“Sepekan rasanya hanya sehari,” kata Tari.

“Kamu menikmati liburan, jadi waktu tidak terasa,” kata Aina.

“Apa saja yang kamu lakukan waktu libur?” tanya Dewi.

Dewi memutuskan tinggal di asrama pada semester ini. Tetapi itu tidak berlangsung sebagaimana seharusnya, karena sebagaimana Iffa, Dewi pun sering balik ke rumahnya.

“Rekreasi ke pantai dan membantu ibu,” jawab Tari.

Para santri membersihkan kamar mereka. Waktu terus berjalan. Anak-anak yang sedang memasuki masa remaja itu bergembira menyambut semester baru.

Bagian 14

Penyusup

Malam itu Iffa menyiapkan pelajaran yang akan dipelajari besok harinya. Suara daun bergesekan membuatnya menoleh ke jendela. Pandangannya menembus kegelapan yang remang. Tiba-tiba ia melihat gerakan diantara semak-semak. Matanya terus mengikuti gerakan itu. Sosok manusia yang terburu-buru. Sosok itu menuju ke pagar berduri. Di situ telah menunggu seseorang. Kedua orang itu lenyap dibawah dedaunan yang rapat.

“Ada orang di luar sana!” kata Iffa.

“Di mana?”

Nur Al telah muncul di dekat Iffa mengikuti pandangannya.

“Tidak ada!”

“Sembunyi.”

“Kamu mungkin salah lihat.”

“Saya tidak salah lihat,” bantah Iffa. “Ada dua orang mendekati pagar.”

Sri dan Fitria mendekat ke jendela. Tetapi mereka tidak melihat apapun, kecuali bayangan pohon-pohon yang menghitam.

“Tidak ada!” kata Nur Al.

Iffa tentu saja merasa ditantang. Gadis itu memiliki prinsip ingin membuktikan kata-katanya. Ia tidak ingin orang lain menilainya pembohong.

Gadis-gadis remaja itu akhirnya pergi tidur. Iffa memandangi langit-langit. Ia memikirkan kata-kata Nur Al yang secara tidak langsung tidak mempercayainya. Nur Al membuat hatinya gelisah.

Nur Al menoleh ke Iffa. Ia melihat teman sekelasnya itu masih memandangi langit-langit. Perasaan sensitifnya akhirnya mampu mengetahui kegelisahan Iffa.

“Maaf, aku tadi salah,” kata Nur Al. “Seharusnya aku tidak mengatakan itu padamu. Aku tahu kamu pasti melihat sesuatu di luar, tapi aku tidak melihatnya. Saat aku berusaha melihatnya, orang yang kamu maksud itu telah bersembunyi. Aku terlalu cepat memberi penilaian.”

“Terima kasih,” kata Iffa memandang Nur Al. “Saya memang melihat dua sosok manusia.”

Kesensitifan menyelami perasaan orang lain yang dimiliki Nur Al adalah sebuah kelebihan yang jarang dimiliki oleh gadis seusianya. Nur Al terkenal pemberani, tetapi berhati lembut. Gadis yang dilahirkan di Makassar ini juga tidak terbiasa mendahulukan egoismenya. Ia cenderung mendahulukan kepentingan orang lain demi kebahagiaan mereka ketimbang mementingkan diri sendiri.

Saat itu Dewi Astini bangun. Ia berjalan pelan menuju toilet yang jaraknya agak jauh dari kamarnya. Toilet ada di samping kamar enam. Telinganya yang terbiasa dengan kesunyian mendengar suara langkah kaki di lantai satu.

“Ada orang bangun,” batinnya.

Sementara di kamar satu lantai satu yang merupakan lantai dasar, Sri dan Iffa bangun shalat tahajud. Saat itu Nur Al yang mendengar suara Sri berzikir terbangun. Mata Nur Al yang lelap

akan melek cepat apabila telinganya mendengar suara sekecil apapun. Nur Al kemungkinan tidak bisa tenang dalam keributan.

Nur Al membuka pintu untuk memeriksa keadaan. Nalurnya memberitahukan bahwa ada sesuatu di luar kamar. Mata hitam gadis itu menangkap langkah manusia menaiki tangga asrama. Menuju lantai dua.

"Malam-malam begini?" batinnya.

Di rumah lain, di samping asramam Ibu Aisyah juga terbangun. Ia sempat menoleh ke asrama. Matanya melihat pintu asrama terbuka. Ibu Aisyah melangkah ke asrama untuk memeriksa.

Asrama dikunci oleh salah seorang santri pada pukul 11:00. Pada saat itu tidak ada seorang pun yang dibiarkan keluar. Ibu Aisyah menugaskan salah seorang santri mengunci asrama. Tetapi malam itu pintu asrama terbuka.

"Mungkin lupa dikunci," kata Ibu Aisyah dalam hati seraya melangkah menuju asrama putri.

Ibu Aisyah tidak menengok ke dalam. Ia merapatkan pintu itu, lalu menguncinya.

Saat itu seorang santri yang bernama Susi Susanti berjalan menuju kamarnya. Ketika hendak masuk kamar, dia melihat dua sosok itu menuju ke arahnya. Jantungnya berdegup kencang. Susi memastikan kedua orang itu laki-laki. Memakai celana panjang dan sarung yang diikat ke kepala sehingga menyerupai ninja. Susi hendak membangunkan yang lain, tetapi akhirnya tidak jadi. Ia memutuskan menghadapi kedua orang itu.

"Mereka tidak membawa senjata," gumamnya.

Susi bersiap. Dia yakin kedua orang itu adalah pencuri atau orang yang bermaksud jahat.

Melihat seseorang menghadang, kedua orang itu tidak meneruskan langkah. Keduanya mundur. Menghilang dari balik tembok.

"Pasti mereka masuk toilet," batin Susi.

Santri kelas XI IPS itu mengejar.

Kedua orang itu menuju lantai satu. Susi turun ke lantai satu. Keberanian yang dimiliki gadis itu memang luar biasa. Keberanian itu yang membuatnya mampu menaklukkan laki-laki dalam pertandingan pencak silat.

Lampu yang terpasang di tengah asrama di lantai satu terlalu lemah sehingga Susi tidak melihat arah kedua orang yang dikejanya.

Seorang santri berperawakan sedang yang juga memiliki keberanian yang sama sempat melihat seseorang berjalan pelan di balik tembok. Ia menunggu. Dengan gerakan yang cepat ia memelintir orang itu dari belakang. Satu bantingan keras membuat orang itu ambruk merintih.

"Aduh!"

"Susi?"

Gadis itu tidak menyangka yang dibantingnya adalah Susi. Susi meringis.

"Kamu tidak melihatku?"

"Maaf, Kak!" kata Susi. *"Kakak kenapa jalan malam-malam?"*

"Saya membuntuti dua penyusup. Apa kamu tidak melihatnya?" tanya Susi.

"Aku kira Kak yang..."

"Lihat baik-baik baru bertindak!" Susi kesal dan kelihatan marah.

"Aku kira..."

"Kedua orang itu laki-laki. Kamu tidak lihat rambutnya?" tanya Susi.

“Aku hanya melihat kakinya,” jawab gadis itu.

“Jangan ceritakan kehebatanmu kepada yang lain,” kata Susi. “Saya juga sanggup membantingmu lebih keras daripada yang kamu lakukan.”

Gadis itu santri SMP, tetapi tubuhnya yang tinggi berisi menyamai postur Susi yang sudah di kelas XI SMA.

“Baik, Kak!” janji gadis itu.

“Ayo kita cari kedua orang itu!” ajak Susi.

Kedua gadis itu memeriksa setiap lorong. Mereka tidak menemukan apa-apa. Mereka tidak menyadari bahwa kedua orang itu telah melarikan diri lewat pintu asrama.

“Pintu ini terbuka!” kata Susi.

“Mungkin tidak dikunci,” ujar gadis itu.

Susi berlari keluar.

“Mau ke mana, Kak?”

Susi tidak menjawab. Ia menuju rumah Ibu Aisyah. Sementara hatinya sempat menyesal tidak menanyakan nama gadis yang telah membantingnya itu.

Susi muncul membawa kunci.

“Ada orang yang membawa kunci yang sama. Kedua laki-laki itu. Kita harus hati-hati!”

Susi menjelaskan bahwa Ibu Aisyah melihat pintu asrama terbuka beberapa menit yang lalu. Kemudian dia menguncinya. Lalu Susi datang memberitahukan bahwa asrama tidak terkunci.

“Maaf, Kak!”

“Kenapa kamu minta maaf lagi?” tanya Susi.

“Saya ...”

“Kamu bukan dia?”

“Dia siapa, Kak?”

Susi baru menyadari gadis yang berdiri di sampingnya adalah gadis lain.

“Kamu Iffa?”

“Ya!” kata Iffa. “Ada apa, Kak?”

“Mana dia?”

Iffa bingung. Tetapi Susi tidak melanjutkan pertanyaan.

“Tunggu, Kak!” kata Iffa.

Susi berlalu tanpa menghiraukan Iffa.

Sementara itu, gadis berperawakan sedang yang telah bertarung dengan Susi itu berlari masuk kamar dan membuang tubuhnya ke ranjang.

“Ada apa?” tanya teman sekamarnya. “Kenapa kamu tersenyumsenyum?”

Gadis itu membalikkan tubuh. Ia tidak menghiraukan teman-temannya. Dia membayangkan bahwa betapa mudahnya menaklukkan sang juara. Dia bertekad menaklukkan Susi pada pertandingan resmi tahun depan.



Bagian 15

Birthday Party Tengah Malam

Ibu Aisyah gelisah. Kemungkinan kedua orang itu adalah pencuri. Belakangan beberapa santri melapor kehilangan uang. Menurut dugaannya, kedua orang itu memiliki hubungan dengan orang dalam, karena salah seorang pasti memiliki kunci asrama. Kemungkinan kunci asrama digandakan oleh salah seorang santri. Atau bisa saja mereka santri putra yang menyusup. Ibu Aisyah akhirnya memutuskan mengganti kunci asrama dengan kunci baru. Berkat bantuan Pak Iskandar, kunci asrama itu berhasil diganti.

Sebulan berlalu, para santri sibuk dengan proses belajar yang menoton. Kejadian awal semester kedua perlahan lenyap dari pembicaraan.

Pelajaran yang sangat banyak membuat beberapa santri mencari kesibukan lain. Beberapa santri berusaha mencari kesibukan yang tidak membosankan.

Sementara di asrama putra, beberapa santri juga mencari kesibukan selain berolahraga.

“Kita coba main kartu pada tengah malam,” usul Deli.

“Boleh juga,” kata Sapar.

“Kita main di kamar siapa?” tanya Sabar.

“Di sini saja,” kata Ikkal. “Kalian boleh datang setelah pemeriksaan terakhir.”

Ikkal sekamar dengan Sapar, Sadar, dan Sabar. Kamar mereka hampir tiap malam menjadi tempat berbagi cerita. Pengawasan yang sangat ketat membuat kamar itu selalu tenang pada waktu tertentu.

Tetapi setelah lewat tengah malam, keempat santri itu ba-

ngun melakukan sesuatu. Ada yang menyetel ponsel mendengarkan musik, minum *coffee mix*, makan biskuit, atau *mie instant*.

Deli, Herianto, Iswandi, dan Ikki diundang menikmati malam sampai subuh di kamar Ikkal. Deli dan Ikki menelusuri lorong kecil menuju kamar Ikkal. Saat itulah mata Deli yang kecil tapi tajam menangkap gelagat yang tidak biasa di asrama putri lantai dua.

“Lampu itu masih menyala,” kata Deli. “Dan lihat jendelanya ditutupi kain.”

“Kenapa?” tanya Ikki. “Apa ada yang mencurigakan?!”

“Itu tidak pernah terjadi selarut ini. Lampu itu selalu mati,” jelas Deli.

“Oh... rupanya kamu diam-diam memperhatikan kamar itu, ya?” kata Ikki. “Pasti kamu...”

“Jangan macam-macam dulu!” potong Deli.

“Kenapa kamu selalu memperhatikan kamar itu?”

Kamar yang dimaksud Deli adalah kamar tujuh asrama putri yang letaknya di lantai dua. Kamar itu ada di asrama Aisyah yang dihuni oleh Aina, Tari, Dewi, Henni, Yuliana, dan Juwita.

Deli diam. Matanya menyelidik. Sementara Ikki sibuk dengan pikirannya sendiri yang dikuasai prasangka.

“Ayo!” Deli menarik tangan Ikki.

Deli dan Ikki sampai di kamar Ikbal. Di situ sudah hadir Herianto, Iswandi, dan dua orang santri kelas VII-C. Keduanya adalah Anas dan Gaffar.

“Kita minum kopi dan main kartu!” ajak Ikbal.

Arloji di tangan Ikbal menunjuk angka 12:00. Sapar menyiapkan *coffee mix* yang dibeli Ikbal tadi sore. Ikbal selalu memiliki air panas pada waktu tertentu. Tidak ada seorang santri yang tahu bagaimana cara Ikbal mendapatkan air panas yang dimasukkan ke dalam termos minumannya yang berwarna *silver*. Termos kecil itu selain mampu menjaga agar air tetap hangat, juga merupakan tempat menyimpan air dingin.

Ikbal, Sapar, Sadar, Sabar, Herianto, Iswandi, Ikki, Deli, dan Anas duduk melingkar menghadapi kartu yang dibagikan Gaffar.

Sementara itu di kamar lain di asrama putri.

“Ayo baca doa dulu!”

Aina memimpin teman-temannya berdoa. Di situ ada Tari, Dewi Kartika, Henni, Yuliana, Juwita, Iffa, Dewi Astini, Dewi Puspita Ayu, dan Nur Al. Kesepuluh gadis itu menghadapi sebuah kue dalam piring besar berbentuk huruf 13. Di samping kue itu tertulis nama Dewi. Hanya itu.

“Siapa sebenarnya yang ulang tahun?” ujar sebuah suara. “Dewi di sini ada tiga.”

“Kira-kira siapa?” tanya Tari.

“Dewi Astini tidak mungkin. Kemungkinan hanya dua orang, yakni Dewi Kartika dan Dewi Puspita Ayu, kata Nur Al.

“Dewi Kartika,” tebak Nur Al.

Nur Al memang belum tahu siapa yang ulang tahun pada malam itu. Dia hanya diberitahu datang setelah pemeriksaan terakhir. Kamar diperiksa pada pukul 11:00.

“Dewi lahir tanggal 9 Desember,” kata Aina. “Jadi kita tunggu pukul 12:00 saat perubahan tanggal bergeser.”

“Benar,” ujar Iffa. “Sekarang masih tanggal 8.”

Nur Al dan Tari berdiri. Nur Al membuka jendela untuk meludah. Tari pergi ke toilet. Saat itu Deli melihat kepala Nur Al yang *nyelonong* keluar jendela.

“Itu Nur Al!” kata Deli.

Ikki yang ada di sampingnya mengiyakan. Ikkal ikut menyelidik.

“Tak usah dipusingi mereka!” kata Sapar.

“Kita juga belum tidur,” ujar Sabar. “Mereka mungkin mengadakan acara makan kue.”

“Makan kue tengah malam?” tanya Sapar.

Semua santri putra itu memandang ke arah jendela. Namun, mereka tidak lagi melihat kepala yang menjulur keluar jendela. Satu demi satu mereka duduk.

Malam semakin larut. Tanpa terasa kamar tujuh asrama putri lengang dan berubah gelap. Tidak demikian di asrama putra. Kamar empat yang dihuni oleh Ikkal masih terang-benderang. Ikkal tidak bisa tidur. Demikian juga Deli dan Ikki. Sedangkan Sabar berbaring menatap langit-langit karena perutnya sakit. Sadar, Herianto, Gaffar, dan Anas masih asyik bermain kartu. Mereka juga tidak merasakan ngantuk. Pengaruh *coffee mix* yang sempat dibubuhi sedikit garam oleh Sapar sangat manjur.

Para santri itu tidak bisa tidur hingga adzan berkumandang dari mesjid. Mereka mengikuti shalat berjamaah. Saat itulah pengaruh *coffee mix* buatan Sapar mulai menghilang. Sadar yang paling dahulu merasakannya. Ia sujud sangat lama pada rakaat terakhir. Ia mungkin tidak akan bangun jika Sapar tidak menepuknya. Sadar tertidur saat sujud rakaat terakhir.

“Kamu tidur ya?” tanya Sapar setelah Sadar menutup shalatnya.

“Ya,” jawab Sadar.

“Kamu tidak jatuh?!” tanya Sapar heran.

“Saya biasa tidur sambil duduk,” jawab Sadar. “Kalau duduk saya *nggak* jatuh, apalagi hanya sujud.”

Sapar ingat bahwa Sadar memang sering tertidur di bangkunya pada jam pelajaran terakhir. Kebiasaan itu membuatnya bisa cepat tertidur dengan cara apa saja dimanapun.

Bagian 16

Kejadian Dini Hari

Tidak ada guru yang tahu tentang pesta tengah malam. Para santri yang lain juga tidak ambil pusing. Hanya Iffa yang sempat mempertanyakan kewajaran pesta semacam itu. Iffa beranggapan bahwa tanggal kelahiran tidak perlu dirayakan dengan cara berhura-hura.

“Kita tidak berhura-hura atau berfoya-foya,” tangkis Dewi. “Kenapa kita sering menolak hal-hal yang menguntungkan dengan alasan dari Barat?! Kita terlalu picik!”

Iffa tidak menyukai perdebatan sepele. Ia diam, tetapi hatinya bergolak. Lebih mudah memelihara persahabatan ketimbang merusaknya dengan perdebatan. Orang yang memenangkan perdebatan setiap saat akan berkurang sahabatnya setiap detik.

Sudah beberapa malam Ibu Aisyah menyelidiki asrama. Kadangkadang dia memilih membaca setelah shalat malam menunggu adzan subuh. Dia membaca dekat jendela kaca agar leluasa melihat ke asrama putri. Ibu Aisyah berpikir bahwa pencuri itu tidak akan pernah *kapok* sebelum tertangkap. Mereka akan selalu berusaha masuk ke asrama dengan berbagai cara. Pikiran Ibu Aisyah tertuju ke jendela. Jendela-jendela yang terpasang pada setiap kamar dapat dengan mudah dicungkil.

Pencuri hanya memerlukan tempat bertolak atau tangga untuk sampai ke jendela di lantai dua.

Perkiraan Ibu Aisyah benar karena saat itu dua orang sedang berusaha membuka pintu. Kedua orang itu menutup kepala mereka dengan sarung.

“Kamu tidak akan sanggup membukanya. Kunci pintu itu telah diganti!” kata Ibu Aisyah dalam hati.

Tetapi alangkah terkejutnya Ibu Aisyah setelah melihat kedua orang itu menyelinap masuk. Mereka berhasil membuka pintu itu.

“Dari mana mereka mendapatkan kuncinya?” gumam Bu Aisyah. “Siapa mereka?”

Ibu Aisyah melihat kunci yang tergantung di dinding. Masih utuh. Ibu Aisyah tidak mepedulikan pikirannya, ia meluncur ke asrama dengan sepotong kayu.

Saat itu Susi berjalan ke lorong demi lorong memeriksa keadaan. Rutinitas itu dilaksanakannya setelah shalat malam. Sebagai salah seorang ketua asrama dan sebagai santri yang menyandang juara silat kepercayaan dirinya sangat besar. Telinganya yang peka mendengar suara langkah dari bawah. Dia mengambil sarung di tali jemuran dan menutup mukanya sehingga yang tampak hanya kedua matanya. Dia mirip ninja.

Ibu Aisyah melihat sesosok mengendap-endap. Ia berpikir bahwa sosok itu pasti salah seorang pencuri. Ibu Aisyah melangkah mendekat dalam remang. Kayu di tangannya terangkat siap memukul.

Susi melihat orang yang mendekatinya, tetapi ia tidak mengenal orang itu. Susi melihat senjata potongan kayu di tangan orang yang sedang mendekatinya. Susi mundur perlahan ke arah sudut gelap. Sebelum siap, orang di depannya mengejar dan memukul ke arah kepalanya. Pukulan itu menderu karena dikendalikan oleh dua tangan. Susi berkelik menunduk.

“Hiaat!”

Sambil menggerakkan kepalanya ke bawah Susi melancarkan serangan kilat ke ulu hati penyerangnya. Pukulan itu bersarang dengan tepat pada sasaran. Si penyerang berseru kesakitan karena serangan Susi tidak berhenti. Susi melakukan serangan kedua yang sangat dahsyat. Serangan itu merupakan bantingan dengan cara mengangkat tubuh lawan lalu membantingnya ke lantai. Si penyerang yang tidak lain adalah Ibu Aisyah menjerit keras.

“Auukkhhh...!!!”

Beberapa penghuni kamar pertama terbangun mendengar suara berdegum dan jeritan. Beberapa santri di kamar lain membuka pintu kamarnya. Bergegas menuju asal suara.

Susi yang mengetahui dirinya telah membanting Ibu Aisyah yang disangkanya pencuri menjadi sangat bingung. Perlahan-lahan ia mundur.

Seorang santri berlari dengan cara meringankan tubuhnya ke arah Susi, ia berperawakan sedang. Santri itu sempat melihat Susi, tetapi ia tidak mengenal Susi karena kepala Susi masih dibalut sarung. Ia mengerahkan segala keberaniannya mengejar Susi.

“Berhenti!”

Susi hendak bersembunyi tetapi kemudian memutuskan menunggu. Ia bertekad melumpuhkan gadis itu dulu baru lari ke kamar menenangkan diri. Orang yang menuju ke arahnya itu memiliki rambut panjang yang dibiarkan terurai ke mukanya. Susi berusaha mencari pemilik wajah itu sebelum ia menyerang. Tetapi gadis itu sudah sangat dekat. Gerakan kakinya cepat dan ringan.

Susi langsung melompati gadis itu dengan tendangan keras ke arah dada. Gadis itu tidak sempat mengelak. Kaki Susi bersarang di dadanya.

“Jangan gembira dulu!”

Kaki Susi memang mampu membuat gadis tersebut mengeluh tertahan, namun kedua tangannya menangkap kaki itu, lalu mendorongnya ke atas. Gadis itu melakukan sapuan cepat ke arah kaki yang lain. Susi terpelanting.

“Nah!”

Dalam keremangan Susi masih melihat jelas gadis itu mendekatinya. Gadis itu sama sekali belum tahu bahwa yang dihadapinya adalah Susi. Susi menggerakkan kedua kakinya keluar dengan cepat. Gadis itu tidak mengetahui akan diserang dengan cara seperti itu. Ia terjatuh ke arah Susi. Sebelum tubuhnya menimpa Susi atau sebelum kedua tangannya menyentuh lantai, kepalan tangan Susi menghantam ulu hatinya.

“Ukh!”

Susi bangun, lari menuju kamarnya di lantai dua. Ia membiarkan gadis misterius itu terbaring.

Iffa dan Nur Al tidak melihat perkelahian yang baru saja terjadi itu karena mereka membawa Ibu Aisyah ke kamar.

Gadis yang terjatuh akibat sapuan Susi itu berusaha bangun dan lenyap dalam remang menuju kamarnya.

“Siapa itu?”

“Mana?”

“Ayo!”

Iffa tidak melanjutkan. Ia lebih suka meninggalkan keremangan yang menghimpit. Saat itu seluruh penghuni kamar pertama bangun. Ibu Aisyah menyuruh mereka tidak ribut agar yang lain tidak terbangun.

“Orang itu laki-laki, gerakannya sangat cepat dan kuat,” kata seseorang.

“Ada dua orang,” kata Ibu Aisyah. “Tidak usah mencari mereka.”

Keduanya pasti telah lompat lewat jendela.”

“Apa pintu asrama tidak terkunci?” tanya Nur Al.

“Saya menyuruh Aina menguncinya, mungkin dia lupa,” kata Ibu Aisyah.

Sementara itu Susi membaringkan dirinya di ranjang setelah menutup pintu. Ia menatap langit-langit membayangkan berbagai kejadian berikutnya, yang akan menyimpannya. Jika Ibu Aisyah mengetahui dirinya kemungkinan dia akan diskorsing. Tetapi ia merasa tidak ada seorang pun yang mengenalnya. Sarung yang ia pakai dapat menjadi bukti, namun sarung itu telah bertengger kembali pada tempatnya. Ia juga memikirkan gadis misterius itu. Gadis yang mungkin telah pernah menaklukkannya itu, yang semakin hebat. Gadis itu mampu menangkis serangannya dan melakukan serangan balasan. Susi memastikan gadis itu nanti niscaya akan menjadi salah seorang pesaingnya di kejuaraan antar kelas. Selama ini hanya Jurniati, santri kelas XII IPS yang sanggup mengalahkannya sebelum santri itu malas berlatih.

Sementara itu Ibu Aisyah terus memikirkan orang yang membantingnya hingga pingsan. Pikirannya tertuju ke asrama putra. Dia akan menyuruh Pak Ilyas mencari dan menyelidiki asrama putra setiap malam. Dia juga meminta Pak Iskandar memperbaiki semua jendela.

“Semua jendela asrama harus diberi terali besi!”

Bagian 17

Latihan yang Melelahkan

Sore itu cuaca sangat terang. Beberapa kelompok santri sedang berlatih silat di sekitar kampus. Kelompok putri terbagi dua. Kelompok pertama dilatih oleh Ihsan², dan kelompok kedua dilatih oleh Ahdi dibantu oleh Jurniati. Dewi ada di kelompok pertama bersama Sri, Aina, Imra, dan beberapa santri SMA. Sementara Nur Al ada di kelompok kedua bersama Nurul, Masriani, Iffa, dan hampir semua santri SMP.

Ada beberapa santri yang menunjukkan kemajuan yang pesat. Santri-santri itu ada di kelompok kedua yang berlatih dekat mesjid. Mereka adalah Nur Al, Iffa, dan Aryuni. Nur Al memiliki gerakan yang bertenaga dan memiliki daya tahan yang lebih baik dari yang lain. Kekuatan nafasnya terbilang panjang. Iffa dan Aryuni memiliki gerakan yang indah dan amat enak dilihat. Sementara yang lain seolah-olah terpaksa mengikuti kegiatan ekstra itu.

² *pelatih Tapak Suci, telah meninggal saat novel ini diedit.*

Ibu Aisyah dan Ibu Yulianti duduk dipelataran mesjid melihat mereka berlatih. Di tempat lain, Pak Ilyas juga sedang memperhatikan santri putra berlatih.

Ibu Aisyah tidak memperhatikan kelompok pertama, ia lebih tertarik kepada santri di kelompok kedua. Ia menyukai gerakan Iffa yang luwes. Ibu Aisyah diam-diam mengagumi kepandaian Iffa melakukan gerakan-gerakan sulit. Gerakan-gerakan silat itu harus dihafal karena teramat rumit. Iffa juga bergerak cepat dan indah.

“Jika ia mampu bergerak lebih cepat lagi, pasti suatu saat nanti ia akan meraih prestasi,” batin Ibu Aisyah.

Ibu Yulianti, yang baru bertugas beberapa pekan, dan tinggal di rumah Ibu Aisyah lebih menyukai Nur Al yang tidak memperlihatkan mimik lelah di wajahnya.

“Nafas anak itu sangat kuat!” batin guru TIK itu.

Ibu Aisyah menoleh ke arah kelompok pertama ketika ia mendengar suara riuh yang menyebut nama Aina. Aina sedang berhadapan dengan Dewi. Keduanya sedang bertarung. Santri yang lain duduk melingkar. Ada juga yang menyebut nama Dewi.

Dewi menunggu serangan Aina. Aina masih berputar mencari celah dan menunggu kelengahan Dewi. Ketika mata Dewi berkedip, Aina menerjang dengan sekuat tenaga menyerang ke arah leher Dewi. Aina ternyata melakukan serangan pancingan, karena saat Dewi hendak menangkis, kaki kanan Aina meluncur ke rusuk Dewi.

Itu serangan *ikan terbang*.⁵ *Bukh!*

Dewi memang tidak sempat mengelak atau menangkis serangan kaki kanan Aina, tetapi ia menangkap lengan Aina, lalu membanting Aina.

“Hiaaaa...!”

Aina merasakan tubuhnya terangkat, berguling di atas punggung Dewi, lalu terlempar ke tanah.

“Ukh!”

Serangan Dewi membuat Aina meringis. Untung ia jatuh tepat

5 salah satu jurus tendangan Tapak Suci.

di atas tanah yang kenyal. Serangan itu merupakan gaya khas Dewi untuk melumpuhkan lawan dengan cepat. Untuk Aina, Dewi membuat serangannya menjadi lebih lembut.

Ibu Aisyah yang melihat cara Dewi membanting Aina sempat berdecak kagum. Namun kemudian ia berpikir bahwa ia pernah dibanting oleh seseorang dengan cara yang sama seperti yang dilakukan Dewi.

Kelompok kedua juga telah memasuki latihan *sparing*, yakni satu lawan satu. Saat Nur Al melawan Iffa mata Ibu Aisyah beralih ke kelompok itu.

Iffa melakukan serangan terlebih dahulu dengan tendangan lurus. Nur Al berusaha menangkap kaki Iffa, tetapi Iffa menarik kakinya dengan cepat, lalu melakukan tendangan kaki kiri ke rusuk Nur Al. Nur Al membiarkan kaki Iffa menyentuhnya dan berusaha menangkap kaki itu dengan cara menjeratnya dengan tangan kanannya, tetapi sekali lagi Iffa masih sanggup menarik kakinya.

“Balas!” seru guru TIK itu.

Iffa kembali melancarkan serangan ke arah ulu hati Nur Al. Serangan Iffa merupakan serangan yang cepat dan kuat. Kalau Nur Al mampu bertahan paling tidak dia akan kesakitan atau terjejer ke belakang.

Nur Al menahan tendangan Iffa dengan kedua tangannya. Inilah yang diinginkan oleh Iffa. Iffa melakukan serangan cepat ke arah perut.

Bukh!

Tendangan berantai Iffa bersarang di perut Nur Al. Kaki Iffa melayang ke rusuk Nur Al, tetapi nafas Iffa terlalu diperas sehingga serangannya tidak bertenaga. Hal itu diketahui oleh Nur Al. Nur Al berputar dan melakukan sapuan kuat ke kaki kiri Iffa. Iffa tidak sempat melompat. Ia terangkat dan jatuh menghantam rumput.

Bukh!

Ibu Yulianti bertepuk tangan. Ibu Aisyah terdiam.

“Biarkan dia menyerangmu!” seru Ibu Aisyah.

Iffa akhirnya menangkap maksud Ibu Aisyah. Ia memang harus membiarkan Nur Al lelah. Ia menyadari kalau dirinya cepat kehabisan nafas dibanding Nur Al. Iffa menunggu.

Sayang niat Iffa untuk mengubah taktik tidak terjadi, karena asisten pelatih, Jurniati, menghentikan pertarungan dan meminta yang lain maju. Nur Al dan Iffa berjabat tangan lalu kembali duduk.

Latihan hari itu tidak diikuti Susi. Susi masih beristirahat karena sakit.

“Sayang, Susi tidak ikut,” kata Dewi.

Susi dan Dewi merupakan pasangan berlatih dan sahabat dekat.

Bagian 18

Botol Ajaib

Dewi Kartika dan Siti Naftari termasuk dua santri yang tidak mampu menunjukkan bakat yang baik di bidang olahraga. Mereka termasuk santri dalam kelas. Kecerdasan mereka tidak berhubungan dengan kegiatan fisik semacam olahraga, tetapi mereka suka kalau guru-guru membawa mereka belajar di luar kelas.

Hari itu pelajaran bahasa Inggris. Para santri kelas VII-B tahu benar kalau guru bahasa Inggris mereka tidak akan hadir karena mengikuti pelatihan di tempat lain. Guru pengganti, seperti biasanya adalah Pak Yamril. Mereka tidak menginginkan pelajaran bahasa Inggris berjalan menakutkan. Hanya satu santri yang mampu mengikuti pelajaran itu dengan aman, yakni Tari. Tari mampu beradaptasi dengan guru siapapun.

“Apa yang harus kita lakukan?” tanya Dewi ke Iffa.

Dewi meminta pendapat Iffa, teman sebangkunya.

“Saya tidak punya ide!” jawab Iffa.

Dewi menggambar sesuatu. Iffa melihatnya.

“Apa itu?” tanya Iffa.

“Ini untuk Sapar,” jawab Dewi.

Beberapa goresan berikutnya membuat Iffa tersenyum.

“Apa dia mau melakukannya?” Iffa ragu.

Dewi tidak menjawab. Tangannya menulis sesuatu di bawah gambar tadi. Di situ tertulis nama Iffa yang ditulis dalam bahasa Arab.

“Hei...”

“Dia pasti mau,” kata Dewi. “Dia *khan* naksir berat sama kamu.” “Sapar!”

Kertas itu diberikan ke Sapar. Sapar memerhatikannya. Agak lama dia memandangi gambar itu. Ia tersenyum. Beberapa saat berikutnya Sapar telah menghilang.

Sebelum Pak Yamril muncul, Sapar sudah muncul di ruangan dengan sebuah botol kecil di tangan kanannya yang ditutupi daun basah. Botol itu ia letakkan di sudut dekat meja guru.

Pak Yamril mulai mengabsen. Perasaannya tidak enak. Ada bau yang menusuk-nusuk. Hidungnya yang tajam kembang kempis mencoba memastikan bau apa gerangan. Bau itu semakin tajam akibat tiupan angin yang memasuki ruangan. Pak Yamril memalingkan muka ke arah anak-anak, yang masih melihat kegelisahan Pak Yamril, menunduk serentak.

Pak Yamril belum pernah dipermainkan dalam kelas. Ia belum pernah merasakan keisengan para santri selama ia mengurus sekolah. Guru serba bisa itu belum sama sekali menyadari bahwa ia sedang menjalani perpeloncoan. Atau mungkin ujian mental. Ujian ketabahan.

Banyak guru yang sering melakukan praktek mengajar yang keliru, dan akibatnya guru-guru itu harus merasakan pembalasan yang halus dari santri-santri yang cerdas dan pemberani. Keisengan para santri terkadang lucu bagi sebagian guru, tetapi

bagi sebagian yang lain hal tersebut merupakan salah satu bentuk kekurangan.

“Hmm... siapa yang kentuk?” tanya Pak Yamril seraya berdiri.

Tiba-tiba Pak Yamril teringat kejadian yang menimpa Pak Faisal di kelas VII-B. Dan saat ini Pak Yamril ada di kelas itu. Kelas yang dikenal paling menyukai keisengan. Kelas yang bagi beberapa guru adalah kelas yang perlu ditertibkan. Kelas yang dihuni anakanak nakal.

“Tidak ada, Pak,” jawab Sapar.

“Kok, kamu tahu kalau tidak ada yang kentuk?” “Karena tidak bunyi,” jawab Sapar sekenanya.

Sapar tahu bahwa tidak semua kentuk itu bunyi, tetapi ia merasakan jantungnya berdetak kencang. Ada rasa khawatir yang menjalar ke sekujur tubuhnya. Ia menjawab pertanyaan Pak Yamril dengan spontan.

“Kita belajar di mesjid!”

Semua santri kelas VII-B berjalan menuju mesjid. Mereka duduk membentuk setengah lingkaran. Pak Yamril mulai berceramah. Ia mengingatkan para santri agar menjadi generasi yang bermanfaat bagi masyarakat. Beberapa santri lebih menyukai ceramah Pak Yamril daripada belajar bahasa Inggris lalu dimarahi.

Pak Yamril tidak tahu kalau ada ‘botol ajaib’ yang sangat bertuah. Karena botol itu mampu mengusirnya dari kelas. Pak Yamril sangat tidak tahan terhadap bau busuk.

“Kenapa Pak Yamril tidak memukul kita?” tanya Sadar. “Mencari orang yang kentuk atau menemukan botol itu?!” “Mungkin dia mulai sadar,” jawab Sapar. “Hahahaha...”

Santri yang dekat dengan Sapar dan Sadar tertawa.

Bagian 19

Sapar Jatuh Cinta

Sejak menerima surat Dewi Sapar selalu memandangi ke Dewi, termasuk dalam kelas.

“Kenapa dia selalu melihat ke sini?” tanya Iffa ke Dewi.

“Dia melihatmu,” jawab Dewi.

“Kamu yang diperhatikan,” bantah Iffa. “Dia sering mengajakmu bicara. Artinya dia suka padamu.”

Sapar sebenarnya sering memperhatikan Iffa sebelum ia menerima surat bergambar itu. Di bawah gambar itu tertulis kalimat “I love you” dan nama Iffa. Tetapi nama itu ditulis kecil dalam bahasa Arab. Sapar menyangka yang menulis kalimat itu adalah Dewi. Sapar tidak membaca tulisan Arab itu. Mungkin ia belum bisa membacanya. Sejak saat itu hati Sapar mengarah ke Dewi.

Dewi tidak jauh beda dengan Iffa. Keduanya memiliki postur semampai dan berkulit halus. Wajah mereka pun sama-sama cantik. Hanya satu yang membedakan dari segi fisik, yakni Iffa sedikit lebih tinggi.

Tingkah Sapar diperhatikan oleh teman-temannya. Seluruh kelas akhirnya tahu kalau dia menyukai Dewi.

“Bukankah dia suka sama Iffa?” tanya Nur Al.

“Kayaknya dia bukan tipe cowok konsisten,” jawab Tari.

Sapar cuek saja mendengar mulut teman-temannya membicarakan dirinya. Ia merasa seperti melayang ke awan bersama perasaan cintanya. Pikirannya selalu membayangkan Dewi. Ia gelisah hampir setiap saat. Ia ingin selalu melihat senyuman Dewi, mendengar suara Dewi. Ia juga rela menulis nama Dewi di buku-bukunya.

Hal itu membuat Ibu Risna heran. Sapar lupa menulis namanya sendiri di buku latihannya.

“Apa kamu Dewi punya dua buku latihan?” tanya Bu Risna.

“Tidak, Bu,” jawab Dewi.

“Itu buku Sapar, Bu!” kata Tari yang duduk paling depan.

“Kenapa di sini nama Dewi, tidak ada nama Sapar?” kata Ibu Risna. “Apa Sapar mengganti namanya?” “Hehee...” ada yang tertawa.

“Dewi, sini!” panggil Ibu Risna sambil melihat ke Sapar. “Hehee...”

Sapar hanya tersipu. Ia menunduk.

“Anu, Bu...” kata seseorang.

“Sapar menyukai Dewi,” lanjut yang lain.

“Huu...”

Kelas bergemuruh. Ada yang tertawa. Sebagian yang lain tersenyum. Sapar menunduk. Dewi tersenyum.

Sapar menengok ke Dewi. Sapar melihat senyuman Dewi. Sapar memastikan Dewi memang menyukai dirinya.

Berita itu tersebar cepat. Sapar pun semakin gila. Ia tidak membiarkan seseorang menyukai Dewi. Sapar melarang siapapun mendekati Dewi. Ia bahkan berani menantang santri kelas lain.

Suatu waktu Sapar melihat Dewi berbarengan dengan Ikkal. Ikkal adalah kakak kelasnya.

“Dewi tidak mencintaimu,” kata Ikkal ketika Sapar menemuinya.

“Tidak apa,” jawab Sapar. “Cinta tidak selamanya terbalas. Yang penting sekolah ini mencatat kalau saya pernah menyukai bidadarinya. Saya yakin Dewi nanti akan menjadi rebutan.”

“Kamu benar,” kata Ikbal. “Untuk mencintai kita tidak butuh balasan. Lebih baik mencintai daripada membenci, *khan?!?*” Sapar diam.

“Saya tidak akan bicara pada orang lain,” kata Ikbal sebelum Ikki, Sadar, dan Sabar muncul.

Bagian 20

Pak Ilyas Menangkap Pencuri

Pak Ilyas sudah menjalankan profesi baru belakangan ini. Ia menjadi detektif. Usahanya untuk mengungkap dan mencari penyusup ke asrama putri menunjukkan titik terang.

“Kunci itu pernah diambil oleh Nirmawati, dikembalikan sehari kemudian” jelas Pak Ilyas. “Ibu Yulianti yang memberikan kunci itu ke Nirma.”

“Saya tidak tahu itu,” ujar Ibu Aisyah.

“Saya yakin Nirma meminjamkan kunci itu ke orang lain atau dia sendiri yang menggandakan kunci itu,” kata Pak Ilyas.

“Memang ada tukang kunci dekat penjara,” kata Ibu Aisyah. “Apa dia tega melakukan perbuatan semacam itu?!”

“Saya kira bisa saja. Atau kemungkinan ada orang lain yang menggandakannya. Saya mencurigai dua orang,” kata Pak Ilyas.

“Siapa?”

“Sabar.”

“Yang satunya lagi?” “Ikki.”

Ibu Aisyah mencoba membayangkan kedua santri itu.

“Kedua anak itu sering berduaan. Mereka sering sekali menengok ke asrama putri. Saya pernah membuntuti Sabar di sudut asrama,” jelas Pak Ilyas.

Pak Ilyas pernah melakukan kesalahan semester lalu, ketika ia menuduh Iffa sebagai pencuri. Tetapi kali ini ia sangat yakin ia tidak lagi melakukan kesalahan. Ia akan menangkap pencuri itu nanti.

Dugaan Pak Ilyas benar bahwa Ikki dan Sabar sering berduaan.

Mereka sahabat akrab.

Malam itu setelah pukul 11:00, Pak Ilyas tidak kembali ke rumahnya. Ia memilih menunggu di balik pohon jambu dekat asrama putra. Saat itu, seperti biasa, Ikki muncul. Ikki bersama Herianto menuju kamar Sabar. Pak Ilyas menduga kedua orang itu adalah orang yang dicurigainya selama ini. Ia membuntuti.

Ikki tahu kalau ada orang yang membuntutinya. Ia berbisik ke Herianto.

“Kita berpencar.”

Ikki berjalan menuju ke lorong kanan, Herianto ke kiri. Pak Ilyas mengikuti Herianto. Herianto berlari, lalu belok kanan menuju toilet. Ia masuk toilet dan menguncinya dari dalam. Pak Ilyas mampu melihat bayangan Herianto yang berbelok di ujung lorong. Ia yakin orang yang dikejanya bersembunyi di toilet. Pak Ilyas tidak membuka pintu toilet. Ia mengunci pintu itu dari luar dengan cara menggeser besi yang berfungsi menahan pintu toilet itu.

Pak Ilyas mencari orang kedua. Tiba-tiba telinganya mendengar suara dari dalam kamar nomor empat.

“Pak Ilyas membuntuti kami,” kata suara itu. “Kami berhasil mengecohnya.” *Tok, tok!*

Pak Ilyas mengetuk pintu. Semua penghuni kamar terdiam.

Sementara itu di dalam kamar terjadi diskusi kilat.

“Kamu harus menjelaskan perbuatanmu sendiri. Jangan libatkan kami!” ancam Ikkal.

“Buka!!!”

Ikkal membuka pintu.

“Mana orang itu?” tanya Pak Ilyas.

“Ikki!” kata Ikkal.

Ikki digiring keluar.

“Kalian tidur saja!” kata Pak Ilyas.

Pak Ilyas membawa Ikki ke toilet. Ia menyuruh Ikki masuk ke toilet.

“Masuk!”

Ikki dan Herianto terkurung dalam toilet. Pak Ilyas berlalu setelah mengencangkan paku yang menahan pintu toilet itu. Ia memaku pintu toilet itu dari luar sehingga pintu itu sulit dibuka tanpa bantuan palu atau alat cangkil.

“Kalian di situ saja tidur sampai pagi!”

Pak Ilyas sama sekali tidak menyadari bahwa sosok bayangan membuntutinya. Sosok itu menunggu Pak Ilyas berlalu ke rumahnya. Ia muncul di depan toilet membawa sebatang linggis.

Orang itu mencangkil pintu toilet, lalu lenyap dalam gelap.

“Siapa yang membuka pintu ini?”

Ikki dan Herianto muncul di muka kamar Ikkal.

“Tidak ada suara. Lampunya padam,” bisik Herianto.

“Ayo, kita ke kamar saja!” ajak ikki.

Dalam perjalanan ke kamar mereka, keduanya masih heran siapa yang membebaskan mereka. Pikiran mereka pun membayangkan hukuman yang akan mereka terima esok pagi.

Bagian 21

Ikki dan Herianto

Sebelum shalat subuh Pak Ilyas menjenguk Ikki dan Herianto di toilet, tetapi Pak Ilyas tidak menemukan kedua santri itu.

"Mereka bisa membukanya," batin Pak Ilyas. *"Tetapi saya sudah tahu."*

Pak Ilyas memanggil Ikki dan Sabar ke kantor. Dia yakin orang yang dia jebloskan ke toilet adalah Sabar. Tentu saja Sabar merasa heran, dan juga Ikki.

"Kalian berkeliaran tadi malam," kata Pak Ilyas.

"Anto, tunggu!"

Herianto berpaling. Dia berjalan bersama Sadar dan Sapar.

"Ada apa?"

"Kamu dipanggil ke kantor."

Herianto tahu bahwa Pak Ilyas yang memanggilnya. Tanpa diberitahu dua kali anak itu meluncur ke kantor.

"Kenapa kalian berkeliaran tadi malam?" tanya Pak Ilyas setelah Herianto duduk dekat Ikki.

"Kami mau ke kamar Sapar," jawab Ikki.

"Kalian *khan* sudah tahu tidak boleh berkeliaran setelah pukul

11:00!”

Kedua santri kelas VII-B itu diam. “Kalian tahu apa hukumannya?” “Tahu,” jawab Ikki lagi.

“Apa?”

“Berdiri di tengah lapangan selama satu jam pelajaran.”
“Kalian tidak takut, ya?”

Keduanya tidak berkomentar.

“Dari mana kalian mendapatkan kunci asrama putri?” tanya Pak Ilyas yang membuat Ikki terkejut.

Ikki tidak menjawab, demikian juga Herianto.

“Saya berhasil merekam gambar kalian,” kata Pak Ilyas.

Pak Ilyas menggiring mereka keluar. Menyuruh mereka berdiri di tengah lapangan. Dia tidak meneruskan melacak kemampuan Ikki dan Herianto mendapatkan kunci asrama putri. Pak Ilyas yakin mereka pasti bersekongkol dengan salah seorang santri putri.

“Untung cuaca mendung,” bisik Herianto ke telinga Ikki.

“Kalau hujan datang, kalian tidak boleh bernaung. Kalian tetap di situ!” kata Pak Ilyas.

Ikki dan Herianto tidak mengeluh. Keduanya menjalani hukuman dengan lapang dada. Mereka mengenakan papan nama besar yang bertuliskan ‘terhukum’.

Santri-santri yang lain yang kebetulan keluar kelas melihat mereka berdiri. Beberapa santri SMA menertawakan mereka.

“Itu para penyusup itu!” bisik seorang santri putri.

Beberapa saat kemudian mendung menjadi lebih kelam. Guntur bersahut-sahutan. Tiba-tiba hujan menyiram bumi. Ikki dan Herianto basah kuyup seperti ayam yang basah dan ketakutan.

Benarkah Ikki dan Herianto pernah menyusup tengah malam ke asrama putri? Dan salah seorang diantara mereka, menurut Ibu Aisyah dan beberapa santri putri, membanting Ibu Aisyah hingga pingsan? Pak Ilyas selalu yakin dengan dugaannya.



Bagian 22

Pengakuan

Semester hampir berakhir. Ulangan semester telah dimulai. Nur Al, Tari, dan Iffa mengikuti ulangan dengan gembira. Rasa rindu pada ayah dan ibu mereka sudah semakin besar.

“Jangan dulu memikirkan adikmu!” kata Nur Al melihat Iffa termenun.

“Saya tidak memikirkan adikku,” kata Iffa. “Jadi siapa yang kamu pikirkan?”

“Taman dan ikan-ikanku,” jawab Iffa.

“Ooo...”

Nur Al sangat mengenal Iffa. Kesukaannya kepada binatang peliharaan dan taman menunjukkan bahwa Iffa adalah gadis penyayang, yang amat peduli terhadap alam.

“Kamu tidak rindu ibumu?” tanya Nur Al.

“Rindu juga,” jawab Iffa, “tapi ibu sering menjenguk saya.”

Hari berganti. Terus terjadi. Akhirnya masa-masa perpisahan dan liburan panjang semakin dekat. Saat itu Susi termenun dalam kamarnya. Ia sedang memikirkan sesuatu yang terus menderanya.

“Saya harus menemui Ibu Aisyah besok!” batinnya.

Kejadian beberapa bulan silam membayang kembali seolah-olah muncul sebagai maut yang terus menghantuinya. Itu adalah rasa bersalah. Sesuatu yang diluar kehendaknya, dan tidak diketahuinya atau tidak disengaja, tetapi kepekaannya membuat segalanya muncul kembali. Apalagi Ibu Aisyah selalu memperlihatkan wajah bersahabat.

Pagi hari, bersamaan dengan pengumuman jadwal ulangan, Susi melangkah menemui Ibu Aisyah di rumahnya.

“Ada apa!?” tanya Ibu Aisyah heran. “Kamu kelihatan kusam?” Susi diam. Dia tidak mampu memulai.

“Ayo duduk dekat Ibu,” kata Ibu Aisyah.

Susi mendekat. Ibu Aisyah memandang mata Susi dengan wajah peduli.

“Berceritalah!” kata Ibu Aisyah lagi.

Susi mengerahkan semua keberaniannya. Akhirnya ia bercerita. Dia menceritakan kejadian mulai dari awal hingga akhir saat dia menaklukkan seorang gadis berperawakan sedang.

Mendengar cerita Susi, Ibu Aisyah hanya bisa menganga saking terkejutnya. Ibu Aisyah sempat ragu, tetapi Susi menceritakan semua kejadian itu dengan tepat.

“Pantas kamu jadi juara, kamu memang hebat...!”

“Tak perlu memuji, Bu!” potong Dewi. “Saya minta maaf sekali lagi.”

“Tidak apa, kamu dan saya masih sehat seperti biasa,” kata Ibu Aisyah.

Hati Susi, gejala yang mendekam di dadanya akhirnya terlepas. Susi meminta izin kepada Ibu Aisyah, pamit. Tubuhnya lenyap di selah-selah pohon jambu yang diikuti mata Ibu Aisyah yang kagum.

Bagian 23

Santri Baru

Iffa, Tari, Nur Al, serta beberapa santri lain terpilih masuk ke kelas VIII-A. Kelas itu adalah kumpulan santri unggul dari tiga kelas sebelumnya. Nurul Wahdaniyah, Siti Nurul Iqamah, Dewi Puspita Ayu, Fitria, dan Nur Qomar dari kelas VII-B terpilih masuk ke kelas VIII-A. Sedangkan dari kelas VII-A adalah Andi Sulfayani, Dwi Anna Desiyanti Ambar, Ratna Juwita, Inayatul Mutmainnah, Nur Mutmainnah, Sahra Rahmawati, Nasrullah, Nur Halil, dan beberapa temannya yang belum terekam pada awal semester ini.

Beberapa santri pindah, ada yang tinggal kelas, dan lebih banyak ditempatkan di kelas VIII-B. Kelas itu merupakan kumpulan santri yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata. Bayangkan, akan sangat sulit bagi guru-guru mengajar di kelas VIII-B. Hanya guru yang mau bersusah payah dan memiliki banyak teknik mengajar yang mungkin senang mengajar di kelas itu.

Iffa muncul pada hari kedua. Ia bergegas ke kamarnya tanpa memperhatikan teriakan Masriani. Iffa terkejut melihat wajah-wajah di kamarnya yang tidak akrab baginya.

“Kita sekamar!” kata seseorang yang langsung menarik tangannya.

Iffa masih bingung. Ia langsung mengikuti Dewi, namun matanya masih mengarah kepada deretan wajah yang asing baginya.

Dewi yang menarik tangannya adalah Dewi Kartika. Dewi Kartika naik ke kelas VIII-B, tapi sekamar dengan Iffa.

“Banyak perubahan pada awal semester ini,” lanjut Dewi.

Iffa dan Dewi naik ke lantai dua. Mereka masuk ke kamar 10.

Kamar itu dihuni oleh sepuluh santri gabungan SMP dan SMA.

Iffa melihat tiga santri yang baru ia lihat. “Mereka santri SMA kelas X,” kata Dewi.

Saat itu Tari muncul.

“Kita sekamar,” ujar Tari. “Kamu bisa memindahkan ranjangmu ke dekat ranjangku.”

“Ranjang tidak bisa dipindah,” kata Dewi. “Santri baru itu yang harus pindah ke sana.”

Dewi yang biasanya tidak banyak bicara mulai menampakkan perubahan. Berbagai peristiwa yang menyimpannya tahun lalu mungkin mengubah pandangannya atas dirinya sendiri. Ia sadar bahwa ia harus berubah lebih cerewet. Tetapi dia begitu berani berbicara blak-blakan di depan santri SMA. Hal ini mengherankan Iffa.

Iffa melihat santri baru satu demi satu. Ada yang berbaring sambil menatap langit-langit. Ada yang membereskan lemarnya. Seorang berbicara kepada Tari.

Santri SMA yang sedang berbincang-bincang dengan Tari memiliki postur tinggi. Tari tampak sangat kecil dan pendek di depannya. Santri SMA itu mengenakan kacamata. Pandangannya bening dan bersinar. Iffa langsung menyukainya.

“Aku Iffa,” kata Iffa meluluskan hasratnya yang sejak tadi ditahannya. Ia ingin sekali mengenal santri yang tingginya melebihi dirinya itu.

“Zohra,” jawab santri SMA itu.

“Kak Zohra berasal dari Bontomatene,” kata Tari menjelaskan asal Zohra.

“Zohra Inayah Nasir, nama lengkapnya. Ia berasal dari SMP I Bontomatene,” timpal Dewi.

Iffa dan Tari tercengang mendengar kata-kata Dewi. Dewi memang telah berubah. Dulu ia kurang percaya diri. Kini ia *over* kepercayaan.

Selain Zohra yang bukan *output* SMP Babussalam yang dimasukkan ke kamar 10 adalah Serly Islamiyah dan Ratniwati. Penghuni lainnya adalah Uci Febrianti, Nurul Wahdaniyah, Andi Sulfayani, dan Andi Haerani. Andi Haerani adalah santri kelas XI-IPA.

Asrama yang mereka tempati masih asrama semester lalu, tetapi ada penambahan ruangan sehingga asrama itu tampak lebih panjang. Bagian belakang semakin lebar menyerempet hutan. Renovasi asrama dan ruang kelas menjadi perhatian utama pihak sekolah. Sedangkan pagar sekolah bagian belakang masih menggunakan kawat berduri. Hal ini masih memberi kesempatan para santri untuk mengambil jalan berkelok jika hendak keluar kampus tanpa izin. Sebaliknya, juga memungkinkan pihak luar masuk ke kampus tanpa diketahui oleh pengasuh asrama.

Pada bagian belakang kampus sebelah kanan juga terjadi perluasan lahan. Selain sebagai kebun sayur, lahan itu juga merupakan wilayah peternakan ayam petelur. Wilayah perkebunan dan peternakan itu dikelola oleh beberapa orang yang sengaja digaji oleh Yayasan.

Bagian 24

Dwi Anna Desiyanti Ambar

Awal semester yang menyenangkan. Kesenangan itu tercermin dari wajah para santri yang sumringah. Pemandangan ini bertolak-belakang dengan wajah kampus yang kering. Lingkungan yang menyedihkan itu tampak tidak mempengaruhi jiwa para santri.

Sejak Iffa masuk ke SMP Babussalam, belum pernah terjadi perubahan lingkungan yang menghijau sesuai idamannya. Protesprotes yang ia lontarkan lewat majalah dinding seakan-akan tidak pernah dibaca para pengasuh pondok. Atau mereka itu terbiasa memandang remeh pendapat anak-anak seperti dirinya? Entahlah, tetapi memang tidak ada perubahan apapun. Banyak orang berpendapat, khususnya tetangga-tetangganya di kota, menilai kampus Babussalam sebagai kampus kumuh, kering, dan tidak menyenangkan mata.

Kampus Islami? Tak ada tanda. Masjid dalam kampus dan *symbol* jilbab serta kopiah bukan ukuran keislaman yang sesungguhnya. Keindahan dan kehijauan yang lebih dekat dengan Tuhan. Keramahan dan penghormatan kepada siapapun yang

paling menentukan keimanan seseorang. Amal atau perilaku yang terpuji lebih baik daripada seluruh teori kebaikan.

Seorang santri berjalan menuruni tanah bertangga menuju gedung-gedung yang memanjang ke bukit. Santri itu disambut teman-temannya di sebuah pintu ruangan kelas. Dia masuk ke kelas VIII-A. Santri itu bukan Iffa, karena Iffa itu bertubuh tinggi berkulit kuning. Bukan juga Nur Al walau perawakannya sama dan berwarna kulit sawo. Bukan juga Tari, karena Tari tidak bermata sipit. Santri itu adalah Dwi Anna Desiyanti Ambar. Teman-temannya memanggilnya Anna.

Sekilas nama gadis belasan tahun itu mirip nama orang asing. Nama Anna banyak dipakai wanita Rusia dan Asia Tengah. Walaupun demikian Anna bukan orang yang berkulit seputih kapas, bule atau kuning buram seperti orang Asia Tengah. Anna memiliki ciri-ciri seperti kebanyakan santri Babussalam.

Anna bukan santri baru. Namanya tidak terekam selama ini karena Anna tidak pernah membuat ulah dan jarang berkomunikasi dengan Iffa dan teman-temannya.

Sejak kepergian Pak Dudi, pimpinan pondok, ke Bonerate, kedisiplinan santri kurang terkontrol. Apalagi Ibu Aisyah dan Pak Mappabangka meninggalkan kampus untuk melaksanakan tugas sebagai PNS. Rencananya Pak Dudi dan Pak Mappabangka akan kembali setelah setahun mengabdikan di sekolah lain. Keduanya dikirim ke pulau yang jaraknya jauh dari pulau Selayar. Pak Dudi ditempatkan di SMAN I Pasimarannu yang terletak di kepulauan Bonerate.

“Ironis!”

Seorang santri mengeluh.

“Apa artinya?” tanya yang lain. “Apa maksudmu?”

“Aku bosan di sekolah ini!”

“Kenapa?”

“Tidak ada perubahan.”

“Perubahan apa yang kamu inginkan?” Tari bertanya sambil menancapkan bola mata hitamnya ke mata santri itu.

“Sekolah kita gersang.”

“Bukankah itu sudah lama terjadi?”

“Kenapa terus dibiarkan?”

“Itu bukan kewenangan kita,” Iffa mulai melibatkan diri.

“Apa mereka tidak mempedulikan hal yang demikian?”

“Mungkin mereka bukan pencinta keindahan.”

“Semua orang menyukai keindahan sebagaimana mereka menyukai keramahan. Tetapi para pembina dan guru tidak memiliki pikiran lain.”

Santri yang lain mulai mendekat. Santri putra ikut mengurung. Menatap ke wajah pembicara yang mereka nilai amat berani. Kenapa dia berubah?

Santri itu adalah Anna. Santri yang tidak disangka memiliki kejutan tersendiri setelah liburan panjang. Apa yang dia lakukan selama liburan? Liburan panjang telah mengubah dirinya untuk lebih peduli dan kritis. Awal yang baik atau bisa sebaliknya.

Dewi Kartika menunjukkan perubahan, tetapi perubahan Anna lebih hebat lagi.



Bagian 25

Orang Gila

Kritik terhadap lingkungan kampus yang dilontarkan oleh Anna sampai ke telinga para pengasuh pondok. Tetapi tidak ada seorangpun yang bertindak. Kata-kata Anna, keinginan Iffa, dan mimpi-mimpi Nur Al hanya menjadi harapan tanpa makna. Kampus tetap tanpa taman, tanpa pohon, tanpa keindahan. Setiap saat para penghuninya harus bekerja keras mengusir sapi dan kambing keluar kampus. Bahkan ada orang yang tinggal di dalam kampus, mungkin pengasuh pondok yang juga merupakan salah seorang guru, sengaja memelihara sapi yang dibiarkan hilir mudik dalam kampus.

Belajar adalah aktivitas yang melibatkan lingkungan. Lingkunganlah yang membentuk mental santri untuk fokus pada pelajaran. Lingkungan berperan mengorkestrasi pikiran dan perasaan santri untuk tetap siap dan segar menghadapi berbagai persoalan di kampus. Kampus yang lusuh dan gersang mengajak pikiran santri diam menderita.

Tidak banyak yang tertarik pada lingkungan kampus yang tidak tertata, kecuali seorang lelaki kurus berkopiah hitam, memakai *t-shirt* putih lusuh. Laki-laki itu sangat kurus sepadan

dengan lingkungan kampus yang kerontang. Laki-laki itu setiap hari melihat ke dalam kampus.

Suatu ketika ia berhasil masuk kampus.

Laki-laki itu berjalan menaiki bukit menuju kelas VIII-A. Ibu Sambauk yang sedang mengajar dalam kelas VIII-A terkejut saat laki-laki itu mengetuk pintu yang terbuka.

Tok...tok.

Tidak ada suara yang keluar dari mulut laki-laki itu. Tatapannya agak liar. Mengarah ke Ibu Sambauk.

Ibu Sambauk bergetar, apalagi ketika ia mendengar beberapa santri berkata 'Orang gila.'

Laki-laki itu melangkah masuk. Ibu Sambauk berjalan ke bagian belakang mencari celah menuju pintu.

Laki-laki itu berhenti di depan kelas. Matanya masih mengikuti sosok Ibu Sambauk yang akhirnya lenyap di balik pintu bersama para santri.

"Tolong!"

"Orang gila!" teriak mereka.

Ibu Sambauk berpapasan dengan Ibu Salma di sisi jalan menurun.

"Ada apa, Bu?"

"Ada orang gila," jawab Ibu Sambauk tanpa menoleh.

Ibu Salma bertemu muka dengan orang gila itu yang baru saja keluar ruangan kelas VIII-A. Orang gila itu melihat ke arah Ibu Salma. Ibu Salma berhenti. Orang gila itu berhenti.

"Lari, Bu!" seorang berseru memperingatkan. "Dia membawa pisau."

Tidak ada yang menyangka kejadian selanjutnya. Laki-laki yang diklaim gila itu lari ke arah lain sambil melihat sesekali ke Ibu Salma.

"Alhamdulillah!" gumam Ibu Salma.

Saat itu Pak Faisal dan Pak Ilyas muncul.

Para santri keluar dari tempat persembunyian mereka. Mereka memuji Ibu Salma.

“Orang gila itu takut pada Ibu.”

“Saya hanya berharap semoga dia pergi,” ujar Ibu Salma.

“Itu doa,” timpal Pak Faisal sambil tersenyum simpul.

“Kenapa orang gila itu bisa kemari?” tanya Pak Ilyas.

“Dia masuk ke kelas VIII-A,” kata seorang santri.

“Mencari Iffa,” sambung yang lain.

Iffa yang mendengar kata-kata itu hanya diam. Dia masih khawatir.

“Apa yang dikerja Deng Manyullei?” lanjut Pak Ilyas.

Deng Manyullei atau lebih akrab disapa Nyulle adalah penjaga pintu gerbang. Mungkin saja saat orang gila itu masuk dia tidak ada.

Rumahnya tepat di depan gerbang masuk.

“Bau apa itu?” hidung Pak Ilyas beraksi.

“Ada yang menginjak tahi sapi, Pak?”

“Supardi!”

“Saya tidak menginjak tahi sapi, tapi jatuh ke atas tahi sapi sewaktu lari tadi,” kata Supardi tanpa menunjukkan keinginan bersih-bersih.

“Pergi ganti celanamu!” perintah Pak Ilyas. “Hehee...”

“Kau lebih busuk dari orang gila itu!” kata Pak Ilyas.

“Hahaa...”

Pak Faisal dan Ibu Salma berlalu. Sementara Pak Ilyas berusaha mencari Deng Manyullei. Para santri berhamburan masuk kelas.

Ibu Sambauk terengah-engah memasuki pintu kantor.

“Ada apa, Bu?” tanya Ibu Ros terkejut melihat Ibu Sambauk ketakutan.



Passanderang Hill

“Orang gila bawa parang!”

Ibu Sambauk sengaja membesar-besarkan peristiwa. Kebiasaan buruk yang dimiliki setiap orang yang ketakutan.

Bagian 26

Kelas Malam

Bagi beberapa santri, kelas malam dinilai agak menyebalkan. Mereka harus memiliki daya tahan tubuh yang besar untuk hidup di kampus. Banyak santri yang terpaksa tidak mau serius mengikuti pelajaran malam yang merupakan pelajaran keagamaan.

“Kita dituntut belajar terus-menerus, untuk memahami semua pelajaran. Sementara mereka hanya mengurus pelajaran yang mereka ajarkan. Kita masih belum dewasa betul, apa kita mampu?”

Santri itu berkomentar sambil melihat teman-temannya menanti tanggapan. Tetapi tak ada tanggapan. Semua santri putera yang di duduk di pelataran mesjid itu membisu. Merenungi nasib mereka yang masih tanda tanya.

“Kita bisa memahami semua pelajaran kalau kita suka pelajaran itu,” ujar seorang santri SMA.

Santri yang lain diam.

“Hanya saja kita tidak memiliki banyak waktu istirahat. Bagi yang suka belajar sendiri dapat menggunakan waktu sedikit itu mengulang pelajaran. Atau membaca buku di mana saja,

berdiskusi, atau bertanya kepada guru yang tinggal dalam kampus,” lanjutnya.

Santri yang lain yang kebanyakan santri SMP berusaha mencerna kata-kata kakak kelasnya.

“Kita sebenarnya lebih hebat dari guru kita, karena kita bisa memahami semua pelajaran. Guru-guru kita hanya ahli di bidangnya. Kita ahli di banyak bidang atau banyak mata pelajaran,” lanjutnya lagi.

Santri SMA itu bernama Muhammad Hidayat. Di mata teman-temannya dia adalah santri hebat.

Setelah shalat Magrib dan Isya para santri berhamburan ke kelasnya masing-masing. Ada yang terlihat jenuh dan lebih suka mengkhayal. Ada juga yang terlihat terkantuk-kantuk.

Kegiatan belajar dalam ruang kelas berlangsung hingga pukul 09.00.

Sementara itu di kamar 10 yang dihuni Iffa, terjadi perdebatan sengit antara Rani dan Zohrah. Kedua santri itu menyukai perdebatan, tetapi mereka melakukannya sambil tertawa-tawa. Tari dan Iffa yang biasanya diam mulai berdaptasi. Nurul berkedip-kedip menampakkan kekagumannya. Ia kagum kepada kedua kakak kelasnya yang tidak pernah saling mencela dan marah-marah.

“Apa itu profesional?” tanya Iffa.

“Nanti saya yang jawab,” kata Rani menyumbat mulut Zohrah. “Profesional berasal dari kata ‘profesi’ yang artinya pekerjaan atau *job*. Jadi profesional artinya orang yang ahli di *job*-nya.”

“Bukan hanya pada satu jenis pekerjaan tetapi bisa lebih dari satu bidang keahlian,” timpal Zohrah.

“Setahu saya hanya satu bidang,” kata Rani.

“Siapa bilang?”

“Guru seni kita bilang begitu,” jawab Rani.

“Semua definisi bisa kita ciptakan. Saya tidak mau terkurung dalam satu keahlian saja.”

Semangat Zohrah mencari ilmu tidak berbanding. Zohrah telah berhasil melewati batas teori dalam cara berpikir. Zohrah adalah seorang santri berpikiran dinamis.

“Saya sependapat,” kata Rani sambil tertawa.

“Kamu lebih suka definisi guru seni kita.”

“Sebetulnya saya punya definisi sendiri, tetapi kamu memotong kata-kata saya,” Rani tidak mau kalah.

“Apa?” tanya Zohrah.

“Leonardo da Vinci, seorang ilmuwan, seniman, arsitek, sastrawan, dan pengkhayal andal. Dia profesional dalam banyak bidang.”

“Saya baru tahu itu,” kata Zohrah terus-terang.

Iffa, Nurul, dan Tari saling lempar senyum. Ada keasyikan tersendiri di sini. Kehadiran Rani dan Zohrah membuat kamar 10 menjadi kamar ilmuwan, seniman, dan sastrawan.

Malam semakin larut. Dewi, Ratni dan Uci telah pulas.

Iffa perlahan-lahan menutup tubuhnya dengan sarung dan selimut. Sementara bunyi binatang malam sesekali terdengar. Iffa mengingat kembali peristiwa tahun silam. Peristiwa yang lebih banyak dikendalikan oleh takhyul dan rasa takut terhadap kegelapan.

Bagian 27

Berkemah

Sebagaimana bulan Agustus menjelang tanggal 17 setiap tahun, para santri disibukkan dengan urusan perkemahan. Siswa SD, SMP, dan SMA sekecamatan biasanya mengadakan perkemahan di Padang. Tahun ini perkemahan masih akan berlangsung di sana.

“Kenapa di Padang terus?” keluh Ina.

Inayatul Mutmainnah adalah salah seorang santri kelas VIII-A yang jarang bergabung dengan kelompok Iffa.

“Tidak ada lokasi yang bagus selain di sana,” jawab Fitria.

Iffa, Tari, dan Anna duduk berbincang-bincang seraya melihat kearah teman-teman mereka yang sibuk. Ketiga santri itu tidak mengikuti perkemahan. Ada santri tertentu yang terpilih ke sana. Bagi Iffa, Tari, dan Anna berkemah tidak selalu menyenangkan. Otomatis tahun ini mereka tidak mengikuti kegiatan yang menguras fisik. Sedangkan Nur Al dan Iqa mengikuti latihan baris-berbaris. Nurul, Fitria, dan Ina ikut berkemah.

Nurul terlihat anggun dengan seragam pramukanya. Pada diri gadis putih bersih beranjak dewasa itu terpancar kharisma manusia terpelajar yang menyejukkan.

Padang adalah salah satu kota kecil yang terletak di pantai barat. Pada zaman dahulu Padang merupakan tempat transit kapal-kapal penjajah dan pedagang. Di Padang ada Jangkar raksasa peninggalan Belanda. Di laut Padang juga banyak di temukan benda purbakala.

Meskipun bersejarah, kota Padang tidak masuk dalam kota favorit para santri karena sepanjang perjalanan mereka masih mengeluhkan lokasi perkemahan yang tidak pernah berubah.

“Di sana tidak ada air.”

“Gersang.”

“Sempit.”

Keluhan demi keluhan singgah ke telinga Ibu Yulianti. Guru TIK itu akhirnya berkomentar.

“Sebaiknya kita berkemah di hutan agar lebih seru.”

“Kalau ada ular?”

“Kita belajar mengusir ular. Seorang *traveler* atau petualang yang tentu menyukai kegiatan perkemahan seperti kalian harus mengetahui bagaimana cara mengusir ular, nyamuk, dan bahaya lainnya. Berkemah bukan sekedar hura-hura.”

Penjelasan Ibu Yulianti memicu rasa ingin tahu seorang santri.

“Bagaimana cara mengusir ular?”

“Nanti saya kasih tahu, kalau perkemahan diadakan di tengah rimba,” jelas Ibu Yulianti.

Jarak lokasi perkemahan dengan kampus Babussalam sekitar 5 km sehingga perjalanan tidak melelahkan. Para santri langsung turun mencari lokasi khusus mereka. Santri SMP berada di sebelah kanan lapangan.

Ada pemisahan antara kelompok putri dan putra. Kelompok putri berada di bagian depan.

Masih banyak peserta dari sekolah lain yang belum datang.

Menjelang malam semakin banyak siswa dari sekolah lain. Suara teriakan berhamburan. Beberapa siswa saling menyapa karena pernah satu sekolah semasa sekolah dasar.

Nurul, Fitria, dan Ina terlihat muncul dari hutan semak belakang perkemahan. Hutan itu ditumbuhi pohon jambu biji yang jarang. Tidak ada yang mengetahui kelakuan mereka. Atau tidak ada sama sekali yang mempertanyakan karena semuanya sibuk dengan orang lain.

“Biasanya di situ ada jambu,” kata Ina.

“Kita mungkin terlambat.”

Ketiga santri itu tidak melihat serangan buluh-buluh halus ke kulit mereka. Buluh ulat yang kering. Nurul yang pertama kali merasakan serangan itu. Ia mulai waspada. Karena dalam pikirannya pasti buluh-buluh halus itu akan terbang ke perkemahan dan menyerang semua orang. Ia memakai kaos tangan dan kaki serta jilbab yang tidak pernah terbuka.

Keesokan harinya hampir semua peserta perkemahan gatal. Ada anak SD yang menangis karena sekujur tubuhnya bengkak dan gatal. Ibu Yulianti pun terkena serangan ulat itu.

“Bagaimana cara mengusir ulat, Bu?” tanya Nurul kepada Ibu Yulianti saat mereka makan siang.

Ibu Yulianti diam. Berpikir sebentar.

“Ibu tahu mengusir ular, kan?” tanya seorang santri.

“Ular dan ulat tidak sama. Kita sebenarnya tidak diserang ular.

Angin yang menyerang kita,” jelas Ibu Yulianti.

“*How come?*” tanya Fitria.

“Ulat yang mati, buluhnya berguguran dan terbawa angin. Ini saya tidak punya rumusnya,” lanjut Ibu Yulianti.

Kata-kata Iffa terngiang-ngiang di kepala Nurul. Perkemahan memang tidak selamanya menyenangkan.

“Mungkinkah Iffa sudah tahu kalau bulan Agustus banyak ulat buluh?” tanya Nurul kepada dirinya sendiri.

Banyak kegiatan yang diadakan di perkemahan antara lain perlombaan mengenai perkemahan, seni, dan olahraga. Para santri mengikuti perlombaan tersebut dengan susah payah. Tak banyak yang mereka bisa perbuat.

“Perkemahan kali ini menyebalkan!” gerutu Fitria.

Bagian 28

Ibu Sambauk Terjebak

Ibu Sambauk memiliki karakter yang berbeda dari guru yang lain. Salah satu sifat yang membedakan dia dengan yang lain menurut para santri adalah kecuekannya. Guru Keterampilan itu akan membiarkan santri hilir-mudik di depannya meskipun ia sedang mengajar. Kemungkinan Ibu Sambauk sudah lelah mengajar. Dia akan duduk di kursi guru selama jam pelajaran sambil menyuruh santri mencatat pelajaran.

Bagi para santri cara mengajar semacam itu sangat menjemukan, melelahkan, dan tak berseni. Pokoknya tidak menyenangkan.

Ibu Sambauk bukan guru yang suka marah. Meskipun demikian masih ada santri yang mencoba mengganggu guru tersebut.

Pagi itu Ibu Sambauk tidak menyadari bahwa bagian depan rok hijaunya telah berubah hitam. Garis-garis hitam itu semakin banyak karena Ibu Sambauk duduk sambil menggoyang-goyang kakinya. Bagian depan roknya, tepat di atas lutut berlepotan dengan warna hitam. Itu tinta spidol. Seorang telah menjebak Ibu Sambauk dengan tinta spidol yang digoreskan di bawah meja.

Ibu Sambauk berdiri. Berjalan keluar. Tari melihat noda hitam besar di bagian depan rok Ibu Sambauk. Tari menengok ke

Iffa. Iffa meletakkan jari telunjuknya yang lentik di depan bibir tipisnya. Tari hendak berkata, tetapi langsung diam.

"I know that," bisik Iffa.

Mendadak seluruh kelas ricuh. Iffa berdiri sambil merentangkan tangannya sebagai isyarat untuk diam. Seisi kelas pun diam. Pesona Iffa mampu mencairkan suasana.

"Kita biarkan kejadian ini berlalu, kalau kalian tidak mau disiksa," kata Iffa pelan.

Ibu Sambauk masuk kembali. Dia memang belum tahu kejadian yang menimpanya.

Pelajaran berakhir. Seisi kelas kembali gemuruh.

"Siapa yang melakukan itu?"

Pertanyaan demi pertanyaan mengalir. Tetapi tidak ada santri yang berani mengaku. Nasrullah, Imam, Ikbal, Supardi tertawa-tawa.

"Kamu yang melakukannya?" tanya Tari ke Nasrullah, yang ketawanya paling besar.

"Bukan!" bantah Nasrullah.

"Kenapa kamu tertawa?"

"Bayangkan kalau Ibu Sambauk sampai di kantor, pasti dia marah besar."

"Ibu Sambauk jarang marah."

"Saya pernah melihatnya memarahi Ibu Rahma. Seru," lanjut Nasrullah.

"Ibu Rahma pasti melawan," kata Anna.

Ibu Rahma adalah guru bahasa Arab yang tidak banyak bicara. Jika orang yang tidak suka marah bertemu dengan orang yang jarang bicara dan sama-sama marah, maka kejadian yang tidak biasa itu akan menjadi luar biasa. Sesuatu yang jarang terjadi terasa seru.

Ibu Rahma berpapasan dengan Ibu Sambauk di jalan mendaki. “Kenapa rok Ibu hitam?” tanya Ibu Rahma.

“Siapa yang hitam?” tanya Ibu Sambauk berlalu.

Ibu Sambauk hanya menangkap sepotong kata-kata Ibu Rahma. Prasangka atau pikiran negatif terhadap orang lain berdasarkan pengalaman sebelumnya tidak bisa hilang begitu saja. Cara berpikir negatif itulah yang membuat Ibu Sambauk tidak sanggup menangkap kata-kata Ibu Rahma.

Budaya berpikir negatif masih menjamah kepala masyarakat kita. Prasangka bahwa orang lain tidak senang kepada kita merupakan salah satu bentuk pikiran itu.

“Rok Ibu,” kata Pak Faisal sambil menunjuk ke rok Ibu Sambauk.

Ibu Sambauk tersentak. Dia baru menyadari kalau sesuatu terjadi padanya. Hatinya pun menyesal berkata kurang baik kepada Ibu Rahma. Penyesalan Ibu Sambauk menambah kemelut yang ada dalam dadanya.

“Apa ini?” tanyanya entah kepada siapa.

Ia bergegas ke mejanya yang terletak di ruangan sebelah. Memeriksa roknnya yang berlepotan tinta hitam.

Pikiran Ibu Sambauk tidak menemukan penyebab kejadian yang menyimpannya. Mungkin Ibu Sambauk tidak pernah melakukan keisengan sewaktu sekolah dulu. Ia juga belum pernah merasakan keisengan santri.

Pak Faisal meluncur ke kelas VIII-A. Ia tahu Ibu Sambauk baru keluar dari kelas itu. Ia juga tahu peristiwa yang menyimpannya tahun lalu ada hubungannya dengan kelas itu. Rata-rata santri di kelas VIII-A berasal dari kelas VII-B. Santri kelas VII-B pernah membuatnya marah. Tetapi ketika mengingat peristiwa itu Pak Faisal selalu tertawa.

“Kalian apakan Ibu Sambauk?” tanya Pak Faisal.

Saking terburu-burunya, Pak Faisal tidak menyadari kalau Ibu Rahma sedang duduk di kursi guru.

“Maaf, Bu!” katanya setelah menyadari kehadiran Ibu Rahma.

“Ada apa, Pak?”

“Ada yang berbuat nakal pada Ibu Sambauk,” jawab Pak Faisal.

Para santri saling pandang. Mereka khawatir. Pasti ada hukuman menanti.

“Coba Ibu berdiri!” pinta Pak Faisal pada Ibu Rahma.

“Kenapa menyuruh saya berdiri?” tanya Ibu Rahma.

Pak Faisal jengkel dalam hati. Ia tidak mau berdebat. Guru Biologi itu mengulurkan tangannya ke bagian bawah meja guru.

“He!”

Ibu Rahma terkejut. Ia langsung berdiri. Para santri melihat noda hitam menjamah rok Ibu Rahma.

“Kenapa tidak dihapus tadi?” tanya Tari ke Iffa.

Iffa tidak menjawab.

Jari Pak Faisal menemukan tinta hitam.

“Tinta spidol, bisa dihapus,” katanya sambil menghapus tinta dijari telunjuknya.

Ibu Rahma berusaha menghapus tinta itu di roknya, tetapi tinta itu bertambah banyak. Menyebar.

“Tidak bisa dihapus,” kata Ibu Rahma setengah marah.

Pak Faisal pergi meninggalkan kelas VIII-A. Ia tidak mau berdebat dengan Ibu Rahma. Guru Biologi itu kini semakin waspada. Ia mencurigai santri kelas VIII-A. Tetapi betulkah mereka yang melakukannya? Sebelum ditemukan, tidak boleh ada tuduh-menuduh. Paling tidak pemikiran ini melekat pada kepala Iffa dan Tari.

Bagian 29

Kejadian di Ruang Makan

Bunyi jengkerik memecah kesunyian yang kian pekat. Sekumpulan santri telah duduk dalam ruangan makan.

Ruang makan terletak di ruang belakang kampus

berdampingan dengan rumah Pak Yamril. Ruang makan itu dan hutan semak di belakangnya hanya dibatasi pagar kawat yang telah lapuk. Siapapun yang nekad akan berhasil membongkar pagar itu.

Sesekali pagar itu dilewati oleh santri yang hendak bolos. Atau santri yang *ngambek* ingin berhenti sekolah. Banyak santri yang melarikan diri dari kampus melewati belakang kampus. Mereka kadang-kadang tidak kembali ke kampus selamanya. Ada yang pindah. Ada pula yang berhenti sama sekali.

Banyak santri yang keluar dari kampus Babussalam dengan berbagai alasan. Salah satu alasan mereka adalah ingin dekat dengan orangtua. Mereka ingin tinggal bersama orangtua. Ada juga yang pindah karena tidak tahan gaya hidup di pesantren. Terlalu banyak kegiatan. Ada juga yang beralasan bahwa pesantren tidak melayani mereka dengan tulus. Waktu makan kadang terlambat, sehingga banyak yang sakit *maag*. Sakit *maag*

yang berulang-ulang dapat menimbulkan kanker usus besar. Mengerikan. Makanan yang disajikan juga tidak bervariasi. Mereka tidak membutuhkan makanan mewah, karena makanan mewah tinggi kolesterol. Makanan alami seperti sayur dan ikan berkualitas yang paling penting. Para santri berada dalam masa pertumbuhan yang membutuhkan makanan berserat tinggi dan berkalsium tinggi.

Alergi yang menimpa santri belakangan, seperti gatal-gatal di tangan merupakan akibat buruk yang ditimbulkan oleh makanan tertentu. Telur dan ikan kering yang sering mereka konsumsi tidaklah tepat untuk dihidangkan berkali-kali.

“Apakah mereka ingin kita tumbuh kurus?” keluh Lina.

Karlina Nasir, Aryuni Anwar, Sahra, dan semua santri berkumpul bersama saat acara makan.

“Kita ke sini bukan untuk bersenang-senang,” kata Sahra.

Sahra adalah salah seorang santri yang naik ke kelas VIII-A, dari kelas VII-A. Sahra, Anna, Ina, Halil, Nasrullah berasal dari kelas VII-A.

“Saya tidak mau menderita. Kesenangan yang bertanggungjawab wajib bagi kita. Soal makanan harus diperhatikan kalau kamu mau tumbuh lebih cerdas dan lebih cantik,” Zohrah ikut bicara.

“Makanan bisa membuat kita lebih manis,” sambung Iffa.

Beberapa santri berusaha memasang telinga.

“Makanan seperti daging ikan, khususnya ikan Kerapu yang dimasak mengandung omega-3 yang tinggi. Zat ini adalah lemak baik. Ada lemak jahat yaitu lemak jenuh atau kolesterol. Umumnya terdapat dalam daging ayam potong,” lanjut Iffa.

“Tanteku bilang kulit ikan menghaluskan kulit,” Nur Al ikut bicara.

“Kulit ikan Kerapu mampu meremajakan kulit agar tetap awet muda. Kulit ikan sejenis itu juga berfungsi mencegah pertumbuhan kanker,” jelas Iffa.

“... dan mencerdaskan otak,” tambah Zohrah.

“Aku setuju,” kata Rani sambil tertawa.

Beberapa saat kemudian anak-anak yang meremaja itu dipersilahkan mengambil makanan.

“Daging ayam?!” kata Tari.

“Lemak jahat!” seru Rani.

“Ada proteinnya,” kata Iqa.

“Sedikit, lebih banyak lemak jahatnya,” bantah Iffa.

Iffa, Nurul, dan Rani tidak mau menyentuh daging itu. Anakanak yang lain menganggap ketiga gadis itu terlalu berdiet. Beberapa santri juga termakan penjelasan Iffa. Mereka hanya makan sayur dan nasi.

“Kita boleh makan daging ayam, tetapi jangan terlalu sering. Menurut hasil penelitian yang saya pernah baca, orang yang kebanyakan makan daging ayam tidak panjang umurnya,” kata Iffa saat yang lain mulai menyantap daging ayam.

“Ha, kamu jangan berkata sembarang!” Nur Al agak keberatan.

“Kalau ayam lebih banyak lemak jahatnya, artinya kandungan sumber penyakitnya lebih banyak daripada ...”

Iffa tidak melanjutkan. Saat itu Ibu Yulianti masuk mengambil sepotong daging ayam besar. Lalu muncul Pak Yamril.

“Enak makanannya santri,” kata Pak Yamril. “Kenapa ada acara makan enak malam ini?”

“Ada bantuan!” jawab seorang tukang masak.

Tari berpikir sejenak. Ia mulai mencerna kata-kata Iffa. Dalam pikiran Tari kulit Iffa yang kencang dan bersinar tidak lahir begitu saja. Iffa memang menjaga pola makan. Iffa berkulit hutan tropis,

mencerahkan setiap orang yang memandangnya. Pancaran matanya pun sarat asa hidup.

Saat semua santri sedang menikmati makan malam. Saat perbincangan mulai memasuki babak akhir, tiba-tiba lampu padam.

Ruangan itu ribut.

“Nyalakan lilin!” perintah Pak Yamril sambil berlalu memakai senter *handphone*-nya.

Saat itu Pak Yamril sama sekali tidak menyadari kalau seseorang telah memasukkan sepotong daging ayam ke piringnya. Ia membawa piring itu ke rumahnya yang letaknya hanya satu langkah dari ruang makan.

Sebelum lilin menyala, lampu lebih dahulu menyala.

“Ayamku!” teriak seorang santri.

Teriakan itu muncul dari kelompok laki-laki.

“Mana ayamku?”

Santri yang berteriak itu adalah Nur Halil. Dia amat terkejut melihat daging yang paling disukainya itu hilang dari piringnya.

“Siapa yang mengambilnya?” tanyanya lagi.

Santri yang lain tertawa. Tidak ada yang berusaha mencari tahu kemana lenyapnya daging ayam Halil.

Halil melanjutkan makannya.

“Orang yang memakan daging ayamku itu pasti sakit perutnya karena dia mencuri,” kutuk Halil setelah selesai makan.

Sesampai di rumah, Pak Yamril keheranan melihat dua daging ayam besar di piringnya. Ia tidak mendengar teriakan Halil. Suara tertawa santri menutup perhatiannya. Atau ia terlalu asyik makan. Tetapi ketika Halil menyebutkan kalimat akhir, Pak Yamril langsung berdiri. Perutnya terasa nyeri.

Bagian 30

Pembalasan

Peristiwa di ruang makan menjadi perbincangan santri sampai ke tempat tidur. Mereka antusias menceritakan kelakuan Halil. Cerita itu semakin menarik karena kemudian beredar kabar bahwa ayam Halil diambil Pak Yamril.

“Saya tidak yakin!”

“Tidak bisa dipercaya.”

Muhammad Hidayat mendengar berita tidak memuaskan itu. Ia meluncur ke rumah Pak Yamril esok paginya. Hidayat menceritakan kabar yang didengarnya.

“Ada yang memasukkan ayam itu ke piring saya waktu mati lampu,” jelas Pak Yamril. “Tapi kamu tidak perlu mencarinya. Enak juga ayamnya.”

“Tapi itu hasil curian,” ujar Hidayat seraya pergi. “Permisi, Pak.”

“Hehe...”

Pak Yamril hanya tertawa. Dia merasa lucu dengan perbuatan para santri semalam. Itu memang lucu.

“He, tunggu!” kata Hidayat saat melihat Halil.

“Ada apa?”

“Siapa yang duduk dekat kamu di ruang makan?” “Supardi dan Ikkal,” jawab Halil.

“Diantara kedua orang itu siapa yang sering memperlmainkanmu?”

“Maksud, Kakak?”

“Siapa yang sering bercanda dengan kamu, Supardi atau Iqbal?” “Dua-duanya,” jawab Halil.

Hidayat bingung. Akhirnya ia *to the point*.

“Siapa kira-kira yang mengambil ayam kamu tadi malam?”

“Saya tidak tahu.”

Siapa yang lebih dahulu selesai makan, Supardi atau Iqbal?” “Supardi,” jawab Halil.

“Apa kalian makan bersamaan?”

“Ya!”

“Nah, jelas!”

“Apa yang jelas?” Halil masih bingung.

“Berarti Supardi...”

“Bukan!” potong Hidayat. “Iqbal yang lambat selesai.” “Iqbal selalu tertawa,” ujar Halil.

“Artinya dia yang mengambil ayam kamu dan memasukkannya ke piring Pak Yamril.”

Halil hanya mengangguk. Ia mengerti.

Halil berusaha mengaitkan cerita Hidayat dengan kelakuan Iqbal. Niat untuk memperlmainkan Iqbal muncul di kepalanya.

Sebelum masuk, Halil berjalan-jalan di sekitar halaman sekolah. Tidak lama kemudian ia menemukan sesuatu. Setumpuk tahi sapi yang masih basah. Halil menumpuk daun kering di atas tahi sapi itu.

Halil berdiri sejenak membayangkan kaki Iqbal yang terbenam ke dalam tahi sapi yang basah. Seekor burung gereja mengalihkan perhatiannya. Ia terpesona pada burung itu.

“Aduh!”

Ia tidak menyadari bahwa di sampingnya ada tahi sapi. Halil menginjak tahi sapi yang tertutupi daun kering itu. Sepatunya menjadi becek. Busuk. Senjata makan tuan.

Lonceng masuk berbunyi.

"Ibu Sanda," batinnya.

Ibu Sanda mengalpa setiap santri yang terlambat masuk. Halil tidak mau dialpa. Ia mengambil daun basah dan melap sepatunya seraya menahan nafas.

Pelajaran Matematika berlangsung tidak nyaman bagi Halil.

"Bau apa itu?" bisik Iqbal yang duduk di dekat Halil.

"Diam!" kata Halil sambil menindih kaki Iqbal dengan pelan.

Tahi sapi di telapak sepatu Halil berpindah sebagian ke sepatu Iqbal.

"Kurang ajar kamu!" kata Iqbal.

Iqbal melihat sepatunya, lalu sepatu Halil.

"Saya tidak sengaja!" kata Halil.

Iqbal gampang marah. Sebuah pukulan menerpa dagu Halil. Spontan Halil membalas. Tendangan kaki kanannya menusuk ke perut Iqbal.

Plak!

"Ukh!"

Iqbal terjejer ke belakang. Tahi sapi busuk di sepatu Halil berpindah ke baju Iqbal.

"Berhenti!"

Ibu Sanda berlari berusaha memegang Halil. Hal ini menjadi keuntungan bagi Iqbal. Ia membalas menendang. Nasrullah yang berada di dekat Halil menghalangi tendangan Iqbal. Kaki Iqbal mendarat di lengan Nasrullah. *Pluk!*

"Ouh!"

"Bau tahi sapi!"

Nasrullah membaui tangannya. Lalu lari keluar. Aksi Ikbal berhasil diredam oleh teman-temannya.

“Kamu mengambil ayamku tadi malam!” kata Halil menitikkan air mata jengkel.

Kedua anak itu diantar pulang ke asrama mengganti baju. Setelah itu mereka harus masuk ke ruang pemeriksaan.

Bagian 31

Halil

Hari itu hari Ahad, santri kelas VIII-A sedang membantu tukang kebun di belakang kampus. Sebuah kebun sayur dengan enam bedengan panjang. Kebun itu ditanami sayur bayam dan kangkung.

Beberapa santri membersihkan dan yang lain mencabuti rumput-rumput liar yang mulai tumbuh. Ada juga yang memperbaiki pagar.

“Kebun sayur ini dibuat atas usul Pak Mappabangka,” kata Tari.

“Saya sudah tahu itu, Miss Tari,” ujar Nurul.

Pak Mappabangka adalah salah seorang guru yang telah pindah ke sekolah lain. Tetapi, ada kabar beredar bahwa guru Sejarah itu akan kembali ke Babussalam tahun depan. Guru lain yang ditempatkan di sekolah lain adalah Ibu Aisyah dan Pak Dudi. Pak Dudi adalah pimpinan pondok. Makanya Pak dudi pun akan kembali secepatnya. Kepindahan Pak Dudi hanya untuk memenuhi syarat sebagai pegawai negeri.

Halil sedang sendiri berjongkok mencabuti rumput disekitar pohon bayam. Tangannya yang kecil mengambil sesuatu. Lalu menancapkannya ke atas tanah.

"Kalau Iqbal lewat, dia akan menginjaknya!" batinnya.

Halil berusaha menarik perhatian Iqbal untuk masuk jebakan. Pertama ia memanggil Supardi. Kemudian dia menyuruh Supardi memanggil Iqbal.

Halil berharap Supardi tidak terkena jebakannya.

"Kalau Supardi kena, dia tidak akan tahu siapa yang memasang!"

Pikiran Halil tidak panjang. Supardi bisa menuduhnya.

Untungnya, Supardi tidak masuk perangkap.

Iqbal enggan memenuhi panggilan Supardi. Dia masih segan berdekatan dengan Halil. Halil mengetahui hal itu, dia berpura-pura pindah ke bedengan lain. Di situ ada Iffa, Tari, dan Anna. Ketiga gadis itu sering menggoda Halil. Halil senang digoda oleh mereka. Paling tidak dia senang berdekatan dengan cewek. Itu lumrah. Hal inilah yang membuatnya terlena dan lupa pada Supardi. Dia hanya menunduk seraya tersenyum dalam hati.

"Halil, kamu dipanggil Pak Yamril!" seru seseorang.

Halil melihat Pak Yamril dekat gedung sekolah. Ia berlari melompati bedengan. Tanpa ia sadari lompatannya tepat di atas duri bambu yang ia pasang. Senjata makan tuan.

"Aduh!"

Supardi dan Iqbal mendekat, lalu yang lain.

"Berdarah," kata Supardi.

"Jangan bergerak!"

Iffa menenangkan Halil. Tari dan Anna urung mendekat. Kedua gadis itu takut dengan darah.

Tangan Iffa memegang kaki Halil. Duri bambu melengket di telapak kakinya. Iffa menarik cepat sembilu kecil itu. Halil meringis.

"Lihat jalan!" kata Iffa seraya melihat Halil.

Halil tak sanggup melihat ke wajah Iffa. Wajah cantik itu mempesona hatinya. Ia malu mengakuinya. Iffa mengetahui perasaan Halil.

Nurul muncul. Ia memegang kaki Halil. Tangannya menempelkan sesuatu di atas luka Halil.

“Apa itu?” tanya Iffa.

“Daun tahi ayam yang sudah diremas,” jawab Nurul.

“Menurut buku yang pernah saya baca ludah berfungsi menyembuhkan luka,” kata Iffa.

“Ini daun bukan ludah,” kata Nurul.

“Sama saja, kamu sudah mengunyah daun itu hingga berair?!” ujar Iffa setengah bertanya.

“Ya,” jawab Nurul.

Daun tahi ayam memang biasa dipakai menyembuhkan luka oleh para petani. Kebiasaan itu terbukti mujarab untuk luka kecil.

“Kenapa kamu Halil?”

Pak Yamril datang. Ia melihat kaki Halil.

“Dia terluka, Pak,” jawab yang lain.

“Kenapa bisa?”

Pertanyaan Pak Yamril tidak memerlukan jawaban bagi santri yang lain, selain Halil. Halil tahu penyebabnya, tetapi ia urung menyebutkan. Ia malu.

“Dia menginjak sembilu,” jawab Tari.

“Makanya lihat-lihat kalau jalan,” kata Pak Yamril.

Pak Yamril tidak jadi menyuruh Halil. Ia memanggil Imam.

Bagian 32

Keajaiban Hidayat

Berita tentang luka yang dialami Halil gara-gara dipanggil Pak Yamril menyebar sampai ke telinga Hidayat. Hidayat bergegas ke rumah Pak Yamril.

“Ada apa?” tanya Pak Yamril.

“Saya dengar Halil luka gara-gara dipanggil tadi?” tanya Hidayat.

“Wah,” keluh Pak Yamril. “Saya memang memanggilnya. Tetapi ia luka bukan karena saya panggil. Ia terlalu terburu-buru. Tidak melihat jalan.”

“Mungkin Halil ketakutan, Pak?”

“Tidak!”

“Permisi, Pak.”

Hidayat meluncur ke lapangan menemui teman-temannya.

Setelah Hidayat pergi, Pak Yamril berpikir. Bukan sekali itu Hidayat datang mempertanyakan hal-hal yang tidak seharusnya dipersoalkan. Benarkah itu bukan persoalan?

Kata-kata Hidayat terngiang-ngiang di telinganya. Ketakutan bisa menyebabkan orang lain tidak memperhatikan jalanan.

Ketakutan bisa membuat orang jatuh, terluka. Ketakutan membuat orang lain tidak tenang. Kenapa Halil takut?

Pak Yamril perlahan-lahan melihat bahwa ketakutan itu berasal dari dirinya, karena dirinya. Jadi, penyebab terlukanya Halil adalah dirinya. Kebiasaannya mengancam dan menghukum membuat santri takut.

Hidayat telah menegurnya berkali-kali secara halus yang membuat egonya tidak terluka. Kini ia sadar betapa berharganya kepribadian santri yang satu itu.

Sementara itu Halil termenum di bawah pohon. Ia memikirkan nasibnya yang selalu sial. Ia mengingat masa kecilnya, waktu ia masih di sekolah dasar. Seorang teman pernah memukulnya. Esok harinya temannya itu jatuh dari sepeda. Lututnya berdarah.

Halil berpikir bahwa jika ia berencana melukai seseorang, maka ia sendiri yang terluka. Jika ia dilukai seseorang, maka orang itu mendapat balasan. Halil mulai menilai dirinya istimewa. Keistimewaan itu adalah Tuhan tidak menginginkan dirinya berbuat jahat, dan Tuhan juga akan membalas orang-orang yang berbuat jahat kepadanya. Halil tersenyum. Pengalamannya telah menjadi cerita bermanfaat yang terus disimpannya baik-baik dalam jiwanya.

Tidak banyak remaja seperti Halil. Santri yang sanggup membawa pikirannya memahami rekayasa Tuhan pada dirinya.

“He, bagaimana lukamu?” tanya Hidayat.

Halil tersenyum.

“Kenapa kamu tersenyum saja?”

“Pasti kamu membayangkan Iffa saat mencabut sembilu itu.”

“Tidak!”

“Atau mungkin Nurul.”

Halil kembali tersenyum. Senyuman yang malu-malu.

“Kamu senang sama Iffa atau Nurul?”

Halil malu. Ia beranjak menghindari Hidayat.

“Jangan pergi!” tahan Hidayat.

“Saya mau ke asrama,” kata Halil.

“Saya ingin memberitahu sesuatu.” “Apa?”

“Iffa dan Nurul berperan menyembuhkan lukamu.

Perhatiannya padamu lebih dari yang lain. Mereka memiliki empati yang dalam. Kamu harus menghargainya. Jangan pernah melukai dirimu atau melukai keduanya. Selalulah tersenyum kepada mereka kalau kamu malu mengucapkan terima kasih. Senyuman kepada orang lain adalah tanda terima kasih yang tidak pernah habis,” kata Hidayat.

“Terima kasih,” kata Halil bergegas.

Nasihat Hidayat memasuki relung jiwa Halil. Mengalir bersama darahnya. Nasihat itu menemukan pertautan kuat akibat perasaan Halil pada Iffa dan Nurul. Perasaan yang tidak bisa ia sembunyikan. Perasaan yang pernah mendekam dalam diri Sapar terhadap Dewi.

Perhatian Nurul padanya, membuat hatinya goyah. Kesukaan terhadap Nurul semakin menguat ketika Nurul menyapanya sehari kemudian. Bayangan Iffa yang pertama kali menghantuinya perlahan-lahan diganti oleh bayangan Nurul.

“Halil, lukamu sudah sembuh?”

“Ya,” jawab Halil. “Terima kasih.”

Pandangan Nurul yang jernih. Bola matanya yang sejuk merembes ke dalam jiwa Halil seperti mata air pegunungan menelusuri selah bebatuan. Halil terpana. Tubuhnya bergetar. Percikan cinta itu merembes ke seluruh tubuhnya.

Bagian 33

Cinta yang Tak Terbendung

Hari itu hari Ahad. Masih pagi. Jam belum menunjukkan pukul

07.00. Halil sedang sibuk mengerjakan PR di ruang tamu.

“Boleh pinjam catatan sejarahmu?” kata Fitria.

Fitria datang bersama Ina.

Halil berpikir sebentar. Tulisannya pasti tidak bisa dibaca orang lain. Ia sendiri kesulitan membaca tulisannya. Catatan sejarahnya ditulis setengah hati. Ia tidak menyukai pelajaran itu, karena gurunya selalu menyuruh mereka mencatat meskipun sudah capek.

“Maaf, catatan sejarah saya tidak bisa dibaca,” terpaksa Halil tidak meminjamkannya.

Fitria dan Ina berlalu setelah berhasil meminjam catatan Imam.

Beberapa saat kemudian Tari muncul.

“Halil, Nurul mau meminjam catatan sejarahmu,” kata Tari.

“Boleh ya?”

Halil tidak mampu menolak.

“Ini.”

“Terima kasih.”



Setelah Tari pergi, Halil tersenyum. Senyumannya berasal dari kegelian dalam dirinya. Ia tidak mampu menolak permintaan Nurul, namun Nurul pasti akan bersusah payah membaca tulisannya. Beruntung kalau dia mampu karena dirinya sendiri tidak mampu membaca sebagian besar tulisannya itu. Seharusnya ia tidak meminjamkannya. Tetapi kalau tidak dipinjamkan kepada orang yang disayang, masalah juga.

Santri yang pernah mengikuti perkemahan terlambat dalam beberapa pelajaran, sehingga mereka harus mencatat pelajaran yang telah dipelajari santri yang lain. Beberapa santri tidak diwajibkan mencatat karena mereka memiliki buku pelajaran sendiri.

Esok harinya Nurul mengembalikan bukunya. Halil cukup lega karena Nurul tidak mengomentari catatannya.

Halil duduk di kursi paling depan. Nurul duduk di kursi terdepan juga, paling pinggir. Antara keduanya ada Anna dan Tari. Sesekali Halil menoleh ke Nurul. Nurul hanya menengok sedikit. Sudut matanya melihat ke mata Halil. Bibir Nurul tersenyum. Halil membalas senyuman itu. Halil dan Nurul melakukan kebiasaan aneh itu terus-menerus. Keduanya sedang dimabuk kenikmatan rasa.

Kelakuan mereka diketahui oleh Iffa.

“Perhatikan Nurul dan Halil nanti,” kata Iffa saat istirahat.

Tari memberitahu Anna untuk memperhatikan Nurul dan Halil. Saat Ibu Rosmiati menulis soal di papan tulis, Halil menoleh ke Nurul. Nurul membalas dengan kerlingan dan senyuman manis. Ketika Halil menoleh lagi, Tari menghalangi pandangan Halil dengan kertas. Kertas itu bertuliskan ‘Dilarang Pacaran!’.

Halil tersenyum. Ia tidak malu mencintai Nurul. Biarlah semua orang tahu. Bukankah Nurul juga mencintainya?

Anna, Iffa, dan Tari saling melempar senyum. Nurul merampas kertas itu dari tangan Tari.

"What is it?" tanya Ibu Ros ketika mendengar suara robek.

"Paper, Mom!" jawab Tari.

"Give me!"

Ibu Ros mengambil kertas dari tangan Tari yang tidak berhasil direbut semua oleh Nurul.

"Siapa yang pacaran?" tanya Ibu Ros.

"Halil dan Nurul," jawab Anna.

"Bagaimana bisa?"

"Mereka saling lirik dan tersenyum menggoda," jawab Anna lagi.

"Hehe...,"

"Huu..."

Suara santri bergemuruh. Halil dan Nurul tertunduk. Keduanya berusaha menahan diri. Menahan perasaan yang tersebar. Membayangkan kebahagiaan yang penuh gejolak.

Halil dan Nurul menjadi buah bibir seluruh santri. Walaupun demikian Halil dan Nurul tidak pernah terlihat berduaan di suatu tempat. Halil dan Nurul tidak berani melangkah lebih jauh.

Halil belum puas. Ia paling tidak harus mengungkapkan perasaannya ke Nurul. Halil menunggu di jalan mendaki. Saat itu Nurul berjalan bersama Iffa, Tari, dan Anna.

"Nurul!" panggil Halil.

Untuk pertama kalinya Halil berani mendekati gadis sekelasnya.

"Apa?" tanya Nurul mendekat.

Halil diam. Ia tidak bisa mengucapkan kata-kata berikutnya.

"Apa?" tanya Nurul lagi.

"Anu..."

"Apa?"

“Aaa... aku sungguh-sungguh mencintaimu!” kata Halil terbata.

“Hehee...!”

Nurul terperanjat seraya tertawa. Ia terkejut dengan keberanian Halil mengucapkan kalimat itu. Ia tertawa seraya berjalan menyusul Iffa. Nurul masih tertawa gembira.

Halil berjalan di belakang mereka. Halil telah melepaskan bebannya. Ia tidak membutuhkan jawaban. Ia hanya ingin melepaskan beban berat yang selama ini mendekam dalam hatinya. Halil tahu bahwa Nurul menyukainya. Perasaan cinta tidak selamanya harus diutarakan dalam kalimat sebagaimana yang baru saja ia lakukan. Perilaku dapat menjadi jawaban dari segala perasaan itu.

Kini Halil merasa memiliki cinta sejati yang pertama. Cinta sejatinya itu adalah Nurul Wahdaniyah. Gadis puber (putih bersih) yang sangat cantik.

Bagian 34

Nurul Tenggelam

Sore itu para santri diajak jalan-jalan ke Topa oleh guru silat mereka yang juga guru olahraga, Pak Patahuddin.

Topa adalah lokasi penampungan air berupa kolam besar yang sebagian sisinya ditumbuhi enceng gondok. Iffa merasa berada di sarang Anakonda. Ia membayangkan ular raksasa yang hanya ada dalam *film* itu menanti mangsa. Mangsa-mangsa itu adalah mereka.

“Ayo!” kata Tari sambil menarik tangan Iffa.

“Saya di sini saja,” kata Iffa menolak.

Santri yang lain mengelilingi kolam, Iffa hanya duduk di dekat jalan besar melihat ikan-ikan dalam kolam.

“Kenapa dia?” tanya Nurul.

“Mungkin capek,” jawab Tari menebak.

Kicau burung di atas pohon beringin menarik perhatian mereka. Tanpa disadari Nurul terpeleset.

Bluk!

“Oukh!”

“Tolong!”



Nurul berteriak minta tolong. Tari, Anna, Ratna, dan santri perempuan lain tidak bisa menolong. Mereka takut berenang. Tidak ada yang tahu berenang.

Santri laki-laki berada jauh di depan mereka.

“Nurul tenggelam!” teriak Anna.

Santri laki-laki berlarian kearah mereka. Ada Nasrullah, Halil, Imam, dan santri lainnya.

Sementara itu Nurul berusaha bergerak ke pinggir, tetapi tubuhnya terdorong kearah sisi kolam yang lebih dalam. Kepala, dagu, mulut, hidung, lalu mata Nurul tenggelam. Ketika kepalanya tenggelam, mendadak sebuah dorongan membuat tubuhnya muncul kembali.

“Anakonda!” teriak Nur Al di samping Iffa.

Agaknya Nur Al sedang terpengaruh cerita Iffa.

Tubuh Nurul bergerak ke sisi kolam yang dangkal. Sosok tubuh muncul di permukaan air. Sosok hitam dengan pandangan tajam.

“Parman!?” teriak Tari dan Anna.

Mereka meraih tubuh Nurul. Mengangkatnya ke bawah pohon.

Iffa dan Nur Al muncul.

“Awas!” kata Iffa mencari jalan. “Laki-laki mundur!” Iffa menahan kepala Nurul, membuka mulutnya.

“Ya Tuhan!?” celutuk seseorang.

Bantuan pernafasan Iffa memunjukkan hasil. Sesaat kemudian Nurul membuka matanya. Siuman.

“*Alhamdulillah!*” kata yang lain.

Halil menyesali dirinya tidak belajar berenang. Matanya mencari Parman.

“Di mana Parman?”

Semua santri melihat ke seluruh penjuru mata angin. Mencari Parman. Parman adalah pahlawan.

“Siapa yang menyelamatkanku?” tanya Nurul setelah mampu berjalan.

“Parman!” jawab Tari.

“... dan Iffa,” lanjut Nur Al.

“Iffa?” Nurul heran.

“Parman mendorongmu dari dalam kolam, kami mengangkatmu, dan Iffa memberimu nafas hidup!” jelas Anna.

“Berarti kalian semua telah menyelamatkanku,” kata Nurul menyimpulkan.

“Benar juga!” kata seseorang.

“Tetapi yang paling berjasa adalah Parman ,” kata Anna.

Semua santri mencari Parman.

“”Aku di sini!” teriak seseorang dari dalam kolam. “Itu dia!”

Parman sedang berenang. Menikmati air kolam yang jernih.

“Ayo turun!” ajaknya.

Tidak ada santri yang mau berenang di kolam yang tinggi airnya dua meter itu. Apalagi sebagian sisi kolam penuh enceng gondok.

“Parman, keluar!”

“Kenapa kamu masuk ke kolam?”

Pak Patahuddin muncul dari dalam rumah bersama penjaga kolam. Rumah penjaga kolam itu agak jauh dari kolam. Letaknya di perbukitan kecil.

Parman keluar. Ia tentu saja basah kuyup.

“Nakal!” kata Pak Patahuddin.

Remaja yang baru mengembang seperti Parman tidak cocok menerima vonis buruk atas kelakuan yang tidak ia sengaja. Apalagi ia baru saja melakukan perbuatan yang terpuji. Ketidaktahuan seseorang terhadap peristiwa sebelumnya

mengakibatkan penghukuman lewat kata-kata mudah mengalir. Pak Patahuddin sebagaimana guru yang lain tidak terbiasa menelusuri liku-liku hidup seseorang. Seorang guru semestinya mengenal lebih banyak latar-belakang kehidupan para santri.

“Ia baru saja menyelamatkan Nurul, Pak,” kata Iffa.

“Nurul tenggelam karena selalu memikirkan Halil,” kata Nasrullah.

Nurul yang masih lemah tidak merespon kata-kata Nasrullah.

Bagian 35

Akhir Sekolah

Peristiwa tenggelamnya Nurul, aksi penyelamatan Parman, nafas buatan Iffa menyebar cepat sampai ke ruang guru-guru.

“Yang mana anak yang namanya Parman?” tanya kepala sekolah kepada Ibu Sanda.

“Itu yang biasa duduk di belakang Halil!”

“Saya tidak mengajar.”

“Oh, saya lupa,” ujar Ibu Sanda. “Itu anak dari Jammeng. Orangnya agak hitam.”

“Pasti pelaut!”

Parman memang orangtuanya pelaut. Tepatnya penyelam mutiara, gurita, dan berbagai jenis tangkapan dari laut. Parman hidup terbiasa dengan laut yang terlihat menakutkan bagi sebagian orang. Bagi Parman laut itu indah dan menyenangkan. Di sana banyak ikan hias dan terumbu karang.

Kesenangannya dengan laut membuatnya enggan sekolah. Hanya satu hal yang mendorongnya berani meninggalkan kampung halamannya, adalah uluran bantuan beasiswa pemerintah untuk anak miskin. Dan tentu saja paksaan ayahnya.

Banyak anak seperti Parman yang merasa terpaksa bersekolah. Santri Babussalam rata-rata berasal dari sistem seperti ini. Pemerintah memberi beasiswa bagi siswa lulusan sekolah dasar yang ingin masuk pesantren.

Sistem persekolahan yang ketat membuat banyak santri semacam Parman hengkang pada tahun berikutnya atau lebih cepat. Parman hampir menyelesaikan tahun keduanya. Tetapi sifatnya yang pendiam membuatnya tidak terkenal.

“Parman hanya memiliki seorang ayah,” kata Pak Ilyas setelah memeriksa biodata Parman.

“Karena persoalan rumah tangga,” tebak Ibu Ramlah.

Pak Ilyas sering menjatuhkan hukuman pada Parman. Parman terkadang terlambat datang dari kampungnya. Hukuman harus dijatuhkan kepada orang bersalah tanpa harus mengetahui penyebab kesalahan tersebut. Hukuman adalah hukuman, tanpa mempertimbangkan sisi kemanusiaan dan latar kehidupan santri.

Alasan Parman terlambat karena dia harus menyediakan barang-barangnya dulu. Dia harus menunggu ayahnya. Dia capek karena malamnya pergi melaut. Semua alasan Parman tidak berarti.

Saat Parman menjadi buah bibir, Halil merasa terpukul. Ia tidak sanggup menyelamatkan Nurul. Halil bertekad belajar berenang.

Perhatian Nurul kepada Parman membuat Halil cemburu. Tetapi Halil termasuk manusia yang sanggup mengontrol dirinya. Ia tetap bersikap baik pada Parman. Pengalaman Halil sebelumnya membuatnya enggan berbuat jahat. Setiap kali ia merencanakan kejahatan, akhirnya ia sendiri yang menanggungnya.

Parman bukan anak yang mudah jatuh cinta. Parman tidak terbius pada pesona dunia. Ia telah mendengar dari ayahnya bahwa perempuan cantik biasanya menawarkan narkoba. Narkoba adalah kenikmatan sementara. Itu istilah ayahnya.

“Setelah perempuan itu merasakan penderitaan bersamamu, ia akan pergi mencari lelaki lain yang menjanjikan kesenangan.

Tidak ada kebahagiaan abadi. Tidak ada penderitaan abadi. Intinya cinta itu harus tetap tumbuh saat senang maupun saat susah,” jelas ayahnya suatu saat.

Parman tidak segagah Halil. Kulitnya hitam kecoklatan terbakar matahari. Rambutnya kasar tak terawat. Prestasinya pun biasa saja. Jika ada orang yang tertarik kepada Parman, maka orang itu lebih tertarik kepada kepribadiannya. Itu sangat jarang terjadi.

“Apa yang kamu suka pada diri Parman?” tanya Tari kepada Iffa.

Saat itu Parman melintas di depan mereka. Seperti biasa ia tidak peduli dengan sekelilingnya.

“Keberaniannya,” jawab Iffa.

“Berani berkelahi?”

“Bukan,” kata Iffa. “Berani menolong.”

“Itu namanya kepedulian.” *“Right.”*

“Bayangkan saat itu tanpa disangka dia muncul dari dalam air. Perkiraan saya Parman sudah ada di dalam air sebelum Nurul tenggelam. Ia bersembunyi di kumpulan enceng gondok itu.”

“Makanya dia berani.”

Iffa takut melihat enceng gondok. Tari tahu dari Nur Al.

“Kamu suka nonton film?” tanya Tari.

“Suka,” jawab Iffa.

“Apa film favoritmu?”

“State of Dignity, Anakonda...”

“Bukankah kamu takut ular besar?”

“Takut tapi suka.”

Liburan menjelang. Para santri bersiap pulang kampung dua hari lagi. Mereka menghabiskan waktu senggang itu untuk berbagi cerita.

Halil dan Supardi sedang berbincang-bincang di depan kantor sambil melihat teman-temannya bermain takraw.

“Aku mau belajar berenang,” kata Halil.

“Sudah berapa kali kamu bilang?” timpal Supardi.

“Apa kamu pintar berenang?” tanya Halil.

“Tidak pintar, tapi bisa.”

“Kenapa kamu tidak menolong Nurul waktu itu?” “Parman mendahuluiiku,” ujar Supardi.

“Kamu tidak sigap,” kata Halil menilai.

“Kenapa kamu tidak memberi nafas buatan pada pacarmu itu?”

“Dia bukan pacarku.”

“Bohong,” kata Supardi. “Kamu cinta padanya, khan?”

“Tidak!” bantah Halil. “Aku suka padanya.”

“Sama saja.”

“Kami hanya berbincang sesekali. Tidak pernah berduaan atau berboncengan.”

“Apapun alasannya, itu namanya pacaran.”

“Baik aku akui!”

“Kenapa kamu tidak melakukannya?”

“Tak mungkin,” kata Halil. “Dia perempuan.”

“Memangnya kenapa?”

“Terlarang, dosa menyentuh mereka. Apalagi begituan.”

“Jika alasannya menyelamatkan nyawa seseorang hukumnya wajib.”

“Ada Iffa.”

“Kamu yang paling dekat dengan Nurul saat itu. Kalau Iffa terlambat Nurul bisa tewas.”

Halil dan Supardi menghentikan percakapan. Nurul dan Iffa berjalan kearah mereka. Nurul dan Iffa tersenyum kepada Halil.

Senyuman yang membuat Halil bergejolak. Ia menahan gejolak itu agar lebih lama bertahan dalam jiwanya.

“Aku bahagia berteman dengan mereka,” kata Halil setelah Iffa

dan Nurul berlalu.

Supardi tersenyum. Supardi pun mengakui memang itu sebuah kebahagiaan.

“Kita semua bahagia memiliki teman-teman yang begitu peduli, baik, dan cantik seperti mereka,” kata Supardi.

“Hehe...”

Kedua sahabat itu tertawa. Beberapa santri yang sedang bermain takraw menoleh. Mereka ikut tertawa. Menertawakan kelucuan Halil dan Supardi.



Bagian 36

Kelas Baru

Waktu terasa berjalan begitu cepat. Iffa duduk di kelas IX sekarang. Ia melihat dirinya di cermin. Ia telah dewasa. Wajahnya menampakkan kematangan yang mulai tumbuh. Sikapnya pun tidak lagi emosional seperti waktu kelas VII. Hanya itu yang berhasil ia renungkan tentang dirinya.

Tari, Nur Al, dan Nurul tidak memperhatikan perkembangan dirinya. Selfsmartnya tidak bekerja secepat Iffa. Nurul baru menyadari ketika tumbuh benjolan di mukanya. Jerawat kecil yang datang menggaggunya. Tari hanya menyadari perubahan dirinya dari sisi lain. Ia sudah bisa naik motor. Sementara Nur Al bingung saat melihat dirinya semakin tinggi. Kesadaran tentang kedewasaan mereka datang belakangan, padahal jauh sebelumnya mereka sudah berkali-kali didatangi tamu bulanan.

Selama ini telah banyak pengalaman yang menempa mereka menjadi lebih dewasa, lebih peduli, lebih bijak. Pengalaman di kampus bersama dengan teman-teman dari berbagai latar kehidupan keluarga dan daerah menghasilkan banyak manfaat. Manfaat itu adalah pelajaran tentang hidup berbagi dengan sesama. Kebersamaan.

Banyak orang yang menduga bahwa kehidupan di sekolah berasrama itu menyiksa. Sebagian santri mengakui itu, karena mereka memilih pindah sekolah setelah menjalani beberapa bulan. Namun sebagian besar merasa lebih enak tinggal di

kampus. Di kampus mereka bisa belajar banyak hal. Mereka melakukan banyak aktivitas. Mereka bisa bercanda dengan teman-teman. Mereka bisa bermain dan belajar bersama.

“Kamu semakin cantik,” puji Nur Al menyambut Iffa. “Siapa dia?”

Iffa datang bersama seseorang.

“Adikku,” jawab Iffa.

“Nur Al,” kata Nur Al menyodorkan tangannya ke santri baru itu.

“Ulfa.”

Kamar 10 tetap dihuni penghuni yang sama. Ulfa ditempatkan di kamar lain.

“Kapan kalian datang?” tanya Iffa kepada Nur Al dan Tari.

“Tadi pagi,” jawab Nur Al.

“Teman sudah datang semua.”

“Saya harus membujuk adik saya,” kata Iffa memberi alasan.

Banyak orangtua yang berniat memasukkan anak-anak mereka ke pesantren dengan alasan agar mereka bisa belajar kebaikan, kepedulian, dan belajar menderita sejak dini. Karena pesantren itu diidentikkan dengan penderitaan, banyak anak yang menolak masuk pesantren. Mereka juga harus jauh dari orangtua, jauh dari sanak keluarga, jauh dari kampung halaman. Apalagi ketika melihat kampus itu lingkungannya tidak terawat.

“Penderitaan yang dimaksud bukan tanpa kesenangan. Mereka menganggap sekolah di pesantren itu penuh penderitaan karena di sana banyak kegiatan, waktu makan diatur, dan lain sebagainya. Tetapi semuanya itu membuat kita terlatih menghargai waktu, menghargai orang lain, dan menghargai ilmu pengetahuan. Jika ingin bersenang-senang atau semauanya kita tidak perlu sekolah. Jika kita tidak sekolah bukan kebahagiaan yang akan kita dapat, malah kita akan merasakan penderitaan

sesungguhnya. Kita akan tersingkir kelak dari masyarakat karena tidak memiliki keterampilan, tidak berilmu, tidak peduli, tidak tahu cara hidup bersama dengan orang lain. Kamu mau itu terjadi pada dirimu?"

Nasihat ayah Iffa kepada Ulfa masih terbayang di benak Iffa.

"Mudah-mudahan pola pikirnya berubah!" batin Iffa.

Iffa sangat kagum kepada ayahnya yang selalu menyemangati mereka. Ayahnya tidak pernah mengeluh. Ayahnya tidak pernah mengeluarkan kata-kata negatif. Ayahnya seperti mataharinya dunia. Kehadiran ayah sangat berarti baginya. Dia ingin seperti ayahnya. Kekaguman yang begitu kuat, membuatnya takut kehilangan.

Ada juga gurunya yang semangat hidupnya menyamai ayahnya. Guru itu guru baru.

Kekaguman yang amat besar bisa melahirkan kekecewaan jika orang yang dikagumi melakukan sesuatu yang tidak pantas. Iffa tidak mau itu terjadi, padahal setiap orang didampingi sikap baik dan potensi berbuat jahat. Potensi berbuat jahat itulah yang senantiasa

harus diredam. Kesalahan yang dilakukan orang yang dikagumi tidak perlu membuat kita menarik diri apalagi membencinya. Tuhan saja memaafkan Firaun yang tidak henti-hentinya berbuat jahat.

Bagian 37

Guru Baru Guru Lama

Akhirnya waktu itu telah tiba. Waktu kembalinya guru-guru mereka. Pak Mappabangka dan Pak Dudi telah hadir di kampus. Kehadiran mereka dinanti karena keduanya merupakan penyeimbang dalam kehidupan kampus. Pak Dudi memiliki nasihat-nasihat yang bijak, sedangkan Pak Mappabangka dikenal sangat disiplin menegakkan aturan.

Beberapa guru baru juga muncul pada awal semester. Selain guru bahasa Inggris, ada juga guru IPS, Penjaskes, dan Bahasa Indonesia. Nama guru IPS mereka adalah Pak Irvan, guru Penjaskes adalah Pak Muliadi, dan guru Bahasa Indonesia adalah Ibu Nur Antasari. Selain itu, beberapa pekan kemudian datang guru Agama. Guru agama ini disesalkan kedatangannya karena dinilai kepala sekolah sangat terlambat. Dia baru datang sebulan kemudian. Ketidakhadirannya tanpa pemberitahuan.

Kehadiran guru-guru baru itu membuat ringan tugas guru lain. Hal ini juga bisa menjadi pemicu bagi santri agar lebih berprestasi. Tentu saja harapan itu hanya bisa diwujudkan jika guru-guru yang datang memiliki kapasitas yang dapat diandalkan. Waktu yang akan menentukan.

Bagi santri kelas IX-A, hanya Pak Muliadi yang paling rajin. Ia datang ke kelas sebelum waktu pelajaran berlangsung, dan pulang setelah lonceng akhir berbunyi. Pak Mappabangka bisa masuk nominasi rajin, dan biasanya ia juga memanfaatkan jam pelajaran guru lain yang tidak datang.

Sore hari pada awal semester itu para santri mulai melaksanakan banyak kegiatan. Ada yang berlatih silat untuk mengikuti pertandingan silat tingkat kabupaten. Ada yang berlatih takraw, tennis meja, dan volly. Tidak ada yang berlatih bulutangkis. Padahal bulutangkis merupakan jenis olahraga paling populer di Indonesia.

Kegiatan para santri berbeda-beda. Nur Al, Iffa, Tari dan Nurul tetap berusaha mengikuti berbagai kegiatan.

Pesantren Babussalam telah berkali-kali sukses menempatkan banyak santri sebagai juara di tingkat kabupaten hingga propinsi. Tidak hanya pada bidang pencak silat, santri Babussalam juga pernah meraih juara takraw dan volly serta tennis meja. Paling tidak setiap tahun kampus yang berada di luar kota ini mampu menempatkan wakilnya pada setiap cabang olahraga.

Pada perlombaan seni, khususnya seni membaca kitab suci dan pidato, santri Babussalam adalah juaranya. Sayang sekali, hingga semester ini, hingga tahun ini, dalam perlombaan cerdas-cermat belum pernah sama sekali SMP Babussalam menjadi juara. Ini dapat menjadi bahan perbincangan bagi orangtua santri.

Kekhawatiran itu semakin hidup tatkala ada indikasi adanya kecurangan di setiap ujian nasional. SMP Babussalam masuk dalam arena itu. Pada ujian nasional lalu dua santrinya tidak lulus ujian. Sementara santri SMA sepuluh orang dari duapuluh peserta. Sebagian besar santri SMA Babussalam adalah *output* SMP Babussalam.

Kepala SMA Babussalam melarang keras setiap tindakan kecurangan seperti memberitahu santri atau menyuruh temannya memberitahu yang tidak tahu dalam ujian. Kepala SMA Babussalam masih tetap pada pendapatnya meskipun banyak santri yang tidak lulus.

Tidak banyak manusia yang tetap pada prinsipnya. Tidak banyak santri yang mau mengikuti kemauan hati nurani. Sebagian besar manusia memang sering melegalkan kecurangan demi *vested interest*.

Prinsip dan komitmen memang penting, tetapi prinsip yang tidak berubah dapat membawa pada kemunduran. Kita harus selalu berubah demi kemajuan. Prinsip lama harus ditinggalkan jika sudah tidak bermanfaat. Jika keyakinan bahwa menyontek dalam ujian disalahkan pada zaman sebelumnya, apakah pada zaman ini menyontek harus dibenarkan? Keharusan untuk selalu berubah tidak berlaku untuk semua hal.

Budaya menyontek tidak hanya mematikan semangat belajar santri, namun dapat menumbuhkan benih-benih kebohongan. Kebohongan adalah pangkal semua kejahatan. Apakah guru-guru Babussalam tega melakukan itu demi kelulusan para santrinya?

“Kita sudah kelas IX, sebentar lagi kita masuk SMA,” kata Iffa.

Tari, Iffa, dan Dewi sedang berbincang-bincang sebelum tidur.

“Kalau lulus, kalian mau lanjut dimana?” tanya Zohrah tiba-tiba.

“Kakak belum tidur?” tanya Dewi.

“Saya tidak bisa tidur kalau ada orang bicara,” ujar Zohrah.

“Saya mau di sini, dari SD saya sekolah di sini,” jawab Tari.

“Aku juga,” ujar Dewi.

“Yakin lulus?”

“Kita harus optimis,” kata Dewi dan Tari hampir bersamaan.

“Ayo tidur!”

Mereka akhirnya tertidur. Cahaya bulan menembus kamar mereka lewat celah jendela.

Bagian 38

Kekecewaan Nur Al

Semester berjalan penuh kegiatan. Kegiatan yang semuanya ditargetkan untuk meraih juara dalam perlombaan sekabupaten. Perlombaan yang juga merupakan ajang seleksi ke tingkat propinsi.

Otomatis sebulan sebelum bulan Agustus tersebut proses belajar santri terganggu. Kegiatan yang bertumpuk pagi, siang, dan malam menguras fisik santri. Santri menjadi capek. Ada santri yang jatuh sakit.

Salah seorang santri yang akhirnya jatuh sakit adalah Nur Al.

“Dia harus makan lebih banyak sayur, mengurangi nasi, dan harus banyak istirahat,” kata dokter yang datang memeriksanya.

“Dia sakit apa, Pak?” tanya pengasuh asrama.

“Lambung.”

“Apa penyebabnya?”

“Makan pedas, asam, atau makan tidak teratur,” jelas dokter.

“Kenapa dilarang makan banyak nasi?”

“Makan berlebihan berbahaya. Nasi mengandung karbohidrat yang tidak boleh terlalu banyak mengisi tubuh karena dapat menimbulkan banyak penyakit.”

Pengasuh asrama, beberapa santri dan guru manggut-manggut.

“Saya baru tahu itu,” kata seorang guru.

Iffa ada di situ. Iffa yang selalu mengikuti perkembangan penelitian kedokteran melalui internet, koran, majalah, tersenyum lebar. Dia semakin yakin bahwa pengetahuan terkini banyak manfaatnya bagi sesama.

Iffa tahu bahwa cara makan yang sehat adalah mengonsumsi sayur lebih banyak daripada nasi. Lebih mengutamakan makan ikan daripada makan daging merah seperti daging ayam. Mengurangi makanan gorengan dan memperbanyak minum air putih, serta mengurangi minum dan makan yang manis-manis.

Pengetahuan Iffa tidak bisa diterima oleh santri yang lain. Karena orangtua santri yang lain masih lebih percaya pada budaya lama dalam hal pola makan. Misalnya jika mereka menyarankan orangtua memasak sayur banyak dan sedikit nasi, tentu saja orangtua tidak akan menerima. Pola pikir orangtua sangat konservatif. Apalagi orangtua santri kebanyakan adalah nelayan yang lebih mempercayai kebiasaan turun-temurun dan mitos.

Hari itu Ibu Sanda mengumumkan peserta cerdas-cermat yang akan mewakili sekolah. Ada tiga nama yang masuk melalui pemilihan kemauan beberapa guru. Mereka adalah Imam Satriyah Sair, dan Nasrullah dari kelas IX-A, serta Abul I’tisham dari kelas VIII-A.

Anna yang membaca pengumuman itu heran. Dia merasa lebih cerdas dari Imam dalam beberapa mata pelajaran. Dia juga heran kenapa bukan Tari dan Nur Al yang dikirim. Kedua santri itu menguasai semua mata pelajaran.

“Ini tidak *fair*,” ujarnya pada diri sendiri.

Ia memberitahu Iffa tentang tidak masuknya nama Nur Al dan Tari.

“Nur Al sakit,” kata Iffa.

“Tapi Tari?!”

“Mungkin dia tidak siap.”

“Tidak ada istilah siap atau tidak siap,” protes Anna.

“Dia sakit juga,” jelas Iffa. “Dia dijemput bapaknya kemarin.”

“Dia hanya gatal-gatal?”

Penyakit gatal-gatal sudah menyerang santri selama bertahun-tahun. Penyakit itu hadir menjangkiti santri setelah mereka makan telur terus-menerus. Kebiasaan yang kurang baik dan berpotensi buruk terhadap perkembangan fisik santri dalam jangka panjang belum disadari pihak pengasuh asrama dan para tukang masak.

Telur memiliki protein yang tinggi, tetapi tidak harus dikonsumsi secara kontinyu. Ada juga yang gatal-gatal akibat mengkonsumsi ikan asing. Ikan asing dan telur adalah makanan yang selalu disajikan di ruang makan. Alasannya, telur itu gratis atau murah karena di kampus ada peternakan ayam petelur. Sedangkan ikan asing mudah didapat, bisa disimpan lama, dan harganya juga murah. Umumnya yang murahan kualitasnya rendah. Seharusnya pihak pengelola asrama dan pengurus dapur bekerjasama membuat terobosan lain, misalnya memperluas kebun sayur, membuat kolam ikan untuk dikonsumsi, dan sesekali membeli ikan karang segar yang banyak dijual di pasar ikan.

Ketiga wakil SMP Babussalam itu adalah santri pendiam. Anna sangat meragukan kapasitas mereka.

“Sam memang pintar, tapi dia susah ngomong!” protes Anna.

“Biarkan saja,” kata Iffa akhirnya. “Kita lihat hasilnya nanti.”

Nur Al yang masih belum diizinkan keluar ruang peristirahatan mendengar berita itu. Dia sangat kecewa.

“Kamu harus tenang, Nak!” kata seorang pengasuh, “*Stress* bisa membuatmu tambah sakit.”

Iffa, Nurul, Anna, Masriani, Lina, Ratna, dan Sahra, datang menjenguk Nur Al.

“Bagaimana keadaanmu?” tanya Iffa.

“Saya sudah sehat, tapi dilarang keluar,” jawab Nur Al. “Dokter bilang saya harus istirahat dua hari lagi.”

“Kata dokter harus diikuti,” ujar Nurul.

“Dokter di sini biasanya salah,” tiba-tiba Lina berkomentar.

Santri yang lain menoleh ke Lina.

“Kenapa kamu bilang begitu?”

“Kakak saya benjol-benjol setelah disuntik. Setelah beberapa bulan menderita ia meninggal. Sepupu saya memeriksakan diri ke dokter, dokter bilang ia hanya diserang flu, padahal sakit di dadanya akibat masuk angin karena ia selalu naik motor pada malam hari. Sakit itu bukan *flu*, tapi sakit lain karena flunya sudah sembuh. Dia tidak mau ke dokter, tetapi memilih minum obat dari alam. Dan dia sembuh. Ada lagi tetangga saya yang divonis menderita kanker, setelah dioperasi kanker itu muncul lagi. Akhirnya ia minum obat dari alam, dia sembuh total,” jelas Lina panjang.

“Dia berobat ke dukun?” tanya Iffa.

“Bukan dukun yang mengandalkan ritual yang tidak masuk akal itu. Atau dukun yang meniup-niup ubun-ubun. Tetapi orang yang mengobati tetanggaku itu adalah tabib. Obatnya ada, bukan *pangissengang*.”³

“Di sini namanya *sanro*⁴. Dukun dan tabib semuanya dinamai *sanro*.”

⁶ ilmu, doa atau mantra

⁷ Dukun

“Lina benar, tetapi dokter itu tidak salah,” Ibu Yulianti muncul dari balik pintu.

“Obat dan doa atau pangissengang harus sejalan,” kata seorang yang ikut di belakang Ibu Yulianti.

Lina tetap tidak percaya pada *pangissengang*. Lina menganggap itu bukan doa. *Pangissengang* itu ada yang musyrik atau semuanya musyrik.

Dua hari kemudian Nur Al telah mengikuti pelajaran. Dia kecewa setelah mendengar bahwa dirinya akan diutus mengikuti lomba cerdas-cermat, tetapi ia sakit. Dia akhirnya lega setelah mendengar wakil SMP Babussalam keluar sebagai juara pertama.

Santri SMA juga berhasil tampil sebagai juara pertama pada perlombaan itu.

“Kenapa kamu tidak gembira mendengar berita kemenangan teman-teman kita?” tanya Anna yang sebenarnya sudah tahu.

“Ada *nepotisme* dalam pemilihan. Sejak dulu, aku tidak pernah mendapat kesempatan itu.”

Nur Al boleh kecewa. Memang ia dianugerahi sikap tidak menerima segala sesuatu yang tidak adil. Nur Al pernah menyabet prestasi dalam banyak bidang termasuk yang paling hebat adalah juara pertama melukis di sekolah dasar. Sewaktu di sekolah dasar ia juga berkali-kali tampil sebagai juara cerdas-cermat.

Lain halnya dengan Tari. Dia sama sekali tidak kecewa. Dia tidak merasa dirinya pantas mengikuti perlombaan itu meskipun

ia pernah meraih peringkat pertama di kelasnya. Tari bukan tipe manusia ambisius yang hendak memenangkan segala hal. Kemauan untuk mengalah demi persahabatan lebih mengemuka dalam karakternya. Hal itu terlihat jelas pada wajahnya yang sederhana dan bersahaja.

Bagian 39

Pertarungan

Sore itu, Pak Ahdi Nur dan Pak Patahuddin serta Jurniati mengumpulkan para santri di lapangan dekat perkampungan. Mereka berencana menyeleksi kembali peserta pertandingan yang akan diadakan bulan depan.

Setelah melakukan seleksi, maka terpilih beberapa nama lama dan baru. Nama-nama itu mewakili kelas yang akan dipertandingkan. Mereka adalah Aryuni, Susi Susanti, dan Sulastri Khaer. Kelompok putra diwakili oleh Imam, Ihsan, dan Amin.

Kelas mereka berbeda, tetapi kemampuan mereka sama. Imam yang diprediksi akan menyerah kepada Ihsan, malah berhasil mengalahkan Ihsan. Imam mampu membaca kelemahan Ihsan. Ihsan hanya mengandalkan serangan tendangan menyamping. Tendangan semacam itu dapat ditangkap dengan mudah. Imam mengalahkan Ihsan dan Amin dengan selisih angka.

Orang-orang yang menonton bertepuk tangan.

“Kamu semakin hebat!” puji pelatih.

Imam tersenyum bangga. Nafasnya masih memburu. Ia terlihat sangat capek, dan berusaha menutupinya.

“Siapa yang mau melawan Imam?” tanya Pak Patahuddin.

Tidak ada yang angkat tangan.

“Syawal!” teriak seseorang dari luar lingkaran.

Syawal yang biasanya berani terlihat diam. Ia baru saja menyaksikan Ihsan dan Amin kerepotan menghadapi Imam. Imam memiliki teknik bertarung yang sulit ditebak.

“Dia diajari bapaknya *kuntaw*⁵ waktu libur,” kata Amin berbisik ke Syawal.

Kuntaw adalah jenis silat yang biasa dipertunjukkan dalam acara pernikahan. Pertunjukan *kuntaw* perlahan hilang seiring menjamurnya kelompok elekton.

“Saya mau melawannya!”

Seorang berdiri. Semua mata memandang orang itu. Per-

awakannya hampir sama dengan Imam. Wajahnya penuh kharisma.

Namun bola matanya yang tajam menyimpan ambisi seorang juara.

“Aryuni?!”

Dia memang Aryuni. Dialah yang berhasil merebut sabuk juara dari tangan juara sebelumnya. Dia juga berhasil menyabet juara di tingkat propinsi. Mental juara yang dimilikinya membuatnya siap melawan siapapun.

Pak Patahuddin berbicara sebentar dengan Pak Ahdi. Kemudian ia mempersilahkan gadis itu maju kedepan. Kini Imam sedang berhadapan dengan Aryuni. Imam mencoba tersenyum padanya, tetapi Aryuni membalas senyuman itu dengan tatapan menusuk jiwa.

Imam dimata Aryuni adalah pesaing yang sering menganggap enteng perempuan. Gara-gara kehadiran Imam yang mampu

⁵ ilmu silat tradisional klan Selayar.

menarik hati guru banyak teman-temannya tersingkir dari perlombaan cerdas-cermat.

Imam tersenyum lagi. Kali ini senyumannya mengejek. Senyuman yang sangat dibenci para perempuan. Senyuman melecehkan.

“Mulai!” Jurniati memberi aba-aba pertanda pertarungan dimulai.

Imam terlihat maju setelah pulang dari liburan. Agaknya ia berhasil memperdalam teknik bertarungnya. Selama bertahun-tahun ia tidak mampu bangkit dari bayang-bayang kakak kelasnya.

Imam tetap menganggap Aryuni sebagai perempuan yang lemah, meskipun berkali-kali meraih juara. Bagaimanapun kuatnya perempuan ia tetap lemah. Perempuan hanya pintar menggoda. Itu pendapat Imam yang belum bisa runtuh.

Pertarungan sudah berlangsung. Imam langsung menyerang dengan serangan pukulan. Kaki kanannya menginjak kaki kiri Aryuni. Ia tidak menyangka serangan semacam itu. Pukulan tangan kanan Imam mendarat di dadanya.

Bukh!

Tari, Iffa, Nurul menahan nafas. Semua orang melihat ke dada Aryuni. Tangan kanan gadis bertubuh kokoh itu menahan serangan Imam. Kepala Imam menempel di telapak tangannya. Pada detik berikutnya tangan kiri Aryuni bergerak. Tangan kanannya berhasil memisahkan sebuah jari Imam dari kepalannya, dan memelintirnya. Lalu dengan cepat tangan kanan Aryuni menyerang ke ulu hati. Sebelumnya tusukan tangan kirinya telah mendarat di pangkal leher depan Imam.

“Aukh!”

“Hiaat!”

Aryuni tidak berhenti. Lututnya terangkat menusuk ulu hati saat ia berhasil melepaskan diri dari injakan Imam. Imam terdorong mundur sambil menjerit tertahan. Tubuh Imam perlahan-lahan ambruk. Ia berusaha bangun, tetapi ia selalu jatuh. Pada hitungan kesepuluh Imam belum berhasil tegak.

Iffa, Tari, dan Nurul serta Anna mendekati Aryuni yang bingung. Agaknya ia menyesal. Sekuat apapun mental Aryuni ia tetap memiliki perasaan halus.

“Kamu apakan dia?”

Aryuni tidak menjawab karena saat itu Pak Patahuddin datang.

Ia langsung memperingati Aryuni.

“Kamu memukul bagian terlarang!”

“Bukankah Imam yang memukul dada Aryuni?” tanya Anna.

Anna belum paham bagian tubuh yang tidak boleh dipukul.

“Leher ke atas terlarang disentuh dalam pertandingan,” jelas Pak Patahuddin. “Ayo yang lain berkumpul untuk bubar.”

Pak Patahuddin baru menyadari kesalahan yang dilakukan Aryuni.

Setelah memanjatkan doa, para santri bubar. Para santri perempuan mengeluelukan Aryuni. Aryuni tidak gembira. Ia kelihatan sedih karena mengalahkan lawannya dengan cara yang tidak sportif. Tapi itu dilakukannya karena Imam menginjak kakinya. Satu-satunya cara yang terlintas dipikirkannya saat itu adalah menusuk tenggorokan Imam. Bagi yang lain apapun alasannya, kekalahan Imam dengan KO merupakan pukulan berat bagi kesombongannya.

“Mudah-mudahan dia cepat pulih, dan berubah pikiran,” harap Tari.

Imam dipapah oleh pelatih meninggalkan lapangan.

Bagian 40

Surat Tantangan

Kekalahan telak Imam menyisakan dendam dalam dirinya. Ia berniat menantang Aryuni. Sebuah surat tantangan diberikan oleh Halil kepada Aryuni.

Aryuni membaca surat itu bersama Iffa dan Nurul. Imam menantang Aryuni bertarung di lapangan setelah makan malam.

“Aku tidak mau!” kata Aryuni.

“Dia dendam padamu,” kata Nurul.

Setelah kekalahannya di lapangan rumput dekat perkampungan dalam latihan, Imam tidak mau mengajak Aryuni bicara. Ia selalu menghindar jika Aryuni mendekat. Dendam Imam berkarat sampai ke hati. Ia akhirnya memutuskan menulis surat tantangan.

“Di sini kita diajar untuk saling menyayangi,” kata Iffa. “Surat semacam ini harus dibakar.”

“Kita laporkan ke pembina!” saran Nurul.

“Jangan dulu!” kata Tari. “Kita tunggu reaksi Imam.”

Iffa merobek-robek surat itu. Lalu membuangnya ke tempat sampah.

Dua hari kemudian Aryuni kembali menerima surat dari Imam.

Surat itu diberikan oleh Supardi kepadanya.

Karena tidak mendapat tanggapan Imam mengirim lagi surat berikutnya yang berisi kata-kata tajam.

Lagi-lagi Aryuni tidak menanggapi.

Merasa tidak digubris Imam merencanakan cara lain. Ia akan menyuruh salah seorang temannya mengajak Aryuni ke tempat sunyi. Di sana dia akan menjajal Aryuni. Ia menyuruh Sahra yang dianggapnya tidak terlalu dekat dengan Aryuni.

Malam itu setelah makan malam Imam menunggu dekat lapangan takraw sesuai rencananya. Lapangan itu kelihatan remang karena cahaya lampu jauh dari lapangan. Sementara langit berawan. Imam menunggu bersama Supardi, Imam, dan Parman. Ia memberitahu rencananya ke teman-temannya itu.

Sosok bayangan muncul dari arah ruang makan. Sosok itu mengenakan penutup kepala atau jilbab hitam. Mengenakan sarung atau rok bergaris coklat-hitam.

"Itu dia," kata Supardi. "Dia datang sendirian."

"Kamu pasti bisa mengalahkannya."

Beberapa Santri putri, yakni Nurul, Nur Al, Tari, Anna, dan Sahra mengikuti dari belakang. Mereka sengaja memutar ke arah gedung sekolah dasar agar tidak terlihat.

Sosok itu berhenti di tengah lapangan sambil menjulurkan tangannya memanggil. Ia memasang kuda-kuda siap bertarung.

Imam melompat dari tempat duduknya. Ia langsung menyerang.

"Hiaatt!" *Bukh!*

"Ukh!"

Imam terkena pukulan. Kakinya bertemu dengan kaki Aryuni. Ia meringis menahan sakit. Sosok itu tiba-tiba membuka kerudungnya.

Dalam keremangan Imam masih sanggup melihat wajah orang yang diserangnya itu. Pak Yamril.

Spontan Imam kabur. Ia lari ke arah asrama. Parman dan Supardi ikut mengambil langkah seribu. Terdengar suara ketawa yang ditahan dari sisi ruang kelas X.

“Aku sudah bilang kalau caranya jalan tidak sama dengan jalan Aryuni,” kata Supardi.

“Sudah!” timpal Imam.

Skenario mempertemukan Pak Yamril dan Imam yang disarankan oleh Iffa berhasil. Dengan demikian, Imam kini sedang berhadapan dengan masalah serius. Masalah yang akan menyeretnya ke kursi pesakitan esok harinya.

Malam itu Imam baru berhasil tidur menjelang tengah malam. Ia memikirkan cara menghindari hukuman. Ia tidak menemukannya. Ia tidak mau lari dari sekolah atau berhenti sekolah maupun pindah.

“Mengapa kamu menantang Aryuni berkelahi?” pertanyaan Pak Yamril esok harinya di ruang pemeriksaan.

“Saya malu, Pak!” jawab Imam.

“Malu kepada siapa?”

“Saya malu dikalahkan Aryuni.”

Pak Yamril sudah tahu sebelumnya. Ia juga tahu tentang surat tantangan itu.

“Makanya kamu harus berlatih. Kamu memiliki potensi. Lihat saja, waktu kelas VII kamu tidak ada apa-apanya. Kelas VIII sedikit lebih baik. Sekarang kamu lebih baik lagi karena kamu sanggup mengalahkan Ihsan. Itu kemajuan. Kamu tidak bisa mengalahkan Aryuni karena kamu angkuh. Kamu bisa mengalahkan dia nanti pada pertandingan yang resmi. Melakukan penyerangan atau berkelahi diluar pertandingan melanggar peraturan sekolah dan melanggar hukum. Kamu bisa dikeluarkan dari sekolah...”

“Saya tidak mau.”

“Saya tidak akan melaporkan persoalanmu ke kepala sekolah. Tapi kamu harus minta maaf kepada Aryuni.”

“Baik, Pak!”

Imam meninggalkan ruang pemeriksaan dengan perasaan galau. Untuk pertama kalinya dalam hidupnya harus melakukan permintaan maaf kepada perempuan. Imam menguatkan hatinya. Ia harus minta maaf.

Bagian 41

Minta Maaf

Imam mengenal kebiasaan Aryuni setiap pagi. Ia, Iffa, Tari, Nur Al, Nurul, Anna sering berjalan bersama ke sekolah lebih cepat. Saat itu ia harus menggunakan kesempatan itu untuk minta maaf.

Imam menunggu. Ia datang paling awal.

"Itu mereka!" batinnya ketika melihat Aryuni dan Iffa.

Imam bernafas lega karena saat itu Aryuni berjalan bersama Iffa saja. Ia tidak akan grogi melaksanakan maksudnya.

Imam muncul tiba-tiba dari balik tembok sekolah. Iffa terkejut melihat Imam menyerobot.

"Awat!" kata Iffa memperingatkan.

Aryuni yang tidak melihat Imam langsung berbalik. Imam menyerobot sambil berjongkok. Aryuni melompat mundur bersiap menanti serangan.

"Saya minta maaf atas segala kesalahan saya," katanya sambil melihat ke tanah.

Aryuni dan Iffa yang tidak membayangkan kejadian itu melongo. Imam yang selalu tegak menyombongkan diri mau tunduk dihadapan Aryuni. Bagi Iffa itu sulit dipercaya. Iffa masih mengingat kata-kata Imam bahwa ia tidak mungkin tunduk

kepada perempuan. Dan sekarang Imam melanggar kata-katanya sendiri. Kesombongannya runtuh.

Aryuni lebih terkejut lagi. Baru kali ini ada seseorang yang rela tunduk dan minta maaf kepadanya. Yang lebih mengejutkan lagi, orang itu seorang laki-laki. Jiwa halus Aryuni otomatis menguat. Ia tidak bisa menahan diri dari ketulusan dan kelembutan seseorang. Minta maaf adalah sikap lembut yang tidak mungkin sanggup ditolakinya.

Aryuni ikut berjongkok. Ia tidak mau seseorang dijangkiti sikap mengemis seperti para penjilat kekuasaan.

“Kamu tidak pernah bersalah padaku. Kamu bersalah pada dirimu sendiri,” kata Aryuni pelan.

Ia memperhatikan wajah Imam. Aryuni menemukan penyesalan di sana.

Imam mengalihkan pandangannya. Ia melihat bola mata yang lembut. Tatapan yang biasanya penuh kharisma itu, kini berubah menjadi tatapan milik seorang ibu.

Imam tak sanggup melihatnya. Ia menunduk. Jiwanya yang biasanya berisi bara, kini berubah menjadi jiwa yang penuh dengan tetesan air pegunungan. Sikap kasih sayang Tuhan yang bersemayam dalam diri semua makhluk menguat dalam jiwa Imam. Jiwa tersembunyi itu muncul saat jiwa kelembutan gadis di depannya menyelaminya, menentuknya, memanggilnya kembali.

Sesaat tak ada yang bicara. Masing-masing berusaha menahan kecamuk dalam dada.

Aryuni berdiri lebih dahulu. Ia menghampiri Iffa yang masih melongo. Imam berdiri menatap ke arah perbukitan yang penuh pohon-pohonan. Beberapa ekor burung walet terbang ke langit. Menyanyikan kebersamaan dan kegembiraan.

Imam masih memikirkan kejadian yang baru saja diperankan-

nya. Semua itu tidak pernah dia bayangkan. Ia merasa ada kekuatan aneh yang menggerakkannya.

“Mungkin doa Pak Yamril,” pikirnya.

Sejak kejadian itu Imam betul-betul berubah. Kata-katanya mulai terjaga. Ia juga mulai peduli terhadap teman-temannya. Hal ini mengherankan Supardi.

Perubahan yang dialami Imam tanpa jalan kekerasan. Kata-kata bijak dan kelembutan jiwa Aryuni membuat kesombongan dan kekerasan hati Imam luluh. Padahal sebelumnya ia berulang kali mendapat teguran keras dari para guru. Hukuman dan ancaman memang tidak pernah mampu mengubah seseorang secara sempurna. Perubahan harus muncul dari dalam. Dengan kata lain, perubahan kepribadian itu dapat terjadi melalui pembelajaran yang mengasuh, bukan lewat pembelajaran yang menyalahkan. Hukuman dan ancaman adalah jalan pintas. Jalan pintas selalu menyisakan persoalan berlarut.

Waktu berjalan terus. Masa-masa ujian semakin dekat. Para santri seolah-olah berlomba mengikuti les sore. Pada tahun sebelumnya masih ada beberapa guru yang menangani les sore kadangkadang tidak datang mengajar.

Kebiasaan guru tersebut, mungkin beberapa sebab yang tidak bisa dihindari, menimbulkan image buruk yang juga dapat

Bagian 42

Akhir Sekolah

Iffa memandangi langit-langit kamarnya sebelum menutup kedua matanya. Peristiwa bersama teman-temannya selama tiga tahun terulang kembali dalam memorinya. Ia mengingat betapa hebatnya Nur Al dalam banyak bidang. Teman dekatnya itu memiliki bakat yang tidak bisa terakomodasi maksimal lewat jalur sekolah. Nur Al mungkin bisa menjadi arsitek hebat, tetapi menurut pikirannya Nur Al lebih baik mengembangkan bakat ilmunya yang lain. Nur Al adalah santri terpandai pada mata pelajaran Biologi.

Kemudian muncul bayangan Tari. Tari memiliki bakat dalam semua mata pelajaran dan paling menonjol dalam mata pelajaran matematika dan bahasa Inggris. Kelebihan Tari ini merupakan kemauan sistem persekolahan. Orang yang pintar menghitung dan menguasai bahasa asing pasti mendapat gelar orang cerdas. Tari memang pintar. Dia sudah pasti akan meraih cita-citanya kelak.

Bagaimana dengan dirinya sendiri? Apakah ia memiliki bakat pada semua mata pelajaran, atau pada salah satu mata pelajaran? Tidak. Iffa merasa kemampuannya biasa-biasa saja.

Nur Al yang berada di kamar lain juga memutar ulang memo-

rinya selama tiga tahun. Ia mengingat Iffa, temannya yang paling anggun. Iffa dimata Nur Al adalah gadis sempurna. Ia memiliki bentuk tubuh yang seimbang. Wajahnya sejuk. Kulitnya bercahaya dan kencang. Tidak buram seperti dirinya. Meskipun Iffa tidak sepintar Tari, Iffa pasti tidak akan pernah menjadi orang bodoh. Iffa cerdas bergaul. Ia sanggup menyelami perasaan teman-temannya. Untuk apa kecerdasan intelektual jika kita tidak memiliki kecerdasan bergaul.

Kecerdasan bergaul itulah yang disebut people smart.

Nur Al mengingat Tari. Tari sangat baik dan pintar. Ia tidak pernah melihat Tari marah. Tari tidak pernah memperdengarkan kata-kata keras. Itulah sebabnya Tari tidak pernah terlibat masalah di kampus. Tari sanggup menjaga kata-katanya dan perilakunya. Tari juga memiliki tingkat kepedulian yang tinggi. Secara lamiah ia telah menunjukkan diri sebagai santri teladan.

Lalu Nur Al memikirkan dirinya. Ia telah mengikuti banyak kegiatan, bahkan sampai keluar daerah. Mungkin itulah sebabnya ia tidak sanggup mengalahkan Tari di kelas. Satu peristiwa yang akan diingatnya terus adalah kemampuannya mengenal banyak orang yang berbeda dengan dirinya.

Sementara itu Tari melihat ke ranjang Iffa. Ia membayangkan betapa bahagianya orangtua Iffa. Iffa temannya yang paling cantik. Iffa juga tahu bagaimana memperlakukan orang lain sesuai hasrat hatinya. Iffa selalu berhasil mencairkan suasana dan memberi solusi persoalan yang menimpa mereka. Ia memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang seimbang. Iffa pasti sukses suatu hari kelak. Selain Iffa dan Nur Al, Tari juga mengingat Nurul, Dewi, Anna, dan Aryuni. Mereka semua berubah menjadi lebih baik. Perubahan yang sangat pantas.

Iffa, Nur Al, dan Tari sama-sama memikirkan kehidupan mereka setelah meninggalkan kampus Babussalam. Mereka akan

berpisah dengan teman-teman mereka. Peristiwa itu sudah sangat dekat. Mereka bisa memilih untuk bertahan, yakni melanjutkan ke SMA Babussalam. Atau memilih sekolah lain.

Berpisah dengan teman-teman selalu menyakitkan. Tetapi perpisahan itu selalu ada. Perpisahan menyisakan kesedihan.

Setelah ujian selesai, para santri menyempatkan diri berbincang-bincang.

“Kita tetap bisa berkomunikasi lewat telepon,” kata Iffa.

“Itu tidak cukup,” ujar Tari. “Seharusnya kita melanjutkan ke sekolah yang sama.”

“Saya lanjut di sini!” kata Nur Al. “tapi...”

Iffa dan Nur Al belum menentukan. Mereka menyukai kampus Babussalam, tetapi mencari suasana baru di sekolah lain juga menjadi keinginan mereka. Khususnya Iffa, ia ingin memiliki banyak teman baru dan pengalaman berbeda.

Tari akhirnya menentukan pilihan setelah mengingat pengalamannya selama ini. Ia juga mempertimbangkan nasihat orangtuanya. Ia bersekolah di Babussalam sejak sekolah dasar, makanya ia memutuskan masuk ke SMA Babussalam nanti. Tari akan menjadi *icon* kampus Babussalam sejati.

Tentang Penulis



Osella adalah manusia yang suka menulis cerita tentang kampung halaman kita. Penulis dapat dihubungi lewat akun facebook: Osella NA, atau email: asselayarinurbing@gmail.com.

Promo Penerbitan Buku

Punya naskah? Ingin naskahnya segera diterbitkan?
Proses cepat dan Harga terjangkau



Hanya dengan Rp. 350.000
Impian Sahabat Memiliki Buku Karya Sendiri
Akan Terwujud

Fasilitas :

- Layanan edit aksara dan penyempurnaan EyD
- Pembuatan cover buku disesuaikan dengan permintaan (1x revisi)
 - Pembuatan Layout isi bergambar
 - Pengurusan ISBN
- Mendapat 1 buku terbit, gratis ongkir seluruh Indonesia.
- Promo buku via online (blog, facebook, twitter, dan website-website yang bekerjasama dengan kami serta lomba-lomba menulis yang kami selenggarakan)
 - Royalti 10% dari buku yang terjual melalui PenA Indis
- Potongan harga 20% sebagai pengganti royalti jika buku terjual melalui penulis
 - Terbit dalam waktu 30-45 hari kerja, terhitung sejak awal kesepakatan.
 - **Penulis minimal memesan cetak buku 5 eksemplar**

Pengiriman naskah terbit Maksimal jumlah 75 halaman A4 margin 3333, font 12 pt, spasi 1,5.
Kelebihan halaman, perlembarnya dikenakan biaya Rp.1000

Hubungi segera: 085696679668
dan kirim naskahmu di email: panritapublishing@yahoo.com